

**PUSAT PEMBINAAN KREATIFITAS DAN KETERAMPILAN
ANAK JALANAN
DI KOTA MALANG
(TEMA: *BEHAVIOUR ARCHITECTURE*)**

SKRIPSI

Oleh :
MUAMMAR QADDAFI
NIM. 05560014



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**PUSAT PEMBINAAN KREATIFITAS DAN KETERAMPILAN
ANAK JALANAN
DI KOTA MALANG
(TEMA: *BEHAVIOUR ARCHITECTURE*)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.T)

Oleh :
Muammar Qaddafi
NIM. 05560014



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PUSAT PEMBINAAN KREATIFITAS DAN KETERAMPILAN ANAK
JALANAN
DI KOTA MALANG
(TEMA: *BEHAVIOUR ARCHITECTURE*)**

SKRIPSI

Oleh :

Nama : Muammar Qaddafi
Nim : 05560014
Jurusan : Teknik Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi

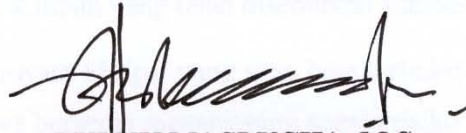
Telah Disetujui, 29 Juli 2010

Dosen Pembimbing I



NUNIK JUNARA, M.T
NIP. 19710426 200501 2 005

Dosen Pembimbing II



LULUK MASLUCHA, M.Sc
NIP. 19800917 200501 2 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Sains Dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




AULIA FIKRIARINI, M.T
NIP. 19760416 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

**PUSAT PEMBINAAN KREATIFITAS DAN KETERAMPILAN ANAK
JALANAN
DI KOTA MALANG
(TEMA: *BEHAVIOUR ARCHITECTURE*)**

SKRIPSI

Oleh

**MUAMMAR QADDAFI
NIM. 05560014**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik Arsitektur (S. T)

Tanggal, 13 Juli 2010

Susunan Dewan Penguji :

Tanda Tangan

- | | |
|------------------------------|---|
| 1. Penguji Utama | : Elok Mutiara, M.T
NIP. 19760528 200604 2 003 |
| 2. Ketua Penguji | : Nunik Junara, M.T
NIP. 19710426 200501 2 005 |
| 3. Sekertaris Penguji | : Luluk Maslucha, M.Sc
NIP. 19800917 200501 2 003 |
| 4. Anggota Penguji | : Dr. Munirul Abidin, M. A
NIP. 19720420 20021 2 003 |

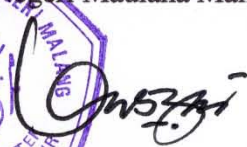
()

()

()

()

Mengetahui dan Mengesahkan
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Aulia Fikriarini, M. T
NIP. 19760416 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muammar Qaddafi
Nim : 05560014
Jurusan : Teknik Arsitektur
Alamat : JL. PRENJAK BARAT RT 09 RW 08 SUKUN
Judul Skripsi : **PUSAT PEMBINAAN KREATIFITAS DAN
KETERAMPILAN ANAK JALANAN
DI KOTA MALANG
(TEMA: *BEHAVIOUR ARCHITECTURE*)**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

- a. Skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan jiplakan/duplikasi dari karya orang lain baik sebagian ataupun keseluruhan, kecuali bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.
- b. Apabila dikemudian hari ternyata Skripsi yang saya buat terbukti hasil jiplakan/duplikasi, maka saya bersedia menanggung segala risiko yang akan saya terima.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan segala kesadaran.

Malang, 29 Juli 2010

Yang menyatakan,

MUAMMAR QADDAFI

NIM : 05560014

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan Rahmat, Hidayah serta Inayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan laporan seminar tugas akhir.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang diutus sebagai penyempurna akhlaq yang mulia.

Seiring doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan, terutama kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu, baik berupa pikiran, tenaga, waktu, dukungan dan motifasi demi terselesaikannya laporan tugas akhir ini. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak dan ibu yang telah memberikan dukungan do'a, berupa materi, tenaga, dan moril, sehingga saya dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat dalam menyelesaikan laporan seminar tugas akhir ini. Semoga Allah SWT menjadikan ini sebagai catatan amal baik bagi bapak dan ibu, Amiin....
2. Terima kasih kepada sanak saudara yang telah memberikan dukungan dan arahan dalam menempuh studi sampai saat ini.
3. Terima kasih kepada Ibu Nunik Junara , MT selaku dosen pembimbing I , Bu Luluk Maslucha, M.Sc selaku dosen pembimbing II, Bu Elok Mutiara, MT selaku dosen penguji dan Bapak Subhan Ramdani, MT.
4. Terima kasih kepada Ibu Aulia Fikriarini, MT selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Terima kasih kepada ibu Ernaning S,MT selaku dosen wali saya yang telah banyak memberikan nasihat dan saran selama melaksanakan studi
6. Terima kasih kepada para dosen- dosen jurusan arsitektur : Ibu Aulia Fikriarini. M, MT, Ibu Tarranita Kusumadewi, MT, Ibu Yulia Eka Putrie,MT, Bapak Ir. Arief Rakhman Setiono, IPP, IAI, Bapak Pudji Pratitis Wismantara,MT, Bapak Gat Gautama,MT, Bapak Andi Basso Mappaturi, MT, Bapak Agung Sedayu, MT, Bapak Aldrin, FS, MT, Ibu Tutik dan Bu Win.
7. Terima kasih kepada teman-teman seluruh angkatan khususnya angkatan 2004-2005 atas dukungan dan kekompakannya, semangat dan sukses.
8. Terimakasih buat Ajran, Idris, memberikan semangat untuk maju dan tetap mengerjakan tugas akhir ketika hardiskku rusak.
9. Terimakasih buat Fuad, Lukman, Agus, Lia, Luluk, dina, ifed, lek kosim, yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, atas godaan untuk ngopi-ngopi, selamat kalian berhasil.
10. Terimakasih buat Gomi I sahabatku disurga, atas rekondisi hardisknya meski tidak ada 10% yang berhasil di backup, but nice to have friend like you dude, RIP.
11. Serta diucapkan terima kasih pula kepada beberapa pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Saya sebagai penulis sangat menyadari bahwa manusia adalah tempatnya khilaf. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan, Semoga laporan

tugas akhir ini bermanfaat bagi saya pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin....

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 04 Agustus 2010

penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I	1
Pendahuluan.....	
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat.....	5
1.5 Batasan.....	7
BAB II Tinjauan Pustaka.....	8
2.1 Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan di kota Malang	8
2.1.1 Pengertian anak.....	8
2.1.2 Pengertian anak jalanan.....	9
2.1.3 Karakteristik anak jalanan.....	10
2.1.4 Faktor penyebab tumbuhnya anak jalanan.....	16
2.1.5 Upaya-upaya pembinaan anak jalanan.....	17
2.1.6 Pengertian pembinaan.....	21
2.1.7 Pengertian kreatifitas.....	22
2.1.8 Pengertian keterampilan.....	25
2.2 Tema Rancangan.....	25
2.2.1 Arsitektur Perilaku.....	25
2.2.2 Teori-teori Tema Arsitektur perilaku.....	26
2.2.3 Faktor-Faktor Dalam Prinsip Arsitektur perilaku.....	30
2.2.4 Prinsip-Prinsip Pada Tema Arsitektur Perilaku	38
2.2.5.Tinjauan tema dalam perspektif Islam.....	42
2.3 Studi banding.....	43
BAB III Metode	51
Perancangan.....	
3.1 Metode perancangan.....	51
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	51
3.2.1 Data Primer.....	51
3.2.2 Data Sekunder.....	52
3.3 Metode Analisis dan Sintesa.....	54
3.3.1 Analisis.....	54
3.3.2 Sintesa.....	56
BAB IV Analisis Perancangan.....	58

4.1 Analisis Tapak.....	58
4.1.1 Analisis Syarat dan Lokasi Perancangan.....	58
4.1.1.1 Lokasi Tapak.....	58
4.1.1.2 kondisi eksisting.....	61
4.1.1.2.1 Kondisi fisik tapak.....	61
4.1.1.2.2 kondisi Fisik Bangunan Sekitar.....	63
4.1.1.2.3 Kondisi Fisik Prasarana.....	63
4.1.2 Analisis Aksesibilitas.....	65
4.1.3 Analisa Entrance dan Exit.....	66
4.1.4 Analisis Matahari.....	66
4.1.5 Analisa angin.....	68
4.1.6 Analisa kebisingan.....	69
4.1.7 Analisa pandangan.....	71
4.1.8 Analisa sirkulasi.....	71
4.1.9 Analisa kenyamanan.....	72
4.1.10 Analisa Vegetasi.....	73
4.2 Analisa Pengguna.....	75
4.2.1 Analisa kelompok pengguna.....	75
4.2.2 Analisa perilaku pengguna.....	76
4.3 Analisa Aktivitas.....	77
4.4 Analisa Fungsi.....	81
4.5 Analisa Ruang.....	82
4.5.1 Tuntutan Persyaratan Ruang.....	84
4.5.2 Kebutuhan Ruang.....	85
4.5.3 Hubungan Ruang.....	100
4.5.4 Analisa Sirkulasi Ruang.....	101
4.6 Analisa Bentuk dan Massa Bangunan.....	104
4.7 Analisa Sistem Bangunan.....	105
4.7.1 Sistem Struktur.....	105
4.7.2 Sistem Modul.....	105
4.7.3 Bahan Bangunan.....	107
4.7.4 Sistem Utilitas.....	107
 BAB V Konsep	 116
Perancangan.....	
5.1 Konsep Perancangan.....	116
5.2 Konsep Tapak.....	120
5.2.1 Konsep Aksesibilitas	122
5.2.2 Konsep Sirkulasi.....	123
5.2.3 Konsep Pandangan.....	124
5.2.4 Konsep Kenyamanan.....	125
5.2.5 Konsep Vegetasi.....	129
5.2.6 Konsep Ruang.....	130
5.3 Konsep Bentuk.....	131
5.4 Konsep Struktur.....	131
5.5 Konsep Utilitas.....	132

5.6 Konsep Karakter gaya dan suasana ruang.....	134
5.7 Zoning.....	135
5.6.1 Zoning vertical.....	135
5.6.2 Zoning horizontal.....	136
5.8 Konsep islam.....	136
BAB VI Hasil Perancangan.....	139
6.1 Perspektif Kawasan Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan.....	139
6.2 Sirkulasi Kawasan.....	141
6.3 Pola Abstraksi.....	141
6.4 Pola Peralihan.....	143
6.4.1 Griya Baca.....	144
6.4.2 Mess Putra.....	146
6.4.3 Bangunan Konseling dan Kesehatan.....	148
6.4.4 Mess Putri.....	149
6.4.5 Bengkel karya dan studio musik.....	150
6.4.6 Gedung pembinaan.....	151
6.5 Pola Teratur.....	152
6.5.1 Masjid.....	153
6.5.2 Galeri karya.....	154
6.5.3.Kios.....	156
6.6 Vegetasi.....	157
6.7 Struktur.....	158
6.8 Utilitas.....	159
6.9 Hasil rancangan penerapan konsep islam.....	160
BAB VII Penutup.....	161
7.1 Kesimpulan.....	161
7.2 Saran.....	162

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pembinaan anak jalanan
- Lampiran 2 Rencana tata kota dan tata wilayah
- Lampiran 3 Kegiatan anak jalanan
- Lampiran 4 Kreativitas anak jalanan
- Lampiran 5 Prestasi anak jalanan
- Lampiran 6 Gambar hasil perancangan



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Fenomena anak jalanan di kota Malang.....	3
Gambar 2.1	Diagram hubungan perilaku dan lingkungan.....	27
Gambar 2.2	Lingkungan mempengaruhi perilaku.....	27
Gambar 2.3	Ruang terbuka sebagai tempat bersosialisasi.....	31
Gambar 2.4	Tabung ruang pribadi.....	34
Gambar 2.5	Penandaan territorial secara simbolis.....	34
Gambar 2.6	Hubungan manusia dengan ruang.....	35
Gambar 2.7	Jarak akrab.....	36
Gambar 2.8	Jarak pribadi.....	36
Gambar 2.9	Jarak sosial dalam acara diskusi.....	36
Gambar 2.10	Pola Hubungan Perilaku, Akhlak, Iman dan Amal Shalih.....	42
Gambar 2.11	Rumah singgah Alang-alang.....	43
Gambar 2.12	Organisasi ruang rumah singgah Alang-alang.....	44
Gambar 2.13	Organisasi ruang rumah singgah yayasan “Kanaan”.....	45
Gambar 2.14	Organisasi ruang rumah singgah Lintang.....	47
Gambar 2.15	Bagan Standar pelayanan terhadap anak jalanan.....	49
Gambar 3.1	Skema metode perancangan Pusat Pembinaan Kreatifitas Dan Keterampilan Anak Jalanan.....	57
Gambar 4.1	Analisa lokasi tapak.....	59
Gambar 4.2	Analisa batasan tapak.....	60
Gambar 4.3	Analisa dimensi tapak.....	61
Gambar 4.4	Selokan dan Gorong-gorong.....	64
Gambar 4.5	Analisa jaringan listrik pada kawasan tapak.....	64
Gambar 4.6	Analisa aksesibilitas (kondisi eksisting).....	65
Gambar 4.7	Analisa aksesibilitas (solusi).....	66
Gambar 4.8	Analisa Matahari (eksisting).....	67
Gambar 4.9	Analisa Matahari (solusi).....	67
Gambar 4.10	Analisa Angin (eksisting).....	68
Gambar 4.11	Analisa Angin (solusi).....	68
Gambar 4.12	Analisa kebisingan (eksisting).....	69
Gambar 4.13	Analisa kebisingan (alternatif).....	70
Gambar 4.14	Analisa kebisingan (alternatif)	70
Gambar 4.15	Analisa kebisingan (alternatif)	70
Gambar 4.16	Analisa view.....	71
Gambar 4.17	Analisa sirkulasi pejalan kaki dan pengendara kendaraan.....	71
Gambar 4.18	Kondisi eksisting penempatan vegetasi pada tapak.....	73
Gambar 4.19	Vegetasi peneduh.....	73
Gambar 4.20	Vegetasi pengarah.....	74
Gambar 4.21	Vegetasi penghias.....	74
Gambar 4.22	Vegetasi pembatas.....	74
Gambar 4.23	Vegetasi pengatap.....	75
Gambar 4.24	Vegetasi pengendali.....	75
Gambar 4.25	Bagan Aktifitas pengguna khusus (anak jalanan).....	77

Gambar 4.26	Bagan struktur organisasi pengguna.....	78
Gambar 4.27	Bagan hubungan ruang (kantor).....	100
Gambar 4.28	Bagan hubungan ruang (gedung belajar mengajar).....	101
Gambar 4.29	Pola sirkulasi yang diambil.....	104
Gambar 4.30	Sistem air bersih.....	111
Gambar 4.31	Sistem pembuangan air kotor.....	112
Gambar 4.32	Fire Hydrant.....	113
Gambar 4.33	Spinkler.....	113
Gambar 4.34	Halon gas.....	114
Gambar 5.1	Pola transformasi bentuk.....	121
Gambar 5.2	Konsep Aksesibilitas.....	122
Gambar 5.3	Konsep Aksesibilitas.....	122
Gambar 5.4	Sketsa Entrance.....	123
Gambar 5.5	Selasar penghubung antar massa (sirkulasi interior)	123
Gambar 5.6	Dinding beton untuk duduk beristirahat sejenak ataupun sebagai fasilitas pengajaran.....	124
Gambar 5.7	Pengoptimalan vegetasi di areal tapak.....	125
Gambar 5.8	konsep penghawaan.....	125
Gambar 5.9	Konsep Angin.....	126
Gambar 5.10	Konsep Matahari.....	127
Gambar 5.11	Konsep Matahari.....	127
Gambar 5.12	Konsep kebisingan.....	128
Gambar 5.13	Konsep kebisingan.....	129
Gambar 5.14	Vegetasi pengarah.....	129
Gambar 5.15	Pohon Sono.....	130
Gambar 5.16	Transformasi pola.....	131
Gambar 5.17	konsep struktur pada masjid.....	131
Gambar 5.18	Konsep sistem penyediaan air bersih bersumber dari PDAM dan sumur.....	132
Gambar 5.19	Konsep sistem drainase air kotor.....	132
Gambar 5.20	Konsep sistem pembuangan sampah.....	133
Gambar 5.21	Fire Hydrant.....	133
Gambar 5.22	Gambar Halon Gas.....	134
Gambar 5.23	Nuansa interaktif.....	135
Gambar 5.24	Konsep zoning vertikal.....	135
Gambar 6.1	Perspektif Kawasan	139
Gambar 6.2	Perspektif Kawasan	140
Gambar 6.3	Site Plan	140
Gambar 6.4	Sirkulasi Kendaraan dan Pedestrian	141
Gambar 6.5	Sirkulasi Kendaraan dan Pedestrian	141
Gambar 6.6	Pola Abstraksi	142
Gambar 6.7	Amphitheatre	142
Gambar 6.8	Pola Abstraksi	143
Gambar 6.9	Pola peralihan	144
Gambar 6.10	Griya baca sequence siang(a) dan sore hari(b)	144
Gambar 6.11	Griya baca	145

Gambar 6.12	Denah griya baca	145
Gambar 6.13	Interior ruang baca outdoor (a) dan indoor (b) griya baca	146
Gambar 6.14	Perspektif Mess Putra	146
Gambar 6.15	Denah lantai 1 dan 2 Mess Putra	147
Gambar 6.16	Perspektif Ortogonal Mess Putra	147
Gambar 6.17	Perspektif bangunan konseling dan kesehatan	148
Gambar 6.18	Perspektif Ortogonal bangunan konseling dan kesehatan	148
Gambar 6.19	Perspektif mess putri	149
Gambar 6.20	Denah lantai 1 dan 2 mess putri	149
Gambar 6.21	perspektif Orthogonal lantai 1 dan 2 mess putri	150
Gambar 6.22	Perspektif Bengkel Karya dan Studio Musik	150
Gambar 6.23	Denah Bengkel Karya dan Studio Musik	151
Gambar 6.24	Perspektif Gedung Pembinaan	151
Gambar 6.25	(a) Interior Ruang kelas, (b) denah gedung pembinaan	152
Gambar 6.26	Perspektif bangunan masjid	153
Gambar 6.27	Entrance masjid lantai 1 (samping)	154
Gambar 6.28	Interior masjid, mihrab lantai 1	154
Gambar 6.29	Entrance masjid lantai 1 (depan) dan tangga	154
Gambar 6.30	Mihrab lantai 2	154
Gambar 6.31	Perspektif bangunan galeri karya	155
Gambar 6.32	(a) denah galeri lantai 1, (b) Interior ruang koleksi	155
Gambar 6.33	Interior galeri (a)tangga akses lantai 2 (b) ruang duduk dan koleksi lantai 2	156
Gambar 6.34	Perspektif eksterior galeri dan kios	156
Gambar 6.35	Perspektif Kios	157
Gambar 6.36	Denah alur & alur sirkulasi Kios	157
Gambar 6.37	Konsep penerapan vegetasi	158
Gambar 6.38	Pondasi telapak	159
Gambar 6.39	Struktur atap	159
Gambar 6.40	Skema utilitas	160
Gambar 6.41	Sistem pembuangan air kotor	160
Gambar 6.42	Skema sistem pembuangan sampah	161

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ciri fisik dan ciri psikis anak jalanan.....	14
Tabel 4.1	Fungsi vegetasi/tanaman jalanan.....	46
Tabel 4.2	Kebutuhan ruang.....	86
Tabel 4.3	Sirkulasi ruang.....	102
Tabel 5.1	Ciri fisik dan ciri psikis anak jalanan.....	118
Tabel 5.2	Konsep perancangan berdasarkan perilaku pengguna.....	120



ABSTRAK

Qaddafi, Muammar. 2010. **Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan di kota Malang**. Dosen Pembimbing Nunik Junara, MT. Dan Luluk Maslucha, M.Sc.

Kata kunci : Karakteristik perilaku anak jalanan

Anak-anak yang seharusnya mengenyam jenjang pendidikan sebagai bekal hidup, memilih mengais rezeki di jalan raya, serta bekerja membahayakan keselamatan jiwa dengan pekerjaan yang beresiko untuk anak-anak. Dengan adanya Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan diharap dapat menggali potensi anak jalanan, memberikan semangat kepada mereka, sekaligus penetralisir stigma negatif masyarakat terhadap keberadaan anak jalanan, menimbulkan kesadaran bagi masyarakat bahwa anak jalananpun harus senantiasa berhak mendapatkan perhatian serta apresiasi dan kehidupan yang layak seperti halnya anak-anak yang lain dan mengurangi serta menghilangkan semua aktifitas negatif anak jalanan dari segi penanaman akidah dan akhlak, serta pemberian bekal berupa kreatifitas dan pendidikan yang bermanfaat bagi kemajuan anak-anak jalanan di masa depan, serta berguna bagi nusa bangsa dan negara.

Konsep yang diterapkan adalah konsep transformasi yang diawali Dari ketidak teraturan perilaku anak jalanan, kemudian di integrasikan dengan nilai nilai islam maka terciptalah konsep transformasi, yang mengiringi perubahan perilaku dari ketidak teraturan menuju yang perilaku lebih teratur, begitu juga dengan bentuk, pola masa dan pola ruang.

Fungsi yang menyeluruh Pada Pusat Pembinaan Kreatifitas Dan Keterampilan Anak Jalanan, terlihat pada fasilitas dan kegiatan yang diwadahi oleh wahana ini, yaitu amphitheatre, griya baca, mess, bangunan kesehatan dan pelayanan konseling, bengkel karya, studio musik, gedung pembinaan, masjid, dan galeri karya. Guna memberikan pembinaan dan pelatihan yang bertujuan sebagai pengembangan potensi anak jalanan, baik akademik maupun *life skill* serta kesempatan bagi anak jalanan untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat umum tanpa rasa canggung, meskipun banyak stigma negatif masyarakat tentang anak jalanan.

ABSTRACT

Qaddafi, Muammar. 2010. Creativity and Skills Development Center for Street Children in the city of Malang. Lecturer Nunik Junara, MT. And Luluk Maslucha, M.Sc.

Keywords: Characteristic behaviors of street children

Children who should mengenyam levels of education as life, choosing to earn a livelihood on the highway, as well as endangering the safety of working people with jobs who are at risk for children.

With the existence of Creativity and Skills Development Centre Street Children are expected to explore the potential of street children, giving encouragement to them, as well as neutralizing the negative stigma of society to the existence of street children, raises awareness for the community that children must always have right deserve attention and appreciation and decent life, such as well as other children and to reduce and eliminate all the negative activities of street children in terms of planting the creed and morals, along with providing supplies such as creativity and progress of education for the benefit of street children in the future, and useful for homeland and nation. The applied concept is the concept of transformation that begins from the disorder behaviors of street children, and then integrated with Islamic values is created the concept of transformation, which accompanies a change of behavior from a behavioral disorder towards more organized, as well as the shape, pattern and the pattern space.

Comprehensive functions On Creativity And Skills Development Center for Street Children, look at the facilities and activities that are contained by this vehicle, namely Amphitheatre, TVC read, mess, health and counseling services building, workshop, music studio, building construction, the mosque, and galleries. In order to provide guidance and training at the development potential of street children, both academic and life skill as well as the opportunity for street children to interact socially with the general public without feeling awkward, although many of the negative stigma the public about street children.

صخل مل ا

قن يد م يف عراوشل لافطأل زكرم تارامل ا قن من تو ع ادب إل ا . 2010 . رم عم ، يف اذقل ا
غن ل ام .

كلمات البحث : الممیزة سلوكیات أطفال الشوارع

الأطفال الذين يجب أن يخضع التعليم في سلم الحياة ، واختيار لكسب الرزق على الطريق السريع ، فضلا
عن تعريض سلامة الناس للعمل مع وظائف الذين يتعرضون للخطر من أجل الأطفال . مع وجود الإبداع
وتنمية المهارات مركز أطفال الشوارع ويتوقع لاستكشاف إمكانات أطفال الشوارع ، وإعطاء التشجيع لهم
، فضلا عن تحييد الوصمة السلبية في المجتمع إلى وجود أطفال الشوارع ، وزيادة الوعي للجمهور أن
أطفال الشوارع ينبغي أن يكون دائما الحق في الحصول على الاهتمام والتقدير والحياة الكريمة مثلهم مثل
غيرهم من الأطفال والحد من والقضاء على جميع الأنشطة السلبية لأطفال الشوارع من حيث غرس العقيدة
والأخلاق ، إلى جانب لوازم توفير مثل الإبداع والتقدم في التعليم لصالح أطفال الشوارع في المستقبل ،
ومفيدة للوطن والأمة .

مفهوم تطبيقه هو مفهوم التحول الذي يبدأ من السلوكيات اضطراب أطفال الشوارع ، ومتكاملة بعد ذلك مع
القيم الإسلامية هو خلق مفهوم التحول ، الذي يرافق تغيير في السلوك من اضطرابات سلوكية نحو أكثر
تنظيما ، وكذلك الشكل والنمط والفضاء نمط .

وظائف الشامل على الإبداع وتنمية المهارات مركز لأطفال الشوارع ، والبحث في المرافق والأنشطة التي
ترد من هذه السيارة ، وهي المسرح ، الإعلان التلفزيوني للقراءة ، فوضى ، والصحة ، وتقديم المشورة
بناء الخدمات ، والعمل المرآب ، والموسيقى الاستوديو ، وتشبيد المباني ومسجد ، وصالات
العرض العمل . من أجل توفير التوجيه والتدريب التي تهدف إلى إمكانية وضع أطفال الشوارع ، سواء
الأكاديمية ومهارات الحياة ، وكذلك فرصة لأطفال الشوارع على التفاعل اجتماعيا مع عامة الناس دون
الشعور الغريب ، على الرغم من أن العديد من وصمة العار السلبية للجمهور حول أطفال الشوارع .

BAB I

PENDAHULUAN

يرتبط ، Nunik Junara ، ريتسجام ، لول و Masluha رضاحم

1.1. Latar Belakang

Adanya krisis ekonomi dan semakin sempitnya lapangan kerja yang berkepanjangan menyebabkan terjadinya degradasi sosial kemasyarakatan. Di kota besar seperti halnya kota Malang gelandangan, pengemis, dan anak-anak jalanan semakin hari semakin banyak ditemui. Pemandangan seperti itu dapat ditemui di setiap perempatan ataupun persimpangan jalan. Seperti halnya pada *traffic lights* kawasan perempatan Dieng Plasa, pada bunderan jalan Veteran kawasan sekitar kampus ITN Malang, pertigaan kawasan Mitra II, pertigaan kawasan blimbing depan masjid Sabilillah, dan tidak menutup kemungkinan pada tempat-tempat yang lain.

Anak-anak yang seharusnya mengenyam jenjang pendidikan sebagai bekal hidup, memilih mengais rezeki di jalan raya, serta bekerja membahayakan keselamatan jiwa dengan pekerjaan yang beresiko untuk anak-anak, baik sebagai pengasong, pengemis, pengamen, penyemir sepatu, tukang parkir, Kuli kasar, buruh pasar, kernet, dsb. Anak-anak jalanan ini membutuhkan perhatian khusus, karena rawan terhadap perlakuan buruk preman atau oknum lain yang ingin mengambil keuntungan dan manfaat dari anak jalanan, juga yang tak kalah memprihatinkan adalah ancaman terhadap kelangsungan masa depan anak-anak di masa yang akan datang. Hal ini terkait dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2002 yang dengan jelas menyebutkan, anak berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan, serta perlakuan salah lainnya. Oleh karena itu, tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa anak jalanan senantiasa berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental dan sosial bahkan nyawa mereka.

Namun yang menjadi kenyataan saat ini Jumlah anak jalanan di kota-kota besar seperti halnya kota Malang, semakin tahun semakin bertambah, Data dinas sosial Pemkot Malang menunjukkan jumlah anak jalanan pada tahun 2005 sebanyak 555 anak, dan meningkat pada tahun 2006 menjadi 600 anak. Sebagian besar mereka berasal dari Blitar, Kepanjen, dan Pasuruan. (Bintariadi, 2007)

Selama ini banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun LSM untuk mengurangi jumlah anak jalanan di kota besar seperti halnya kota Malang dan kota-kota besar lain yang ada di Jawa Timur, beberapa tindakan seperti melakukan razia, kemudian memasukkan mereka ke tempat penampungan anak-anak nakal. Upaya ini memang dapat mengurangi jumlah anak jalanan secara sementara, namun tidak dapat mengangkat mereka dari jalanan dan memberikan mereka jaminan terhadap kesejahteraan hidup mereka. Begitupula upaya yang tengah dilakukan oleh LSM dengan mendirikan rumah singgah, namun upaya ini kurang efektif dengan semakin banyaknya anak jalanan yg masih kembali ke jalan.

Fenomena ini seringkali terjadi walaupun pihak rumah singgah telah memberikan sekolah gratis, makanan gratis dan atap untuk berlindung bagi

mereka. Anak-anak jalanan makin banyak dan malah berkembang semakin pesat. Yang sudah di sekolahkan malah keluar dari sekolahnya serta kembali menjadi pengamen dan peminta-minta. (Suwardi, 2009; 32:33)

Menurut teori *reinforcement*: "sesuatu yang menyenangkan akan selalu diulang, sesuatu yang tidak menyenangkan akan dihindari". Mereka menganggap sekolah adalah sesuatu yang tidak menyenangkan (*punishment*) dan dengan mengamen/ meminta-minta di jalan adalah sesuatu yang menyenangkan (*reward*) karena akan mendapatkan banyak uang untuk bersenang-senang. (Setiawan, 2004;2)



Gambar 1.1 Fenomena anak jalanan, di kota Malang
Sumber : Hasil observasi, lokasi: depan Lapangan Rampal

Kekerasan inilah yang melekat dalam diri anak jalanan dan membentuk kepribadian mereka dimasa depan. Tak bisa dipungkiri, bahwa anak jalanan belakangan telah menjadi suatu fenomena sosial yang sangat penting dalam kehidupan kota besar. Kehadiran mereka seringkali dianggap sebagai cermin kemiskinan kota. Di mata sebagian anggota masyarakat, keberadaan anak jalanan hingga kini masih di anggap sebagai “limbah” kota yang harus disingkirkan. Tidak ada yang ingin jadi anak jalanan. Tak satupun dari mereka yang menginginkan dirinya menjadi anak jalanan. Bahkan mungkin mereka sering kali bertanya, mengapa dilahirkan sebagai orang miskin. Oleh karena itu sebagai

individu yang diberikan kemampuan yang lebih haruslah saling memperhatikan saudara kita yang mengalami penderitaan dan kekurangan, hal ini telah dijelaskan dalam Al Quran surat an-nisa ayat ke 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan takutlah kamu jika meninggalkan dibelakang kamu generasi yang lemah (aqidah), bertaqwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (besar)”. (Qs.4:9)

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Al Qur'an sendiri telah mengamanatkan agar kita senantiasa membantu saudara ataupun umat kita yang berada dalam kesusahan dan dalam kondisi yang lemah. UUD 1945 pasal 34 ayat 1 dengan jelas mengamanatkan, fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Oleh karena itu adanya Pusat Pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan merupakan solusi agar anak-anak jalanan dapat tergali potensinya .

Dengan adanya Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan diharap dapat menggali potensi anak jalanan, memberikan semangat kepada mereka, sekaligus penetralisir stigma negatif masyarakat terhadap keberadaan anak jalanan, menimbulkan kesadaran bagi masyarakat bahwa anak jalananpun harus senantiasa berhak mendapatkan perhatian serta apresiasi dan kehidupan yang layak seperti halnya anak-anak yang lain dan mengurangi serta menghilangkan semua aktifitas negatif anak jalanan dari segi penanaman akidah dan akhlak, serta pemberian bekal berupa kreatifitas dan pendidikan yang

bermanfaat bagi kemajuan anak-anak jalanan di masa depan, serta berguna bagi nusa bangsa dan negara.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang suatu bangunan Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan di Kota Malang melalui karakteristik perilaku anak jalanan?
2. Bagaimanakah mengintegrasikan tema perilaku dengan nilai-nilai keislaman dalam perancangan Pusat Pengembangan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan di Kota Malang?

1.3. Tujuan Objek

1. Merancang Pusat Pengembangan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan di Kota Malang melalui karakteristik perilaku anak jalanan.
2. Menampilkan pengintegrasian arsitektur perilaku dengan nilai-nilai keislaman dalam perancangan Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan di Kota Malang

1.4. Manfaat

Manfaat perancangan Pusat pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan di Kota Malang adalah sebagai berikut :

1. Bagi anak-anak jalanan

Pengembangan potensi anak jalanan, baik akademik maupun *life skill* dan kesempatan bagi anak jalanan untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat umum

2. Bagi akademis

Diharapkan dengan kajian ini dapat menampilkan masukan dasar pengetahuan yang penting mengenai rancangan dengan dasar fenomena sosial kemasyarakatan

3. Bagi masyarakat umum

Dengan adanya kajian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi yang positif dengan meningkatkan keprihatinan dan kepedulian masyarakat akan masa depan anak-anak jalanan

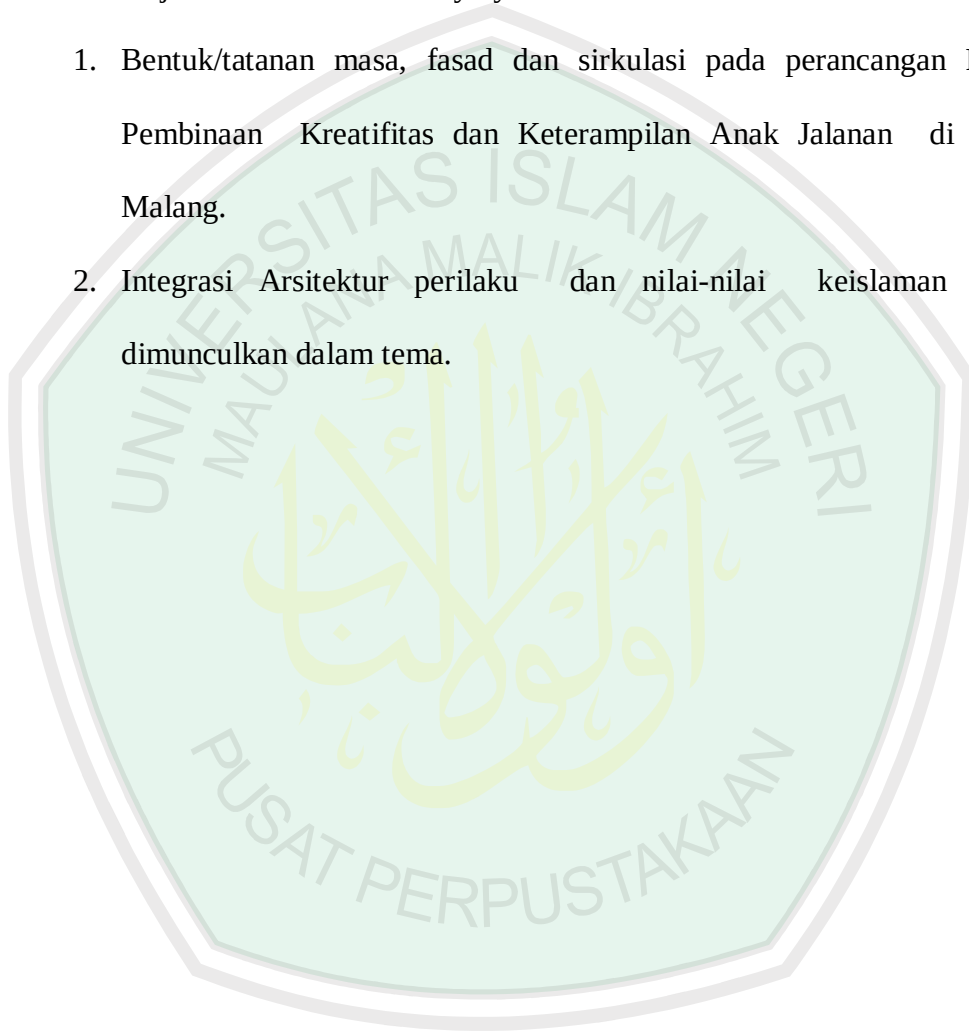
4. Bagi Pemerintah

Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat membantu dan mendukung pemerintah dalam mengurangi pengentasan kemiskinan, sesuai dengan bunyi UUD 1945 pasal 34 ayat 1 yang dengan jelas mengamanatkan, “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Oleh karena itu sudah seharusnya pemerintah terus berjuang mencari strategi efektif penanganan kemiskinan dan nasib anak-anak jalanan yang senantiasa terlantar.

1.5. Batasan Masalah

Adanya batasan yang akan dibahas dalam masalah ini agar pembahasan tidak melebar jauh. Batasan-batasannya yaitu :

1. Bentuk/tatanan masa, fasad dan sirkulasi pada perancangan Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan di Kota Malang.
2. Integrasi Arsitektur perilaku dan nilai-nilai keislaman yang dimunculkan dalam tema.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.6. Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan di kota

Malang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 dengan jelas menyebutkan, anak berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan, serta perlakuan salah lainnya. Oleh karena itu, tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa anak jalanan senantiasa berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental, sosial bahkan nyawa mereka. Dengan keberadaan pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan di kota malang diharap dapat menjadi sarana penggali kreatifitas dan aqidah sehingga anak anak tersebut dapat menjadi generasi yang kreatif, tanggap dalam menghadapi lingkungan sekitar dan berakhlak mulia.

1.6.1. Pengertian Anak

Anak didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun,

termasuk anak yang masih dalam kandungan, tanpa terkecuali, siapapun yang termasuk dalam kategori anak Indonesia berhak mendapatkan hak-haknya sebagai anak.

2.1.2. Pengertian Anak Jalanan

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain ataupun melakukan aktifitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan ataupun tercampak dari keluarga yang tidak mampu, menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengamen, pengasong, pemulung, tukang semir, pengais sampah. Tidak jarang mengalami kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat terutama dari kultur jalanan, khususnya seks dan penyalahgunaan obat. Lebih memprihatinkan lagi lingkungan akan mendorong anak jalanan menjadi obyek sosial. Dengan kata lain bahwa di jalan rawan terhadap gangguan kesehatan baik fisik maupun mental yakni merubah karakter menjadi anak yang beringas, sangat agresif, suka baku hantam, usil, berani memprotes, suka berbicara seenaknya yang disertai dengan kata-kata kotor, perilaku lain yang muncul pada anak-anak jalanan adalah berusaha mencari uang dengan cara apa saja sehingga sering berganti pekerjaan, termasuk pekerjaan yang tidak terpuji misalnya : mencopet merampas, menodong.

Mereka juga sering rawan terhadap obat-obatan terlarang, minum-minuman keras dan zat-zat aditif lainnya, serta mobilitasnya sangat tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Karnaji 1999, dengan judul Anak Jalanan Dan Upaya Penanganannya di kota Surabaya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil yang menggambarkan karakteristik anak jalanan yang heterogen dengan adanya alternatif untuk menyusun pengembangan dan kebijakan untuk mengatasinya yang disesuaikan dengan karakteristik anak jalanan yang ada di Surabaya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tata Sudrajat tahun 1999, dengan judul “Isu Prioritas dan Program Intervensi untuk Menangani Anak Jalanan”. Dalam penelitian ini dapat ditemukan beberapa pendekatan dalam menangani anak jalanan yakni dengan sebuah pendekatan yang dinamakan centre based, street based, dan community based.

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok (Subakti dkk.eds, 1997, dalam Dwiastuti, 2005; 12:13)

2.1.3. Karakteristik anak jalanan

Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Dilihat dari sebab, sangat dimungkinkan tidak semua anak jalanan berada di jalan karena tekanan ekonomi, boleh jadi karena pergaulan, pelarian, tekanan orang tua, atau atas dasar pilihannya sendiri.

Himpunan mahasiswa Pemerhati Masyarakat Marjinal Kota (HIMMATA) mengelompokkan anak jalanan menjadi dua kelompok, yaitu anak semi jalanan dan anak jalanan murni. Anak semi jalanan diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan mencari penghidupan di jalanan, tetapi tetap mempunyai hubungan dengan keluarga. Sedangkan anak jalanan murni diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan menjalani kehidupannya di jalanan tanpa punya hubungan dengan keluarganya (Asmawati,2001:28).

Sedangkan menurut Tata Sudrajat anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok berdasarkan hubungan dengan orang tuanya, yaitu : *Pertama*, Anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan (anak yang hidup di jalanan/*children the street*). *Kedua*, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali biasa disebut anak yang bekerja di jalanan (*Children on the street*) *Ketiga*, Anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*). (Sudrajat, 1999: 5)

Sedangkan menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (Sudrajat,1999:22-24) anak jalanan dibedakan menjadi 4 kelompok, yaitu :

1. Anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya (*children of the street*). Mereka tinggal 24 jam di jalanan dan menggunakan semua fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Hubungan dengan keluarga sudah terputus. Kelompok anak ini disebabkan oleh factor sosial psikologis keluarga, mereka mengalami kekerasan, penolakan, penyiksaan dan perceraian orang tua.

Umumnya mereka tidak mau kembali ke rumah, kehidupan jalanan dan solidaritas sesama temannya telah menjadi ikatan mereka.

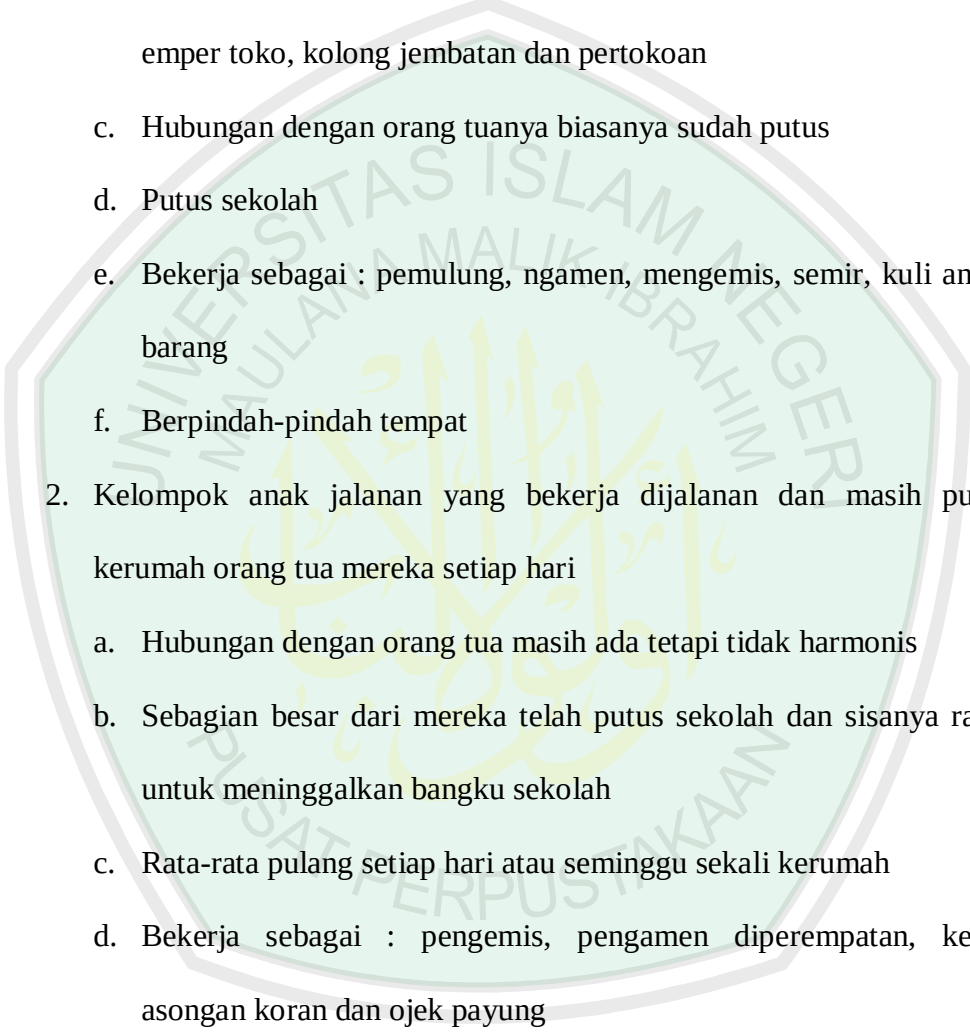
2. Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tua. Mereka adalah anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). Mereka seringkali diindentikan sebagai pekerja migran kota yang pulang tidak teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya mereka bekerja dari pagi hingga sore hari seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek payung, dan kuli panggul. Tempat tinggal mereka di lingkungan kumuh bersama dengan saudara atau teman-teman senasibnya.

3. Anak-anak yang berhubungan teratur dengan orang tuanya. Mereka tinggal dengan orang tuanya, beberapa jam dijalanan sebelum atau sesudah sekolah. Motivasi mereka ke jalan karena terbawa teman, belajar mandiri, membantu orang tua dan disuruh orang tua. Aktivitas usaha mereka yang paling menyolok adalah berjualan Koran.

4. Anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun. Mereka berada di jalanan untuk mencari kerja, atau masih labil suatu pekerjaan. Umumnya mereka telah lulus SD bahkan ada yang SLTP. Mereka biasanya kaum urban yang mengikuti orang dewasa (orang tua ataupun saudaranya) ke kota. Pekerjaan mereka biasanya mencuci bus, menyemir sepatu, membawa barang belanjaan (kuli panggul), pengasong, pengamen, pengemis dan pemulung.

Lebih jelas dalam buku “Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah” (BKSNI, 2000: 61-62) kategori dan karakteristik anak jalanan :

1. Kelompok anak yang hidup dan bekerja di jalanan

- 
- a. Menghabiskan seluruh waktunya di jalanan Hidup dalam kelompok kecil atau perorangan
 - b. Tidur di ruang-ruang / cekungan diperkotaan, seperti : terminal, emper toko, kolong jembatan dan pertokoan
 - c. Hubungan dengan orang tuanya biasanya sudah putus
 - d. Putus sekolah
 - e. Bekerja sebagai : pemulung, ngamen, mengemis, semir, kuli angkut barang
 - f. Berpindah-pindah tempat
2. Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan masih pulang kerumah orang tua mereka setiap hari
 - a. Hubungan dengan orang tua masih ada tetapi tidak harmonis
 - b. Sebagian besar dari mereka telah putus sekolah dan sisanya rawan untuk meninggalkan bangku sekolah
 - c. Rata-rata pulang setiap hari atau seminggu sekali kerumah
 - d. Bekerja sebagai : pengemis, pengamen diperempatan, kernet, asongan koran dan ojek payung
 3. Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan pulang ke desanya antara 1 hingga 2 bulan sekali
 - a. Bekerja di jalanan sebagai : perdagangan asongan, menjual makanan keliling, kuli angkut barang.
 - b. Hidup berkelompok bersama dengan orang-orang yang berasal dari satu daerah dengan cara mengontrak rumah atau tinggal di sarana-

sarana umum/tempat ibadat seperti masjid

- c. Pulang antara 1 hingga 3 bulan sekali
 - d. Ikut membiayai keluarga didesanya
 - e. Putus sekolah
4. Anak remaja jalanan bermasalah (ABG) Karakteristiknya :
- a. Menghabiskan sebagian waktunya dijalanan
 - b. Sebagian sudah putus sekolah
 - c. Terlibat masalah narkoba dan obat-obatan lainnya
 - d. Sebagian dari mereka melakukan pergaulan seks bebas, pada beberapa anak perempuan mengalami kehamilan dan mereka rawan untuk terlibat prostitusi
 - e. Berasal dari keluarga yang tidak harmonis

Tabel 2.1 ciri fisik dan ciri psikis anak jalanan

Ciri Fisik	Ciri Psikis
Warna kulit kusam	Mobilitas tinggi
Rambut Kemerah-merahan	Acuh tak acuh
Kebanyakan berbadan kurus	Penuh curiga
Pakaian tidak terurus	Sangat sensitif
	Berwatak keras
	Kreatif
	Semangat hidup tinggi
	Berani menanggung resiko
	Mandiri

Sumber : Dwiastuti, 2005; 21

Kemudian lebih lanjut dijelaskan dalam buku tersebut

- 1 Usia berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun
- 2 Intensitas hubungan dengan keluarga :
 - a. Masih berhubungan secara teratur minimal bertemu sekali setiap hari
 - b. Frekwensi berkomunikasi dengan keluarga sangat kurang
 - c. Sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga
- 3 Waktu yang dihabiskan dijalanan lebih dari 4 jam setiap hari.
- 4 Tempat tinggal :
 - a. Tinggal bersama orang tua
 - b. Tinggal berkelompok dengan teman-temannya
 - c. Tidak mempunyai tempat tinggal.
- 5 Tempat anak jalanan sering dijumpai di : Pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokasi WTS, perempatan jalan atau jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), tempat pembuangan sampah.
- 6 Aktifitas anak jalanan : menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran/majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.
- 7 Sumber dana dalam melakukan kegiatan : modal sendiri, modal kelompok, modal majikan/patron, stimulan/bantuan.
- 8 Permasalahan : korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas,

ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, ditolak masyarakat lingkungannya.

- 9 Kebutuhan anak jalanan : aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan, bimbingan ketrampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orangtua keluarga dan masyarakat.

2.1.4. Faktor penyebab tumbuhnya anak jalanan

Banyak faktor yang kemudian diidentifikasi sebagai penyebab tumbuhnya anak jalanan. Parsudi Suparlan berpendapat bahwa adanya orang gelandangan di kota bukanlah semata-mata karena berkembangnya sebuah kota, tetapi justru karena tekanan ekonomi dan rasa tidak aman sebagian warga desa yang kemudian terpaksa harus mencari tempat yang diduga dapat memberikan kesempatan bagi suatu kehidupan yang lebih baik di kota (Parsudi Suparlan,1984:36).

Hal senada juga diungkapkan oleh Saparinah Sadli bahwa ada berbagai faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah gelandangan, antara lain: faktor kemiskinan (struktural dan pribadi), faktor keterbatasan kesempatan kerja (faktor intern dan ekstern), faktor yang berhubungan dengan Urbanisasi dan masih ditambah lagi dengan faktor pribadi seperti tidak biasa disiplin, biasa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri dan berbagai faktor lainnya. (Sadli,1984: 126)

Beragam faktor tersebut yang paling dominan menjadi penyebab munculnya anak jalanan adalah faktor kondisi sosial ekonomi di samping karena adanya faktor *broken home* serta berbagai faktor lainnya.

Hasil penelitian Hening Budiawati, dkk. (Budiawati, dalam Odi Shalahudin, 2000:11) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka adalah karena :

- 1) Kekerasan dalam keluarga.
- 2). Dorongan keluarga.
- 3). Ingin bebas.
- 4). Ingin memiliki uang sendiri.
- 5). Pengaruh teman.

Persoalan yang kemudian muncul adalah anak-anak jalanan pada umumnya berada pada usia sekolah, usia produktif, mereka mempunyai kesempatan yang sama seperti anak-anak yang lain, mereka adalah warga negara yang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan, tetapi disisi lain mereka tidak bisa meninggalkan kebiasaan mencari penghidupan di jalanan.

2.1.5. Upaya-upaya pembinaan anak jalanan

Penanganan masalah anak jalanan sesungguhnya bukan saja menjadi tanggung jawab salah satu pihak saja, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, LSM, akademisi dan masyarakat, secara keseluruhan. Allah SWT berfirman dalam Q.S At Tahrir: 6:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya (terdiri dari) manusia dan batu.”

Dalam menafsirkan ayat ini, Ali ra. berkata, “Ajarilah dan didiklah mereka.” Berarti mengajar, membina, dan mendidik anak adalah surga. Sedangkan mengabaikan aktivitas tersebut berarti neraka. Anak dalam hadits ini dapat diartikan bermacam macam baik itu anak kandung, anak yatim dan anak terlantar, Itulah sebabnya, sebenarnya tak ada alasan bagi siapapun untuk mengabaikan tugas yang mulia ini. Dalam hal ini Nabi bersabda: “Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik.” (HR. Ibnu Majah) “Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih baik dari pendidikan (adab) yang baik” (HR. Hakim) Kemudian Imam al-Ghazali ra. dalam bukunya Ihya’ Ulumuddin menyatakan, “...Ketahuilah bahwa mendidik anak merupakan perkara urgen dan penting. Anak merupakan amanah bagi orang tua, Hatinya yang masih suci merupakan potensi yang berharga... Jika ia dibiasakan dan diajari kebaikan-kebaikan niscaya ia akan tumbuh baik sehingga ia kelak akan menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tetapi jika ia dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan begitu saja seperti halnya binatang, maka ia akan sengsara dan celaka...” Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa kewajiban mendidik anak ada pada orang tua. Sehingga proses pembentukan kepribadian pada diri si anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidiknya. selama ini aksi-aksi penanganan anak jalanan masih dilakukan secara keras(paksaan) dan bersifat

temporal, serta kurang terintegrasi secara baik, Akibatnya efektivitas penanganan menjadi tidak maksimal, hal ini berbeda dengan keberadaan rumah singgah dan rumah baca yang terbilang kecil namun cukup efektif untuk menarik minat anak jalanan dengan proses pendekatan dan sosialisasi tanpa menggunakan metode pemaksaan dan berjalan secara terus menerus, dalam Al Qur'an pada surat Al Baqarah 83 :

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ ..

Artinya:berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.....

Pada ayat di atas merupakan perintah agar kita selalu berbuat baik kepada orang tua, saudara dan anak yatim karena sebagian besar dari anak jalanan itu adalah anak yatim serta selalu mengajarkan dan saling mengingatkan akan hal yang baik kepada mereka. karena pada dasarnya fitrah manusia itu suci akan tetapi proses penerimaan ide/ilham tersebut terkadang menjadi tidak murni karena kekotoran jiwa yang dilipiti oleh nafsu, oleh karena itu proses transformasi perilaku anak jalanan tidak bisa serta merta dengan ilmu saja melainkan juga dari segi akhlak perilaku yang terpuji dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan guna membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya yaitu dengan:

- a. Membentuk kembali akhlak dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai akidah keislaman dan norma yang berlaku di masyarakat.
- b. Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif.

Peran dan fungsi pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan bagi program pemberdayaan anak jalanan sangat penting. Secara ringkas fungsi pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan antara lain :

- a. Sebagai tempat pertemuan (*meeting point*) pekerja sosial dan anak jalanan. Dalam hal ini sebagai tempat untuk terciptanya persahabatan dan keterbukaan antara anak jalanan dengan pekerja sosial dalam menentukan dan melakukan berbagai aktivitas pembinaan.
- b. Pusat diagnosa dan rujukan. Dalam hal ini pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan berfungsi sebagai tempat melakukan diagnosa terhadap kebutuhan dan masalah anak jalanan serta melakukan rujukan pelayanan sosial bagi anak jalanan.
- c. Fasilitator atau sebagai perantara anak jalanan dengan keluarga, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya.
- d. Perlindungan. Pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan dipandang sebagai tempat berlindung dari berbagai bentuk kekerasan yang kerap menimpa anak jalanan dari kekerasan dan perilaku penyimpangan seksual ataupun berbagai bentuk kekerasan lainnya.
- e. Pusat informasi tentang anak jalanan

- f. Kuratif dan rehabilitatif, yaitu fungsi mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak.
- g. Akses terhadap pelayanan, yaitu sebagai persinggahan sementara anak jalanan dan sekaligus akses kepada berbagai pelayanan sosial.
- h. Resosialisasi. Lokasi pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan yang berada ditengah-tengah masyarakat merupakan salah satu upaya mengenalkan kembali norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan.

Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Dilihat dari sebab, sangat dimungkinkan tidak semua anak jalanan berada dijalan karena tekanan ekonomi, boleh jadi karena pergaulan, pelarian, tekanan orang tua, atau atas dasar pilihannya sendiri.

2.1.6. Pengertian Pembinaan

Definisi pembinaan menurut kamus bahasa indonesia kontemporer adalah mendidik, mengajarkan, membekali dengan suatu keterampilan atau keahlian. Pembinaan yang ditekankan pada pusat pengembangan ini adalah pembinaan dalam arti mendidik, mengajarkan, membekali dengan suatu keterampilan atau keahlian agar menjadi insan yang bermanfaat di mata masyarakat pada umumnya maupun di mata Tuhan.

2.1.7. Pengertian Kreatifitas

Kreatifitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Perbedaan definisi kreatifitas yang dikemukakan oleh banyak ahli merupakan definisi yang saling melengkapi. Sudut pandang para ahli terhadap kreatifitas menjadi dasar perbedaan dari definisi kreatifitas. Definisi kreatifitas tergantung pada segi penekanannya, kreatifitas dapat didefinisikan kedalam empat jenis dimensi sebagai *Four P's Creativity* (eko, 2008) yaitu dimensi Person, Proses, Press dan Product sebagai berikut :

1. Definisi kreatifitas dalam dimensi Person : Definisi pada dimensi person adalah upaya mendefinisikan kreatifitas yang berfokus pada individu. "*Creativity refers to the abilities that are characteristics of creative people*" (Guilford, 1950 dalam Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001). "Creative action is an imposing of one's own whole personality on the environment in an unique and characteristic way" (Hulbeck, 1945 dikutip Utami Munandar, 1999). Guilford menerangkan bahwa kreatifitas merupakan kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang, hal ini erat kaitannya dengan bakat. Sedangkan Hulbeck menerangkan bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi kreatifitas dari dua pakar di atas lebih berfokus pada segi pribadi.
2. Kreatifitas dalam dimensi proses : upaya mendefinisikan kreatifitas yang berfokus pada proses berfikir sehingga memunculkan ide-ide kreatif. "*Creativity is a process that manifest in self in fluency, in flexibility as well in*

originality of thinking” (Munandar, 1977 dalam Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001).

Utami Munandar menerangkan bahwa kreatifitas adalah sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci), suatu gagasan. Pada definisi ini lebih menekankan pada aspek proses perubahan (inovasi dan variasi). Dari dua pendapat ahli di atas memandang kreatifitas sebagai sebuah proses yang terjadi didalam otak manusia dalam menemukan dan mengembangkan sebuah gagasan baru yang lebih inovatif dan variatif (divergensi berpikir).

3. Definisi Kreatifitas dalam dimensi Press Definisi dan pendekatan kreatifitas yang menekankan faktor press atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Definisi Simpson (1982) dalam S. C. U. (Munandar,1999), merujuk pada aspek dorongan internal dengan rumusannya sebagai berikut : *“The initiative that one manifests by his power to break away from the usual sequence of thought”* Mengenai “press” dari lingkungan, ada lingkungan yang menghargai imajinasi dan fantasi, dan menekankan kreatifitas serta inovasi. Kreatifitas juga kurang berkembang dalam kebudayaan yang terlalu menekankan tradisi, dan kurang terbukanya terhadap perubahan atau perkembangan baru.

4. Definisi Kreatifitas dalam dimensi Product : Definisi Kreatifitas dalam dimensi Product Definisi pada dimensi produk merupakan upaya mendefinisikan

kreatifitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru/original atau sebuah elaborasi/penggabungan yang inovatif. “Creativity is the ability to bring something new into existence”(Baron, 1976 dalam Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001). Definisi yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas, seperti yang dikemukakan oleh Baron(1969) menyatakan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Begitu pula menurut haefele (1962) dalam munandar, 1999; yang menyatakan kreatifitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Dari dua definisi ini maka kreatifitas tidak hanya membuat sesuatu yang baru tetapi mungkin saja kombinasi dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan para ahli untuk menjelaskan makna dari kreatifitas yang dikaji dari empat dimensi yang memberikan definisi yang saling melengkapi satu sama lain. Untuk itu kita dapat membuat berbagai kesimpulan mengenai definisi tentang kreatifitas dengan acuan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli

Dari beberapa uraian mengenai definisi kreatifitas yang dikemukakan di atas disimpulkan bahwa: “kreatifitas adalah proses konstruksi ide yang orisinal (asli), bermanfaat, variatif (bernilai seni) dan inovatif (berbeda/dengan konteks lebih baik)”.

2.1.8. Pengertian Keterampilan

Keterampilan merupakan *life skill* atau kecakapan dalam hidup yang sudah seharusnya dimiliki oleh manusia sesuai kapasitas serta kemampuan masing-masing individu, tinggal bagaimana seorang manusia dapat melatih dan memunculkannya sesuai dengan kebutuhan, kemampuan serta kreatifitas.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan pengertian “pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan” adalah sebuah wahana yang difungsikan untuk melatih pembentukan proses konstruksi ide yang orisinil (asli), bermanfaat, variatif (bernilai seni) dan inovatif yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai bekal kecakapan dalam menjalani hidup anak-anak jalanan sehingga bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan masyarakat pada umumnya

2.2. Tema Rancangan

Tema dalam perancangan pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan adalah Arsitektur perilaku karena kegagalan pada proses didik dan proses bina pada umumnya adalah kurangnya pemahaman akan perilaku yang akan diwujudkan nyata dalam sajian secara Arsitektural, sehingga secara operasional obyek perancangan dapat difungsikan secara optimal.

2.2.1. Arsitektur Perilaku

Pengertian Arsitektur Perilaku (Behaviour Architecture)

Arsitektur perilaku adalah Arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan. Arsitektur muncul sekitar tahun 1950. Pertimbangan-

pertimbangan ini pada awalnya dibutuhkan untuk perancangan obyek-obyek Arsitektur tertentu, misalnya rumah sakit jiwa, pusat rehabilitasi narkoba, penjara, rumah sakit anak, SLB atau pusat autisme. Dalam perkembangannya, ternyata banyak obyek Arsitektur yang dapat didekati dengan pendekatan perilaku di dalam perancangannya, misalnya mall, restoran, sekolah, stasiun kereta api dan lain-lain.

Perancangan Arsitektur berdasarkan pendekatan perilaku ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan perancangan, di antaranya pada hasil penelitian di dalam bidang psikologi Arsitektur atau psikologi lingkungan.

2.2.2. Teori-teori Tema Arsitektur perilaku

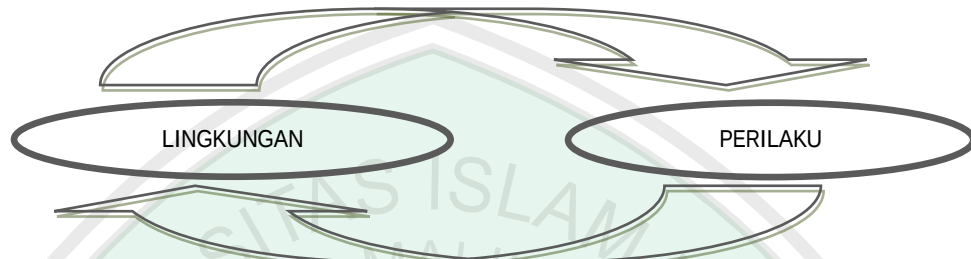
a. Menurut Donna P.Duerk.

Dalam bukunya yang berjudul *Architectural Programming* dijelaskan bahwa :

“...that people and their behaviour are part of a whole system that includes place and environment, such that behaviour and environment cannot be empirically separated. That is to say, human behaviour always happen in a place and they cannot be fully evaluated without considering the environmental influence.”

(...bahwa manusia dan perilakunya adalah bagian dari sistem yang menempati tempat dan lingkungan, sehingga perilaku dan lingkungan tidak dapat dipisahkan secara empiris. Karena itu perilaku manusia selalu terjadi

pada suatu tempat dan tidak dapat di evaluasi secara keseluruhan tanpa pertimbangan faktor-faktor lingkungan)



Gambar 2.1 Diagram Hubungan Perilaku dan Lingkungan
Sumber : Duerk donna P, 1993

Dari gambar di atas dijelaskan tentang hubungan antara perilaku dan lingkungan yang saling berkaitan. Contoh :

1. Lingkungan yang mempengaruhi perilaku manusia.

Orang cenderung menduduki suatu tempat yang biasanya diduduki meskipun tempat tersebut bukan tempat duduk. Misalnya : susunan anak Tangga didepan rumah, bagasi mobil yang besar, pagar yang rendah dan sebagainya.



Gambar 2.2 lingkungan mempengaruhi perilaku
Sumber : Marcella, Joyce laurens, 2004

2. Perilaku manusia yang mempengaruhi lingkungan.

Pada saat orang cenderung memilih jalan pintas yang dianggapnya terdekat dari pada melewati pedestrian yang memutar. Sehingga orang tersebut tanpa sadar telah membuat jalur sendiri meski telah disediakan pedestrian.

b. Menurut Y.B Mangun Wijaya dalam buku Wastu Citra.

Arsitektur berwawasan perilaku adalah Arsitektur yang manusiawi, yang mampu memahami dan mewadahi perilaku-perilaku manusia yang ditangkap dari berbagai macam perilaku, baik itu perilaku pencipta, pemakai, pengamat juga perilaku alam sekitarnya. Disebutkan pula bahwa Arsitektur adalah penciptaan suasana, perkawinan guna dan citra. Guna merujuk pada manfaat yang ditimbulkan dari hasil rancangan. Manfaat tersebut diperoleh dari pengaturan fisik bangunan yang sesuai dengan fungsinya. Namun begitu guna tidak hanya berarti manfaat saja, tetapi juga menghasilkan suatu daya yang menyebabkan kualitas hidup kita semakin meningkat. Citra merujuk pada image yang ditampilkan oleh suatu karya Arsitektur. Citra lebih berkesan spiritual karena hanya dapat dirasakan oleh jiwa kita. Citra adalah lambang yang membahasakan segala yang manusiawi, indah dan agung dari yang menciptakannya (Mangunwijaya, 1992).

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa untuk mencapai guna dan citra yang sesuai tidak lepas dari berbagai perilaku yang berpengaruh dalam sebuah karya, baik itu perilaku pencipta, perilaku pemakai, perilaku pengamat juga menyangkut perilaku alam dan sekitarnya. Pembahasan perilaku dalam buku wastu citra dilakukan satu persatu menurut beragamnya pengertian Arsitektur, sebagai berikut :

1. Perilaku manusia didasari oleh pengaruh sosial budaya yang juga mempengaruhi terjadinya proses Arsitektur.
2. Perilaku manusia yang dipengaruhi oleh kekuatan religi dari pengaruh nilai-nilai kosmologi.

3. Perilaku alam dan lingkungan mendasari perilaku manusia dalam berArsitektur.
4. Dalam berArsitektur terdapat keinginan untuk menciptakan perilaku yang lebih baik.

c. Menurut Garry T. More dalam buku *Introduction to Architecture*.

Istilah perilaku diartikan sebagai suatu fungsi dari tuntunan-tuntunan organisme dalam dan lingkungan sosio-fisik luar. Pengkajian perilaku menurut Garry T. More dikaitkan dengan lingkungan sekitar yang lebih dikenal sebagai pengkajian lingkungan-perilaku. Adapun pengkajian lingkungan-perilaku seperti yang dimaksudkan oleh Garry T. More terdiri atas definisi-definisi sebagai berikut:

1. Meliputi penyelidikan sistematis tentang hubungan-hubungan antara lingkungan dan perilaku manusia dan penerapannya dalam proses perancangan.
2. Pengkajian lingkungan-perilaku dalam Arsitektur mencakup lebih banyak dari pada sekedar fungsi.
3. Meliputi unsur-unsur keindahan estetika, dimana fungsi bertalian dengan perilaku dan kebutuhan orang, estetika bertalian dengan pilihan dan pengalaman. Jadi estetika formal dilengkapi dengan estetika hasil pengalaman yang bersandar pada si pemakai.
4. Jangkauan faktor perilaku lebih mendalam, pada psikologi si pemakai bangunan, kebutuhan interaksi kemasyarakatan, perbedaan-perbedaan sub budaya dalam gaya hidup dan makna serta simbolisme bangunan.

5. Pengkajian lingkungan-perilaku juga meluas ke Teknologi, agar isyarat-isyarat Arsitektur dapat memberikan penampilan kemantapan atau perlindungan.

d. Menurut Victor Papanek.

Bahwa dalam telaah-telaah lingkungan-perilaku dalam Arsitektur, harus dipahami dua kerangka konsep yang satu menjelaskan jajaran informasi lingkungan perilaku-perilaku yang tersedia, dan yang lain memperhatikan dimana proses perancangan informasi lingkungan perilaku paling mempengaruhi pengambilan keputusan Arsitektur (papanek)

2.2.3. Faktor-Faktor Dalam Prinsip Arsitektur perilaku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam prinsip-prinsip perilaku pengguna bangunan (snyder, James C, 1989) antara lain :

1. Faktor manusia.

- a. Kebutuhan dasar.

Manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar antara lain:

1) Physicological need.

Merupakan kebutuhan dasar manusia yang bersifat fisik. Misalnya makan, minum, berpakaian dan lain-lain yang berhubungan dengan faktor fisik.

2) *Safety need.*

Kebutuhan akan rasa aman terhadap diri dan lingkungan baik secara fisik maupun psikis, secara fisik seperti rasa aman dari panas, hujan dan secara psikis seperti aman dari rasa malu, aman dari rasa takut dan sebagainya.

3) *Affiliation need.*

Kebutuhan untuk bersosialisasi, berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. *Affiliation need* dibutuhkan sebagai alat atau sarana untuk mengekspresikan diri dengan cara berinteraksi dengan sesamanya.



Gambar 2.3 ruang terbuka sebagai tempat bersosialisasi

4) *Cognitive/Aesthetic need.*

Kebutuhan untuk berkreasi, berkembang, berfikir dan menambah pengetahuan dalam menentukan keindahan yang dapat membentuk pola perilaku manusia.

b. Usia

Manusia sebagai pengguna pada bangunan memiliki tahapan usia yang akan sangat berpengaruh terhadap rancangan. Manusia dibedakan atas :

1) Balita

Kelompok ini merupakan kelompok usia yang belum mampu mengerti kondisi keberadaan diri sendiri, mereka masih belajar untuk mengenal perilaku-perilaku sosial yang ada disekitarnya.

2) Anak-anak.

Kelompok usia ini memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, dan mereka cenderung kreatif.

3) Remaja.

Kelompok usia ini memiliki rasa keingin tahuan yang sangat besar, memiliki mental yang masih labil.

4) Dewasa.

Untuk usia ini mereka sudah memiliki kepribadian yang stabil dan mantap.

5) Manula.

Pada kelompok ini kemampuan fisiknya telah banyak berkurang.

c. Jenis kelamin.

Perbedaan jenis kelamin akan dapat mempengaruhi perilaku manusia dan mempengaruhi dalam proses perancangan atau desain. Misalnya pada kebutuhan ruang antara pria dan wanita pasti akan memiliki kebutuhan ruang yang berbeda-beda.

d. Kelompok pengguna.

Perbedaan kelompok pengguna dapat dijadikan pertimbangan dalam perancangan atau desain, karena tiap bangunan memiliki fungsi dan pola yang

berbeda karena faktor pengguna tersebut. Misalnya gedung futsal dengan gedung tennis tidak dapat disamakan karena kelompok penggunaanya yang berbeda.

e. Kemampuan fisik.

Tiap individu memiliki kemampuan fisik yang berbeda-beda, di pengaruhi pula oleh usia dan jenis kelamin. Umumnya kemampuan fisik berkaitan dengan kondisi dan kesehatan tubuh manusia. Orang yang memiliki keterbatasan fisik atau cacat tubuh seperti berkursi roda, buta, tuli, dan cacat tubuh lainnya harus menjadi bahan pertimbangan dalam desain atau perancangan.

f. Antropometrik.

Adalah proporsi dan dimensi tubuh manusia dan karakteristik-karakteristik fisiologis lainnya dan kesanggupan-kesanggupan relatif terhadap kegiatan manusia yang berbeda-beda dan mikro lingkungan. Misalnya tinggi meja dan lemari yang di sesuaikan dengan pengguna.

2. Faktor psikologis.

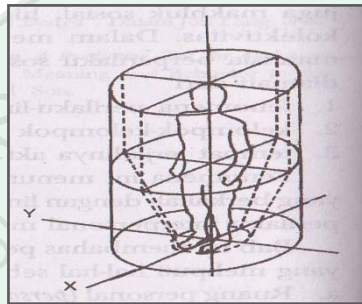
a. Privasi

Pada dasarnya privacy merupakan suatu mekanisme pengendalian antar pribadi yang mengukur dan mengatur interaksi-interaksi dengan orang lain dalam menyajikan diri.

b. Ruang Pribadi

Ruang pribadi adalah suatu area dengan batas maya yang mengelilingi diri seseorang dan orang lain tidak diperkenankan masuk kedalamnya (Robert

Sommers, 1969). Ruang personal seolah-olah merupakan sebuah balon atau tabung yang menyelubungi kita, membatasi jarak dengan orang lain, dengan kata lain luas sempitnya tabung bergantung pada kadar dan sifat hubungan individu dengan individu lainnya (Marcella, Joyce laurens, 2004).



Gambar 2.4 Tabung Ruang Pribadi
Sumber : Marcella. Joyce laurens. 2004

c. Teritorialitas

Teritorialitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi, dan identitas (Edney Julian 1974). Teritorial dapat berwujud simbolis sebagai penanda teritorial sebuah bangunan.



Gambar 2.5 Penandaan Teritorial Secara Simbolis
Sumber : Marcella Joyce, 2004

d. Proksemik

Proksemik merupakan pengamatan dan teori yang berhubungan dengan faktor ruang dalam interaksi berhadap-hadapan. Menurut Robert Sommer, seorang

psikolog lingkungan yang mempelajari faktor ruang dalam tipe yang berbeda-beda dari interaksi berhadap-hadapan di beberapa rumah sakit, kafetaria dan lembaga kejiwaan menyebutkan bahwa :

- a. Jarak bicara berhadapan muka yang paling menyenangkan adalah 5 kaki 6 inci.
- b. Pembicaraan yang paling menyenangkan dan sering terjadi bila orang duduk dengan posisi sudut siku-siku.
- c. Tugas-tugas kerjasama terjadi jika mereka duduk berdampingan.
- d. Tugas-tugas atau argumen-argumen yang bersaing biasanya terjadi bila orang duduk langsung berhadapan berseberangan meja atau ruangan lain yang kecil.

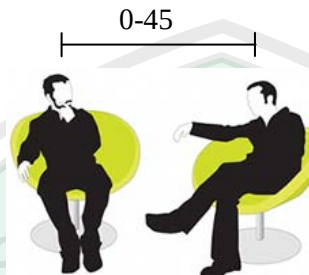


Gambar 2.6 Hubungan manusia dengan ruang
Sumber : factor design handbook : mc.graw-hill book company, 1981

Selain itu dijelaskan pula oleh Edward Hall (1963) yang mengemukakan empat jarak yang mengatur interaksi antar manusia, yaitu :

a. Jarak akrab (0 - 45 cm)

Merupakan jarak yang memungkinkan untuk kontak fisik dan komunikasi akrab



Gambar 2.7 Jarak Akbrab
Sumber : google, 2009

b. Jarak pribadi (45 cm - 120 cm)

Merupakan jarak melakukan aktifitas orang yang nyaman.



Gambar 2.8 Jarak Pribadi
Sumber : google, 2009

c. Jarak sosial (120 cm - 360 cm)

Merupakan jarak ideal untuk melakukan percakapan kelompok.



Gambar 2.9 jarak sosial dalam acara diskusi
Sumber : google, 2009

d. Jarak umum (>360 cm)

Untuk hubungan yang lebih formal lagi seperti penceramah didepan kelas dengan audiens. Jarak ini digunakan dalam suatu pembicaraan yang memiliki orang lebih dari 5 dan bisa juga puluhan atau lebih.

e. Density dan *crowding*

Kepadatan adalah ukuran matematik dari jumlah orang perunit ruang. Sedangkan kesesakan merupakan pengertian psikologis atau perilaku lingkungan yang menunjuk pada pengalaman yang terkurung, dirintangi dan terhalang oleh kehadiran orang yang terlalu banyak.

f. Orientation

Orientasi dibutuhkan untuk menentukan arah dan tujuan perancangan. Misalnya pemberian beberapa penanda Arsitektural agar orang tidak tersesat didalam bangunan yang cukup besar.

3. Faktor fisiologis.

a. Kenyamanan

1. *Heat control.*

Menyangkut kapasitas thermal/suhu dari bangunan dan mempengaruhi perilaku dari penggunanya.

2. *Light control.*

Menyangkut pencahayaan artifisial dan natural. Light control juga mempengaruhi perilaku pengguna bangunan.

3. *Sound control*.

Menyangkut pada penempatan bangunan agar tidak mengganggu kawasan sekitar bangunan.

b. Kesehatan.

Menyangkut aspek-aspek iklim dan temperatur udara setempat, adanya ventilasi udara dan cahaya yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan pengguna bangunan.

2.2.4. Prinsip-Prinsip Pada Tema Arsitektur Perilaku

Prinsip-prinsip tema Arsitektur Perilaku yang harus di perhatikan dalam penerapan tema Arsitektur perilaku menurut *Carol Simon Weisten* Dan *Thomas G David* antara lain adalah :

1. Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan :

Rancangan hendaknya dapat dipahami oleh pemakainya melalui penginderaan ataupun pengimajinasian pengguna bangunan. Bentuk yang disajikan oleh perancang dapat dimengerti sepenuhnya oleh pengguna bangunan, dan pada umumnya bentuk adalah yang paling banyak digunakan sebagai media komunikasi karena bentuk yang paling mudah ditangkap dan dimengerti oleh manusia. Dari bangunan yang di amati oleh manusia syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah:

- a. Pencerminkan fungsi bangunan.

Simbol-simbol yang menggambarkan tentang rupa bangunan yang nantinya akan dibandingkan dengan pengalaman yang sudah ada, dan disimpan kembali sebagai pengalaman baru.

- b. Menunjukkan skala dan poporsi yang tepat serta dapat dinikmati.
- c. Menunjukkan bahan dan struktur yang akan digunakan dalam bangunan.

2. Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan.

- a. Nyaman berarti nyaman secara fisik dan psikis. Nyaman secara fisik berarti kenyamanan yang berpengaruh pada keadaan tubuh manusia secara langsung seperti kenyamanan termal. Nyaman secara psikis pada dasarnya sulit di capai karena masing-masing individu memiliki standart yang brbeda-beda untuk menyatakan kenyamanan secara psikis. Dengan tercapainya kenyamanan secara psikis akan tercipta rasa senang dan tenang untuk berperilaku.
- b. Menyenangkan Secara fisik bisa timbul dengan adanya pengolahan-pengolahan pada bentuk atau ruangan yang ada disekitar kita. Menyenangkan Secara fisiologis bisa timbul dengan adanya kenyamanan termal yang diciptakan lingkungan sekitar terhadap manusia. Menyenangkan Secara psikologis bisa timbul dengan adanya pemenuhan kebutuhan berkaitan dengan jiwa manusia seperti adanya ruang terbuka yang merupakan tuntutan atau keinginan manusia untuk bisa bersosialisasi. Menyenangkan Secara kultural bisa timbul dengan adanya

penciptaan karya Arsitektur dengan gaya yang sudah dikenal oleh masyarakat yang berada di tempat itu.

3. Memenuhi nilai estetika, komposisi dan estetika bentuk.

Keindahan dalam Arsitektur harus memiliki beberapa unsur, antara lain :

a. Keterpaduan (*unity*)

Yang berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi.

b. Keseimbangan

Yaitu suatu nilai yang ada pada setiap obyek yang daya tarik visualnya haruslah seimbang.

c. Proporsi

Merupakan hubungan tertentu antara ukuran bagian terkecil dengan ukuran keseluruhan.

d. Skala

Kesan yang ditimbulkan bangunan itu mengenai ukuran besarnya. Skala biasanya diperoleh dengan besarnya bangunan dibandingkan dengan unsur-unsur manusiawi yang ada disekitarnya.

e. Irama

Yaitu pengulangan unsur-unsur dalam perancangan bangunan. Seperti pengulangan garis-garis lurus, lengkung, bentuk masif, perbedaan warna yang akan sangat mempengaruhi kesan yang ditimbulkan dari perilaku pengguna bangunan.

4. Memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemakai yaitu seperti usia, jenis kelamin, kondisi fisik dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan tentang tema *Arsitektur perilaku* dapat disimpulkan bahwa :

1. Tema Arsitektur perilaku bertujuan untuk menciptakan lingkungan binaan yang disesuaikan dengan perilaku manusia penggunaannya.
2. Arsitektur dan perilaku memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi.
3. Tema Arsitektur perilaku selain menekankan pada aspek kenyamanan fisik, aspek psikologi juga ditekankan.
4. Tema yang diterapkan dalam perancangan pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan ini yaitu Arsitektur perilaku bertujuan untuk menciptakan wahana yang sesuai dan optimal dengan perilaku pengguna serta kemudian dikaitkan dengan sisi keislaman yaitu akhlak sebagai dasar pembentuk perilaku agar diperoleh perilaku sesuai yang diharapkan dalam perancangan.
5. Dari penerapan tema ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan yang paling baik antara perilaku manusia dan lingkungan yang dirancang.
6. Tema Arsitektur Perilaku diharapkan mampu mengekspresikan kreatifitas dan dapat menstimulasi semangat belajar dan bekerja bagi memberikan tanggapan yang sesuai dengan yang diharapkan perancang.
- 7.

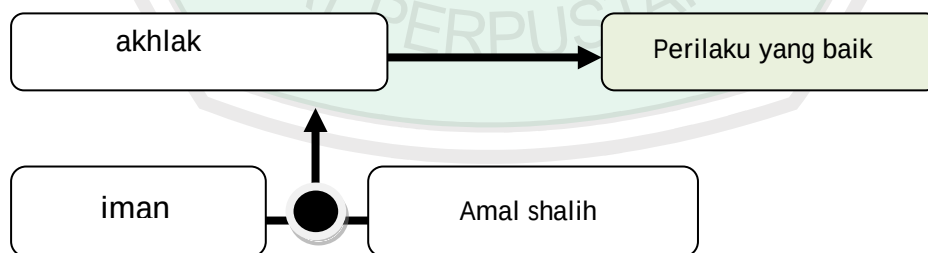
2.2.5. Tinjauan tema dalam perspektif Islam

Tema Arsitektur perilaku dalam perspektif Islam sangat berkaitan dengan akhlak dan juga tidak lepas dari lingkungan . Apabila lingkungan itu buruk maka besar kemungkinan buruk pula akhlak manusia. Hal ini dapat dipahami dalam hadits di bawah ini.

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودّانه أو ينصرّانه أو يمجّسانه (رواه البخاري)

Artinya: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran). Maka kedua orang tuanya yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR, Bukhori) [7]

Akhlak mendasari terbentuknya perilaku. Akhlak pada dasarnya berfungsi dalam semua sisi kehidupan dimana menurut M. Anis Matta bahwa akhlak seseorang akan muncul dari gabungan antara iman yang ada dalam hatinya ditambah dengan amal shalih yang diperbuatnya dalam kehidupan sehari-hari



Gambar 2.10 Pola Hubungan Perilaku, Akhlak, Iman dan Amal Shalih
Sumber : Hasil analisis, 2009

2.3. Studi banding

Berikut ini merupakan hasil studi banding tentang program pembinaan anak jalanan:

1. Rumah Singgah Anak Negeri “Alang-alang”



Gambar 2.11 Rumah singgah Alang-alang

Sumber : Hasil analisis, 2009

Rumah singgah yang terletak di JL. Waringin no. 24 ini didirikan oleh seorang seniman, budayawan, dan sekaligus reporter TVRI yaitu H. Didiet H.P.

Pengguna ruang :

a. Tutor/ pembimbing :

- Jumlah : 3 orang
- Jenis kelamin : perempuan
- Usia : dewasa

b. Anak asuh

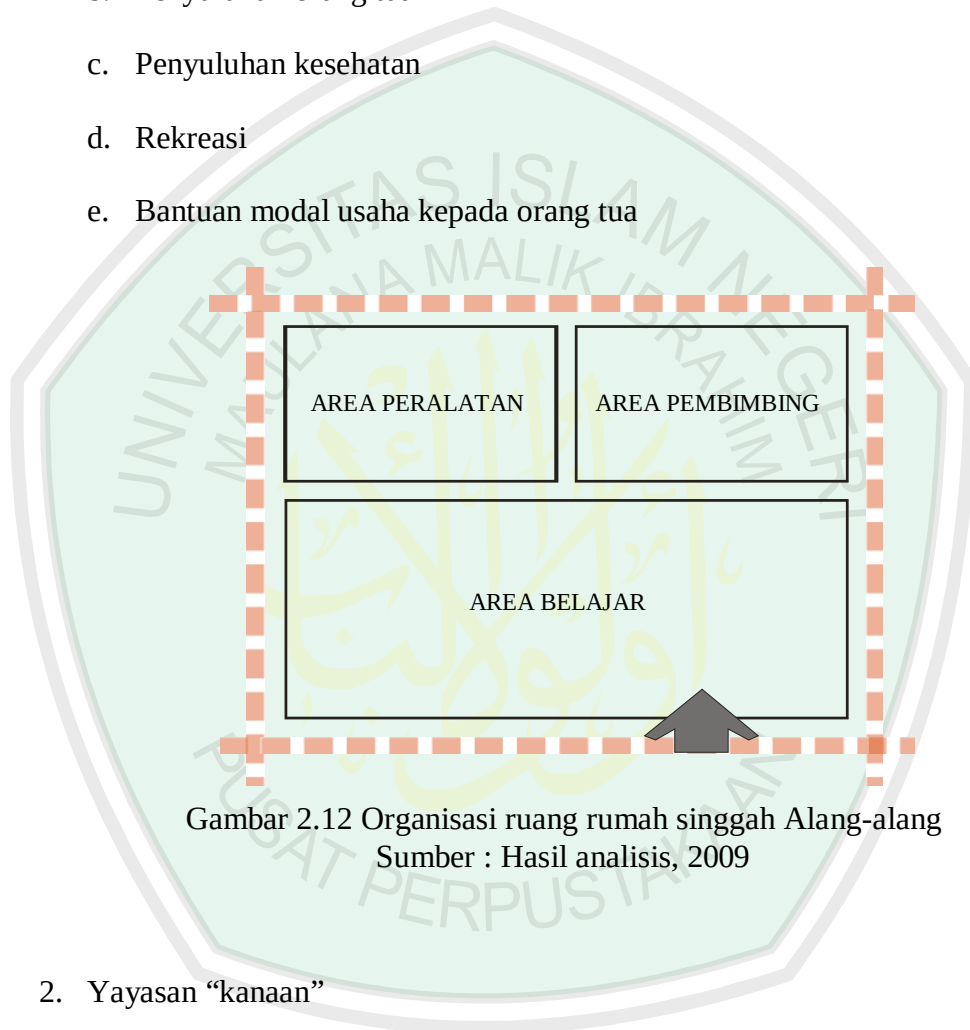
- Jumlah : ± 261 orang
- Jenis kelamin : laki-laki dan perempuan
- Usia : 6-18 tahun

Program di dalam rumah singgah :

- Kesenian
- Kerajinan
- Bimbingan etika (budi pekerti)
- Bimbingan estetika (gaya hidup sehat)
- Bimbingan norma dan agama

Program luar rumah singgah :

- a. Beasiswa
- b. Penyuluhan orang tua
- c. Penyuluhan kesehatan
- d. Rekreasi
- e. Bantuan modal usaha kepada orang tua



Gambar 2.12 Organisasi ruang rumah singgah Alang-alang
Sumber : Hasil analisis, 2009

2. Yayasan “kanaan”

Yayasan yang bertempat pada suatu rumah kontrakan di JL.
Bratang Binangun I/7a

Yayasan tersebut membina kurang lebih tiga puluh anak jalanan
dengan usia 3-12 tahun

Rekrutmen anak jalanan yang dilakukan dengan mendatangi
tempat tinggal anak jalanan dan mendatangi jalanan yang menjadi tempat
berkumpul anak jalanan.

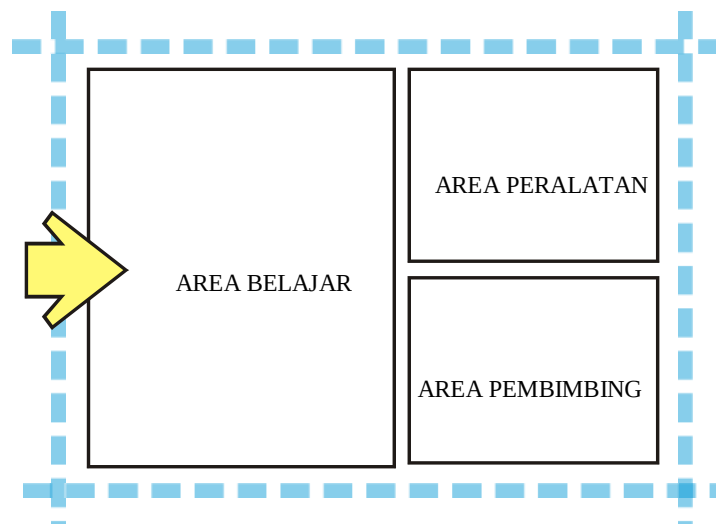
Pengguna ruang :

- a. Pembimbing : 3 orang
- b. anak asuh : 30 orang

Program yang dilakukan yayasan kanaan ini antara lain :

- a. Program kesehatan
- b. Bimbingan belajar
- c. Bermain
- d. Program beasiswa
- e. Rekreasi
- f. Penyuluhan orang tua anak jalanan
- g. Bantuan material dan modal usaha kepada orang tua anak jalanan
- h. Bantuan sandang pangan kepada anak jalanan
- i. Bimbingan moral dan etika

Rumah singgah ini memiliki bentuk denah eksisting persegi panjang dengan pintu masuk pada sisi lebar, dengan pembagian ruang yang sangat sederhana, dengan partisi pendek, Yaitu : area peralatan, area pembimbing, dan area belajar



Gambar 2.13 Organisasi ruang rumah singgah yayasan “Kanaan”

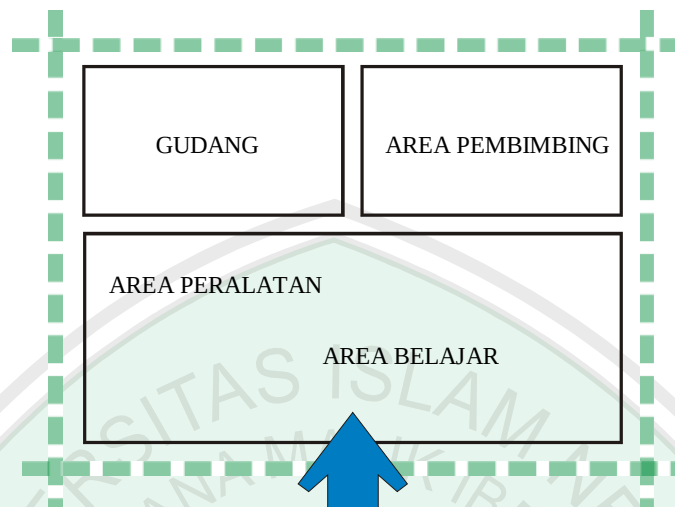
Sumber : Hasil analisis, 2009

3. Rumah singgah “Lintang”

Rumah singgah ini bertempat di daerah Gang Mataram dekat daerah Dukuh Kupang. Rumah singgah ini bernaung dibawah yayasan Widya Dharma yang telah berdiri selama delapan tahun. Yayasan ini berlokasi di JL. Dukuh Kupang Timur XIIA / 86, Surabaya, program yang dilakukan oleh yayasan ini antara lain :

- a. Bantuan beasiswa
- b. Penyuluhan orang tua anak jalanan
- c. Bimbingan keterampilan salon
- d. Bimbingan keterampilan otomotif/ bengkel
- e. Bimbingan kesenian music
- f. Bimbingan keterampilan menjahit
- g. Bimbingan belajar
- h. Penyuluhan kesehatan
- i. Rekreasi
- j. Bantuan modal kepada orang tua anak jalanan
- k. Program simpan pinjam untuk modal usaha

Kegiatan dilaksanakan mulai hari senin hingga jumat, antara pukul 09.00-15.00 WIB.



Gambar 2.14 Organisasi ruang rumah singgah Lintang
Sumber : Hasil analisis, 2009

4. Rumah Singgah “Pusaka”

Dalam pelaksanaan programnya, pimpinan rumah singgah menjelaskan pembagian kelompok anak jalanan yang dibina menjadi :

- Kelompok rentan <18 tahun
- Kelompok rawan > 18 tahun

Sebagai implementasi program yang sekaligus menjadi program unggulannya, rumah singgah ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi anak dalam mendapatkan hak-haknya, terutama dalam mendapatkan pendidikan dan kreatifitas. Ruang ini ditata dimana anak mendapatkan stimulasi untuk bereksplorasi dalam menyalurkan ide dan kreasi.

Pimpinan rumah singgah juga menjelaskan bahwa rumah singgah tersebut memiliki ide dasar yaitu “ the best interest child”, ruang anak ini disediakan untuk kenyamanan, kedamaian anak dalam bermain, belajar dan berdoa.

Tujuan didirikan rumah singgah “pusaka” :

- Mengisi kesenjangan system pendidikan konvensional dengan karakteristik dan kebutuhan anak.
- Memberikan sarana kreasi anak untuk mengembangkan bakat dan potensinya
- Memberikan tempat untuk kelompok belajar anak-anak
- Memberikan sarana partisipasi anak-anak dalam keterlibatannya pada proses tumbuh kembang mereka
- Menyediakan layanan informasi edukatif bagi anak-anak.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada rumah singgah ini antara lain:

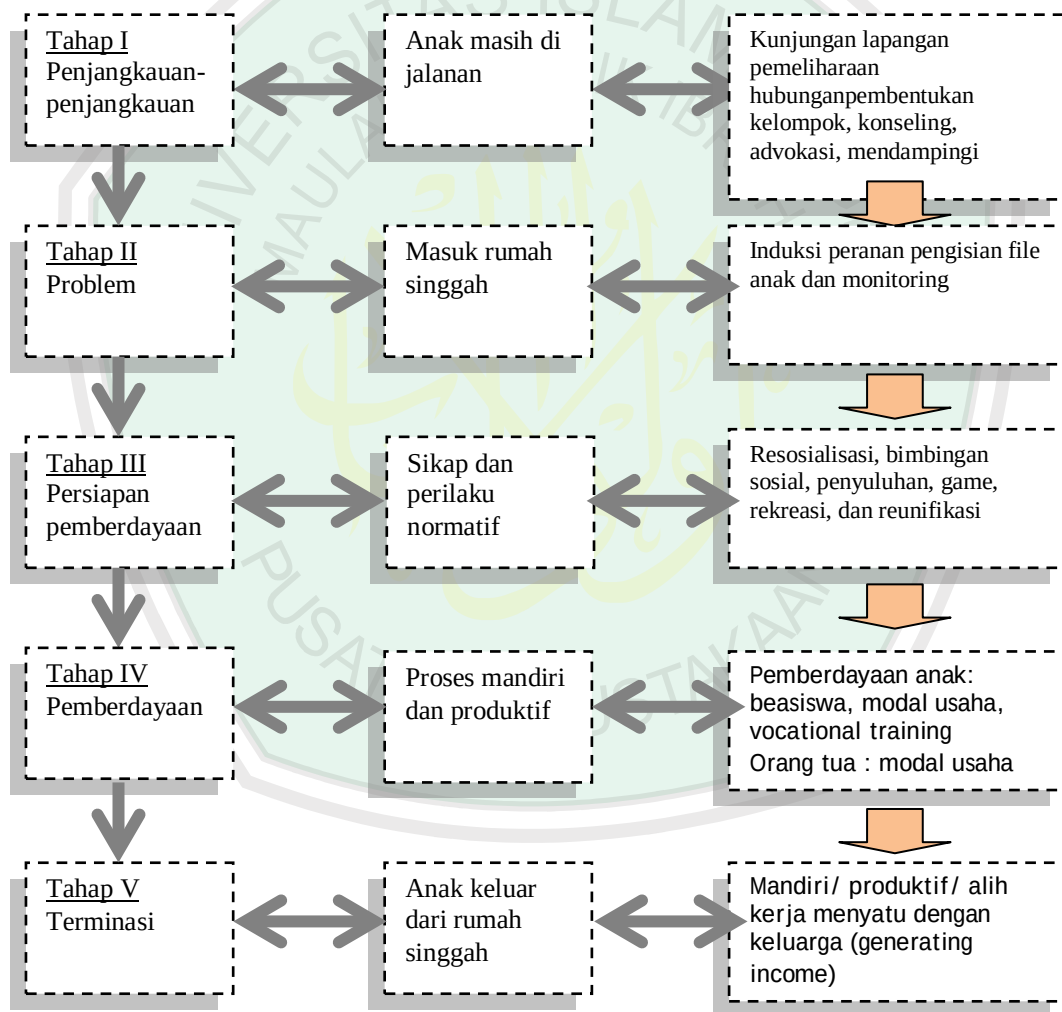
- a. Forum diskusi anak
- b. Bimbingan belajar
- c. Perpustakaan anak
- d. Dongeng dan pemutaran film untuk anak-anak
- e. Kampanye isu-isu actual
- f. Kreasi seni dan keterampilan
- g. Aksi pelestarian lingkungan

Dari hasil studi banding objek di atas dapat ditelaah

1. Program aktifitas yang diberikan kepada anak jalanan → analisa ini dapat digunakan sebagai acuan program serta kebutuhan ruang.
2. umur anak didik dengan rentang ataupun kisaran 6-18 tahun dengan pembagian 6-12 tahun (anak-anak) dan 13-18 tahun (remaja)

3. Serta program penzoningan ruang yang menempatkan ruang pembimbing sebagai zona privasi sedangkan ruang belajar sebagai ruang semi public

Dari hasil penelitian LSM, secara umum tempat pembinaan dan pelayanan terhadap anak jalanan harus memiliki standar pelayanan sebagai berikut:



Gambar 2.15 Standar pelayanan terhadap anak jalanan
Sumber : LSM, 2009

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1. Metode Perancangan

Metode pengumpulan data terdiri dari dua sumber informasi, yaitu informasi primer dan sekunder. Metode yang digunakan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

3.2. Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui proses pengambilan data secara langsung pada lokasi, dengan cara:

1. Studi banding pada rumah singgah sekitar Surabaya dan Malang sebagai pembandingan :
 - a. Program ruang
 - b. Rentang Usia anak didik
 - c. Pengasuh
 - d. Kebutuhan ruang
 - e. Lokasi tapak(pada umumnya berada dipusat kota)

2. Survey Lapangan

Dari survey lapangan yang dilakukan di kota Malang tepatnya di jalan Panglima Sudirman, kawasan balai kota.

Dengan kriteria :

- a. Mudah diakses oleh anak jalanan
 - b. Ukuran Tapak
 - c. Kedudukan tapak di berdasarkan iklim dan letak geografis yang meliputi: Data iklim, kecepatan/pergerakan angin, peredaran matahari, temperatur/kelembaan, presipitasi, keadaan tanah/topografi dan data-data lain yang berhubungan dengan keadaan iklim dan geografis tapak.
 - d. Vegetasi yang ada pada tapak.
 - e. Sarana dan prosarana yang meliputi: listrik (PLN), air (PDAM), sampah, telekomunikasi dan lain-lain.
 - f. Transportasi yang meliputi: Jalur dan besaran jalan, angkutan dan pengguna jalan dan fasilitas pendukung lainnya.
 - g. Drainase pada tapak bangunan
- Pengamatan aktivitas, cara kerja, dokumentasi gambar dan fasilitas ruang dengan menggunakan kamera, peta kontur.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data atau informasi yang tidak berkaitan secara langsung dengan obyek rancangan tetapi mendukung dalam proses perancangan, meliputi:

- i. Studi Pustaka

Data ini diperoleh dari studi literatur, baik dari teori, Al-Hadist, serta peraturan dan kebijakan pemerintah yang akan menjadi dasar perencanaan sehingga dapat memperdalam analisis. Data yang diperoleh dari

penelusuran literatur bersumber dari data internet, buku, hadist, dan aturan kebijakan pemerintah.

Data ini meliputi :

- o Data atau literatur tentang tapak yaitu berupa peta wilayah, potensi alam atau buatan yang ada pada tapak. Data ini selanjutnya digunakan untuk menganalisis tapak.
- o Literatur tentang pemberdayaan anak jalanan.
- o Literatur mengenai tema perancangan yaitu *behaviour Architecture* yang akan dianalisis sesuai perilaku anak jalanan dengan kolaborasi wawasan keislaman.
- o Literatur tentang perilaku serta karakter anak jalanan di masyarakat.
- o Data arsitektur tentang gedung pendidikan, industri dan kesenian serta batasan dalam perancangan dalam hubungannya dengan konsep perancangan.

ii. Studi Banding

Dilakukan untuk menyeleksi dan mendapatkan data mengenai tema dan bangunan sejenis yang ada. Adapun objek komparasi tersebut sebagai berikut:

- a. Penelitian Rumah singgah Alang-alang yang saat ini dibina oleh H.Didit HP JL. Waringin no. 24 kawasan terminal Joyoboyo Surabaya. Dari studi Banding ini akan diambil langkah-langkah dalam menganalisis perilaku anak jalanan di Surabaya yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis perilaku anak

jalan di kota Malang pada perancangan pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan.

- b. Penelitian Rumah singgah lintang daerah gang Mataram dekat daerah Dukuh Kupang
- c. Tidak menutup kemungkinan pada rumah singgah yang lain, dan tempat lain guna mendapatkan data yang valid tentang anak jalanan

3.3. Metode Analisis Dan Sintesa

3.3.1. Analisis

Proses analisis mikro merupakan analisis terhadap obyek rancangan, meliputi analisis pelaku (anak jalanan, masyarakat sekitar), analisis aktivitas, dan analisis ruang dan fasilitas, analisis bangunan serta analisis struktur dan utilitas.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui pendekatan perilaku lingkungan menggunakan teori-teori perancangan Arsitektur dan dikaitkan dengan tema yang berkaitan dengan perancangan pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan yaitu *Behaviour Architecture*.

a. Analisis Tapak

Analisis tapak dimulai dengan mengidentifikasi tapak perancangan yang terletak di kota Malang tepatnya di Jalan Panglima Sudirman kecamatan Klojen. Analisis tapak juga melingkupi program tapak yang terkait dengan perilaku, fungsi dan fasilitas yang akan diterapkan pada tapak rancangan terhadap perencanaan bangunan. Analisis ini meliputi Analisis Aksesibilitas, Analisis Pengaruh Iklim dan Kebisingan, Analisis View dan

Orientasi, analisis Zoning Tapak dan analisis-analisis lain dari data yang telah didapatkan pada survey lapangan yang nantinya akan di analisis berdasarkan pendekatan perilaku-linkungan dalam tema *Behaviour Architecture*.

b. Analisis Bangunan.

Analisis bangunan merupakan analisis yang menyangkut tentang bangunan. Analisis bangunan meliputi :

a. Analisis Fungsi kompleks wahana kreatifitas dan keterampilan (primer dan sekunder).

b. Analisis Aktivitas (pelaku, tipe aktivitas dan alur aktivitas).

Pada analisis aktifitas meliputi pelaku pengguna bangunan kemudian tipe aktifitas pengguna bangunan, setelah aktifitas pengguna bangunan diketahui dilanjutkan dengan analisis alur aktifitas pengguna bangunan.

c. Analisis Ruang (hubungan antar ruang, kebutuhan ruang, karakteristik ruang, besaran ruang, tatanan ruang dan bentuk).

Pada analisis ruang yaitu meliputi hubungan antar ruang, meliputi hubungan kedekatan antar ruang lalu dilanjutkan dengan analisis karakteristik ruang yang digunakan yang berhubungan dengan pencahayaan, penghawaan, sistem keamanan dan view sehingga analisis besaran ruang dapat dilakukan. Setelah analisis besaran ruang, dihasilkan analisis tatanan ruang yang dilanjutkan oleh analisis bentuk.

d. Analisis Struktur dan Utilitas

Pada analisis struktur dihasilkan dari analisis bentuk sehingga struktur mengikuti bentuk yang tercipta dari para pengguna bangunan. Sedangkan analisis utilitas meliputi: Sistem penyediaan air bersih, sistem drainase, Sistem pembuangan sampah, sistem jaringan listrik, sistem keamanan dan sistem komunikasi.

3.3.2. Sintesa

Dalam proses sintesa ini merupakan penggabungan hasil analisis yang menghasilkan Analisis konsep, yang nantinya akan menjadi pedoman dalam menyusun konsep perancangan. Konsep ini meliputi Konsep dasar rancangan, Konsep ruang, Konsep bentuk dan tampilan, Konsep struktur, utilitas dan konsep lainnya yang mendukung perancangan bangunan pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan.



Gambar 3.1 : Skema metode perancangan Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1. Metode Perancangan

Metode pengumpulan data terdiri dari dua sumber informasi, yaitu informasi primer dan sekunder. Metode yang digunakan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

3.2. Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui proses pengambilan data secara langsung pada lokasi, dengan cara:

3. Studi banding pada rumah singgah sekitar Surabaya dan Malang sebagai pembandingan :
 - a. Program ruang
 - b. Rentang Usia anak didik
 - c. Pengasuh
 - d. Kebutuhan ruang
 - e. Lokasi tapak(pada umumnya berada dipusat kota)

4. Survey Lapangan

Dari survey lapangan yang dilakukan di kota Malang tepatnya di jalan Panglima Sudirman, kawasan balai kota.

Dengan kriteria :

h. Mudah diakses oleh anak jalanan

i. Ukuran Tapak

j. Kedudukan tapak di berdasarkan iklim dan letak geografis yang meliputi: Data iklim, kecepatan/pergerakan angin, peredaran matahari, temperatur/kelembaan, presipitasi, keadaan tanah/topografi dan data-data lain yang berhubungan dengan keadaan iklim dan geografis tapak.

k. Vegetasi yang ada pada tapak.

l. Sarana dan prosarana yang meliputi: listrik (PLN), air (PDAM), sampah, telekomunikasi dan lain-lain.

m. Transportasi yang meliputi: Jalur dan besaran jalan, angkutan dan pengguna jalan dan fasilitas pendukung lainnya.

n. Drainase pada tapak bangunan

Pengamatan aktivitas, cara kerja, dokumentasi gambar dan fasilitas ruang dengan menggunakan kamera, peta kontur.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data atau informasi yang tidak berkaitan secara langsung dengan obyek rancangan tetapi mendukung dalam proses perancangan, meliputi:

i. Studi Pustaka

Data ini diperoleh dari studi literatur, baik dari teori, Al-Hadist, serta peraturan dan kebijakan pemerintah yang akan menjadi dasar perencanaan sehingga dapat memperdalam analisis. Data yang diperoleh dari

penelusuran literatur bersumber dari data internet, buku, hadist, dan aturan kebijakan pemerintah.

Data ini meliputi :

- o Data atau literatur tentang tapak yaitu berupa peta wilayah, potensi alam atau buatan yang ada pada tapak. Data ini selanjutnya digunakan untuk menganalisis tapak.
- o Literatur tentang pemberdayaan anak jalanan.
- o Literatur mengenai tema perancangan yaitu *behaviour Architecture* yang akan dianalisis sesuai perilaku anak jalanan dengan kolaborasi wawasan keislaman.
- o Literatur tentang perilaku serta karakter anak jalanan di masyarakat.
- o Data arsitektur tentang gedung pendidikan, industri dan kesenian serta batasan dalam perancangan dalam hubungannya dengan konsep perancangan.

ii. Studi Banding

Dilakukan untuk menyeleksi dan mendapatkan data mengenai tema dan bangunan sejenis yang ada. Adapun objek komparasi tersebut sebagai berikut:

- d. Penelitian Rumah singgah Alang-alang yang saat ini dibina oleh H.Didit HP JL. Waringin no. 24 kawasan terminal Joyoboyo Surabaya. Dari studi Banding ini akan diambil langkah-langkah dalam menganalisis perilaku anak jalanan di Surabaya yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis perilaku anak

jalan di kota Malang pada perancangan pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan.

- e. Penelitian Rumah singgah lintang daerah gang Mataram dekat daerah Dukuh Kupang
- f. Tidak menutup kemungkinan pada rumah singgah yang lain, dan tempat lain guna mendapatkan data yang valid tentang anak jalanan

3.3. Metode Analisis Dan Sintesa

3.3.1. Analisis

Proses analisis mikro merupakan analisis terhadap obyek rancangan, meliputi analisis pelaku (anak jalanan, masyarakat sekitar), analisis aktivitas, dan analisis ruang dan fasilitas, analisis bangunan serta analisis struktur dan utilitas.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui pendekatan perilaku lingkungan menggunakan teori-teori perancangan Arsitektur dan dikaitkan dengan tema yang berkaitan dengan perancangan pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan yaitu *Behaviour Architecture*.

a. Analisis Tapak

Analisis tapak dimulai dengan mengidentifikasi tapak perancangan yang terletak di kota Malang tepatnya di Jalan Panglima Sudirman kecamatan Klojen. Analisis tapak juga melingkupi program tapak yang terkait dengan perilaku, fungsi dan fasilitas yang akan diterapkan pada tapak rancangan terhadap perencanaan bangunan. Analisis ini meliputi Analisis Aksesibilitas, Analisis Pengaruh Iklim dan Kebisingan, Analisis View dan

Orientasi, analisis Zoning Tapak dan analisis-analisis lain dari data yang telah didapatkan pada survey lapangan yang nantinya akan di analisis berdasarkan pendekatan perilaku-linkungan dalam tema *Behaviour Architecture*.

b. Analisis Bangunan.

Analisis bangunan merupakan analisis yang menyangkut tentang bangunan. Analisis bangunan meliputi :

e. Analisis Fungsi kompleks wahana kreatifitas dan keterampilan (primer dan sekunder).

f. Analisis Aktivitas (pelaku, tipe aktivitas dan alur aktivitas).

Pada analisis aktifitas meliputi pelaku pengguna bangunan kemudian tipe aktifitas pengguna bangunan, setelah aktifitas pengguna bangunan diketahui dilanjutkan dengan analisis alur aktifitas pengguna bangunan.

g. Analisis Ruang (hubungan antar ruang, kebutuhan ruang, karakteristik ruang, besaran ruang, tatanan ruang dan bentuk).

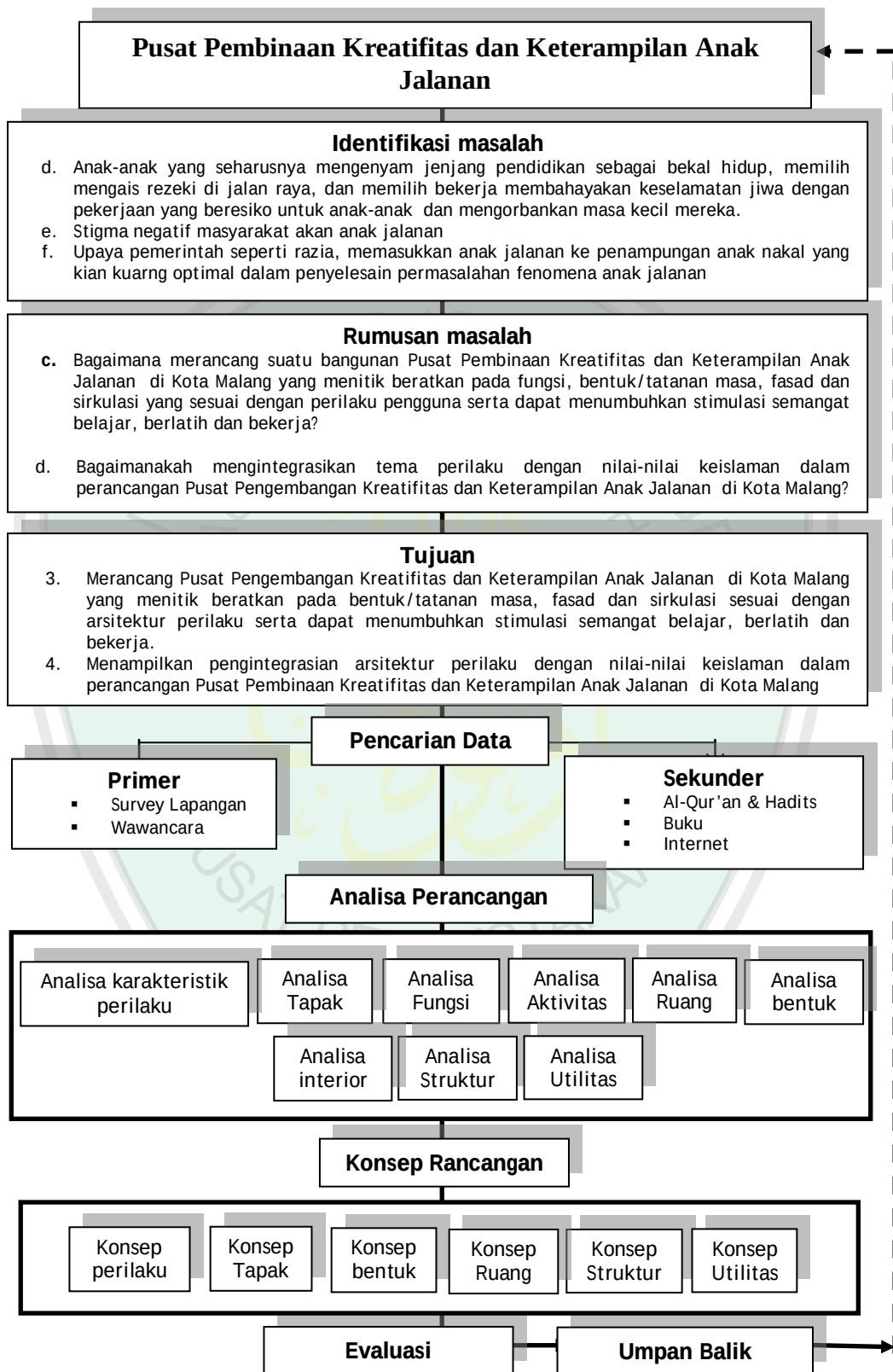
Pada analisis ruang yaitu meliputi hubungan antar ruang, meliputi hubungan kedekatan antar ruang lalu dilanjutkan dengan analisis karakteristik ruang yang digunakan yang berhubungan dengan pencahayaan, penghawaan, sistem keamanan dan view sehingga analisis besaran ruang dapat dilakukan. Setelah analisis besaran ruang, dihasilkan analisis tatanan ruang yang dilanjutkan oleh analisis bentuk.

h. Analisis Struktur dan Utilitas

Pada analisis struktur dihasilkan dari analisis bentuk sehingga struktur mengikuti bentuk yang tercipta dari para pengguna bangunan. Sedangkan analisis utilitas meliputi: Sistem penyediaan air bersih, sistem drainase, Sistem pembuangan sampah, sistem jaringan listrik, sistem keamanan dan sistem komunikasi.

3.3.2. Sintesa

Dalam proses sintesa ini merupakan penggabungan hasil analisis yang menghasilkan Analisis konsep, yang nantinya akan menjadi pedoman dalam menyusun konsep perancangan. Konsep ini meliputi Konsep dasar rancangan, Konsep ruang, Konsep bentuk dan tampilan, Konsep struktur, utilitas dan konsep lainnya yang mendukung perancangan bangunan pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan.



Gambar 3.1 : Skema metode perancangan Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan

BAB IV

ANALISA PERANCANGAN

4.1. Analisa Tapak

4.1.1. Analisa Syarat dan Lokasi Perancangan

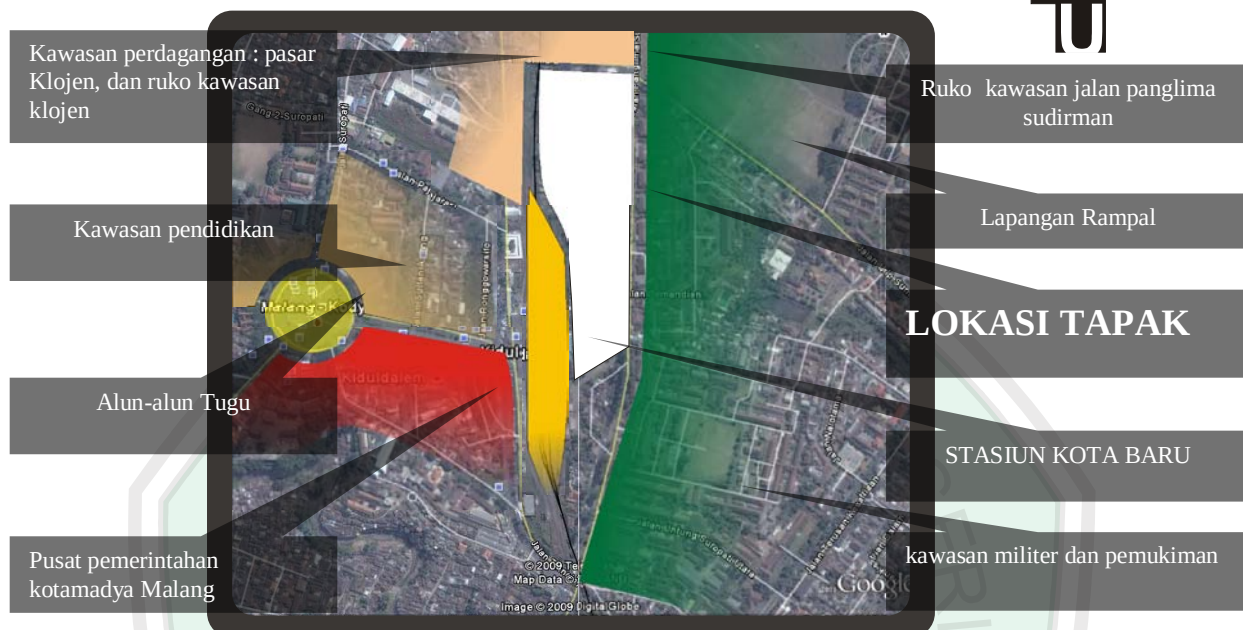
Dalam perancangan pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan yang dapat berfungsi sebagai sarana edukatif, rekreatif dan inspiratif.

Yang sesuai dengan tema arsitektur perilaku

1. Kemudahan dalam aksesibilitas
2. Kedekatan dengan fasilitas penunjang

4.1.1.1. Lokasi Tapak

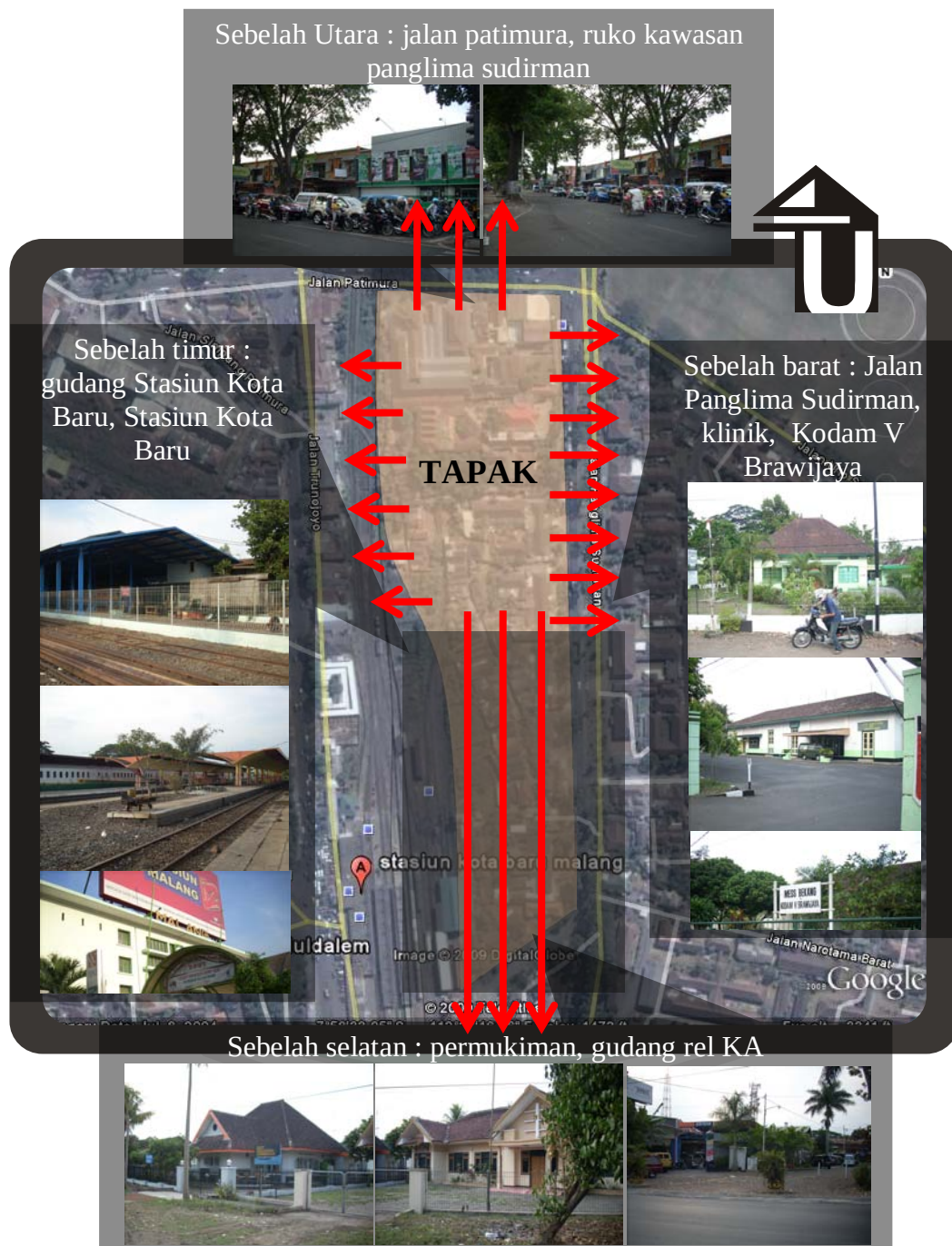
Lokasi Tapak merupakan permukiman penduduk yang berada di kecamatan klojen, tepatnya berada di jalan Panglima Sudirman. Lokasi ini berdekatan dengan Stasiun Kota Baru, persimpangan Panglima Sudirman, pasar Klojen, Ruko Panglima Sudirman, pusat pertokoan, dan alun-alun kota Malang yang merupakan kawasan tidak pernah lepas dari aktifitas anak jalanan, baik yang berasal dari dalam kota Malang maupun dari luar kota Malang. Selain itu tersedia jaringan listrik serta air yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pembinaan.



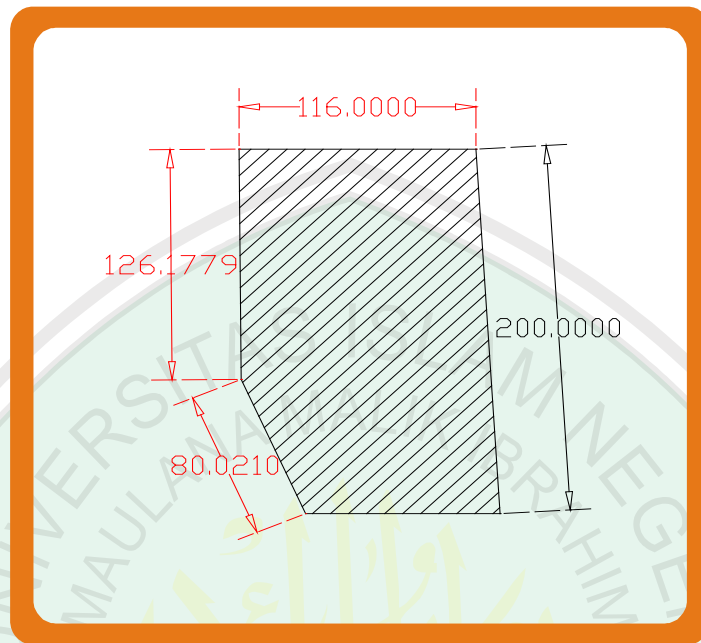
Gambar 4.1 Analisa lokasi tapak
Sumber : Hasil analisa, 2009

Batasan tapak :

1. Sebelah Timur : gudang Stasiun Kota Baru, Stasiun Kota Baru
2. Sebelah Barat : Jalan Panglima Sudirman, Kodam V Brawijaya
3. Sebelah Utara : jalan Patimura, ruko kawasan Panglima Sudirman
4. Sebelah selatan: pemukiman



Gambar 4.2 Analisa batasan tapak
Sumber : Hasil analisa, 2009



Gambar 4.3 Analisa dimensi tapak
Sumber : Hasil analisa, 2009

Luasan tapak adalah $\pm 2,246$ ha dengan ketentuan RDTRK Kota Malang khususnya pada kecamatan Klojen menetapkan bahwa peraturan untuk bangunan pada lokasi Jalan Panglima Sudirman dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 50-60%
2. Ketinggian bangunan maksimal : 4 lantai
3. Garis Sempadan Bangunan (GSB) : 6-10 meter

4.1.1.2. Kondisi Eksisting

4.1.1.2.1. Kondisi Fisik Tapak

a. Aksesibilitas

Pencapaian kedalam tapak sangat mudah dijangkau. Sistem transportasi umum cukup memadai dengan angkot, maupun kendaraan pribadi.

b. View tapak

View dari tapak lebih banyak kearah jalan Panglima Sudirman kodam V brawijaya, serta Lapangan Rampal.

c. Kemiringan dan drainase tapak

Kondisi tapak sedikit berkontur diarahkan menuju saluran pembuangan daerah sekitar sungai Brantas

d. Iklim

Seperti umumnya daerah lain di Indonesia, Kota Malang mengikuti perubahan putaran 2 iklim, musim hujan, dan musim kemarau. Dari hasil pengamatan Stasiun Klimatologi Karangploso Curah hujan yang relatif tinggi terjadi pada bulan Januari, Pebruari, Maret, April, dan Desember. Sedangkan pada bulan Juni, Agustus, dan Nopember curah hujan relatif rendah.

e. Suhu udara

Kota Malang selama tahun 2006 tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara 22,2°C - 24,5°C. Sedangkan suhu maksimum mencapai 32,3°C dan suhu minimum 17,8°C . Rata kelembaban udara berkisar 74%-82%. dengan kelembaban maksimum 97% dan minimum mencapai 37%.

4.1.1.2.2. kondisi Fisik Bangunan Sekitar

1. Pola lingkungan dan sirkulasi bangunan

Pertumbuhan lingkungan pada kawasan site umumnya membentuk pola Linier yang membentuk pola grid yang cenderung memenuhi keseluruhan ruang.

2. Intensitas pemanfaatan lahan

Intensitas pemanfaatan lahan cukup teratur dan disiplin yaitu

3. Fungsi bangunan

Kecamatan klojen merupakan kawasan di kota Malang dengan fungsi yang kompleks, perumahan permukiman, daerah perdagangan dan jasa, pemerintahan, pendidikan, serta daerah hiburan dan rekreasi (Taman Rekreasi Senaputra)

4.1.1.2.3. Kondisi Fisik Prasarana

Jaringan prasarana yang teradapat di area terpilih adalah jaringan air bersih dan air kotor, jaringan komunikasi, saluran drainase, sistem pembuangan sampah. Alokasi jaringan prasarana tersebut dilakukan secara terpadu untuk memudahkan dalam operasional dan perawatannya. Disamping itu juga harus diperhatikan perletakan kedudukan jaringan prasarana ini didasarkan pada perkembangan dan peningkatan prasarana jalan di masa datang

- **Jaringan air bersih**

- o Air tanah (sumur bor)
- o PDAM

- **Jaringan telekomunikasi**

- o Tower jaringan telepon tersedia disepanjang kawasan ini
- o Jaringan telepon bawah tanah

- **Air limbah dan tadah hujan**

- o Pada kawasan ini air hujan atau limbah dialirkan melalui selokan atau parit dengan kapasitas cukup besar ,juga terdapat area pembuangan yang dapat digunakan sebagai resapan. Sehingga tidak mencemari lingkungan sekitar.



Gambar 4.4 Selokan dan Gorong-gorong
Sumber : Hasil analisa, 2009

- **Jaringan Listrik**

Jaringan listrik pada kawasan ini menggunakan listrik PLN



Jaringan listrik
pada kawasan
jalan panglima
sudirman

Gambar 4.5 Analisa jaringan listrik pada kawasan tapak
Sumber : Hasil analisa, 2009

- **Jaringan Pembuangan Sampah**

- Pembuangan sampah dilakukan secara kolektif, dan pada akhirnya diarahkan pada TPA kawasan boldi (hasil wawancara warga)

4.1.2. Analisa Aksesibilitas

Akses ke tapak merupakan pencapaian yang mudah dijangkau, system transportasi umum cukup memadai dengan adanya angkot dan kendaraan pribadi. Manfaat dari analisa aksesibilitas ini adalah untuk mengetahui bagaimana akses pencapaian ke dalam tapak dapat dijangkau oleh anak jalanan, pengunjung (pemerhati potensi dan karya anak bangsa). Pencapaian kedalam tapak dapat menggunakan sebagian besar transportasi darat berupa sepeda motor, mobil, becak, mikrolet, taksi, truk, bus sedangkan pejalan kaki dapat melewati trotoar.



Gambar 4.6 Analisa aksesibilitas (kondisi eksisting)

Sumber : Hasil analisa, 2009

4.1.3. Analisa entrance dan exit

Pada kondisi eksisting masih adanya masalah pada akses pencapaian pada tapak, dapat dilihat pada gambar diatas,

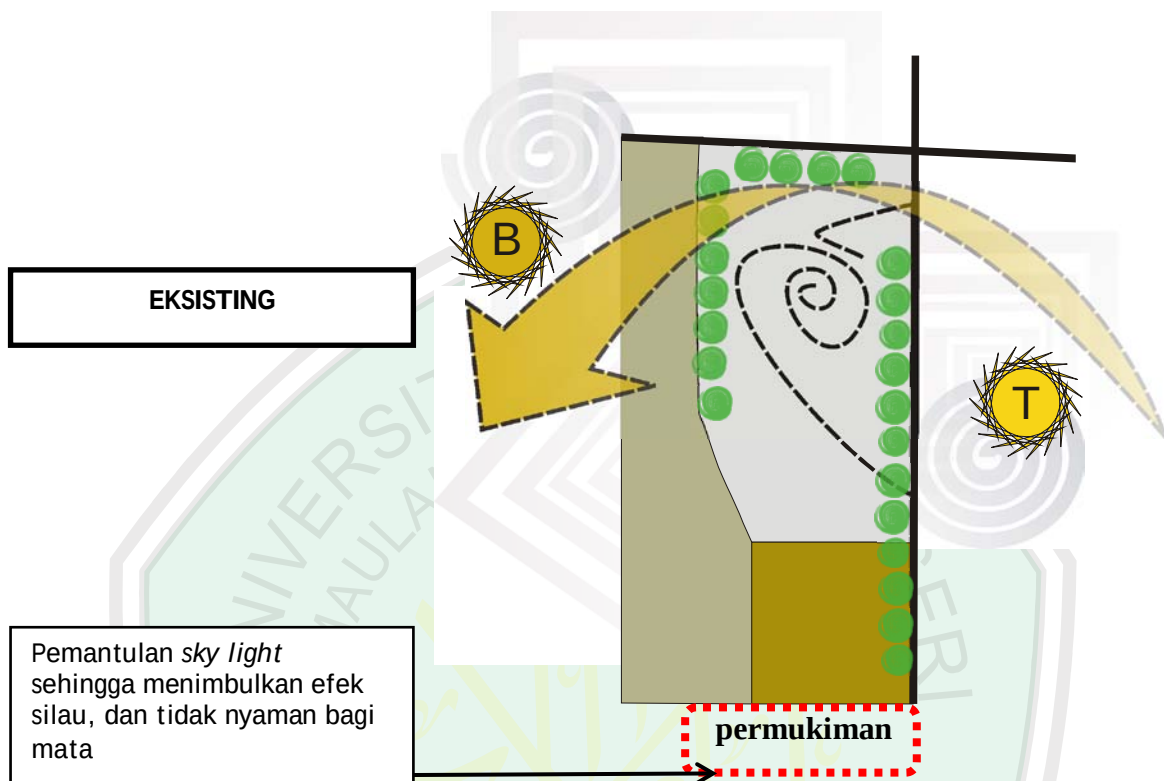
Sirkulasi cukup padat pada waktu tertentu pagi 07.00 WIB, siang 12.00 WIB dan sore pada menjelang maghrib sering terjadi kemacetan diantaranya yaitu sirkulasi menuju pasar klojen, sirkulasi menuju pusat kota solusi yaitu dengan memperbesar jalan akses

Akses pada jalan Panglima Sudirman, cenderung padat dengan keberadaan kendaraan bermuatan besar, solusinya adalah memperbesar jalan entrance untuk kendaraan

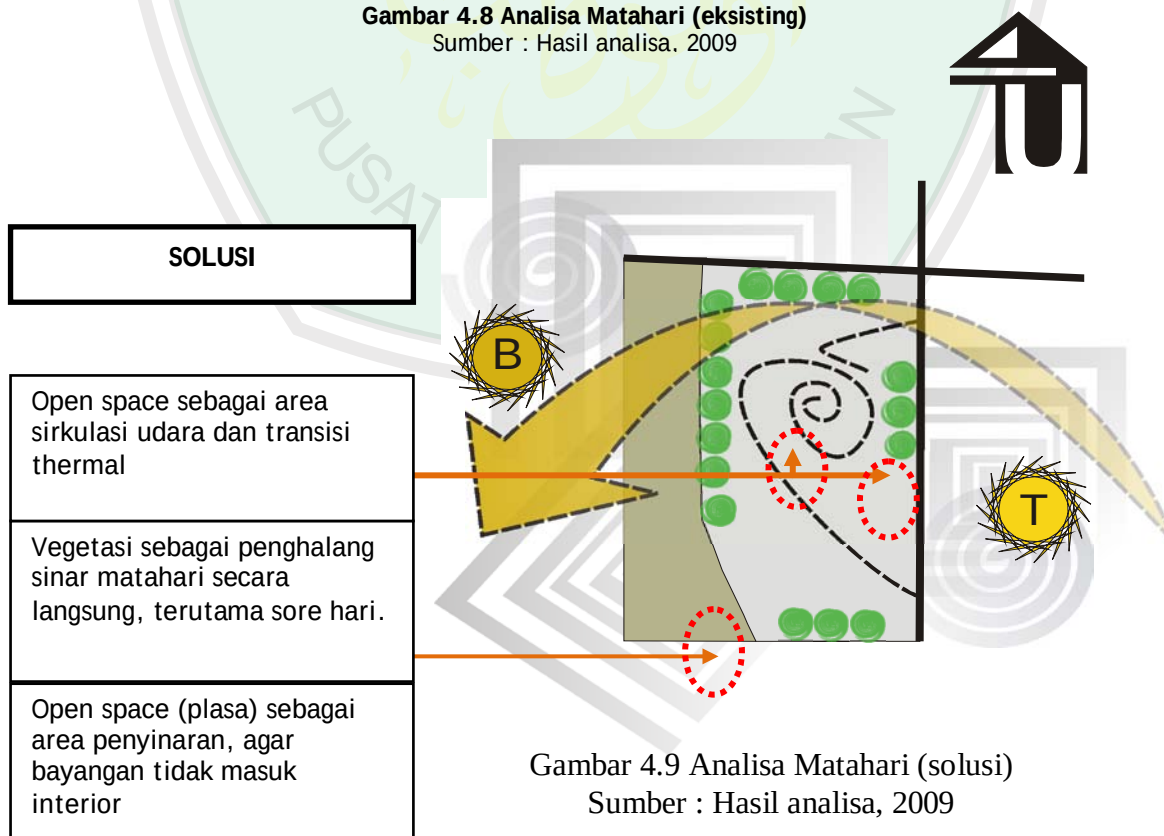
Gambar 4.7 Analisa aksesibilitas
Sumber : Hasil analisa, 2009

4.1.4. Analisa Matahari

kawasan jalan Panglima Sudirman terutama pada bagian selatan merupakan kawasan yang rimbun dengan banyak tanaman peneduh sehingga intensitas matahari yang terlalu terik siang hari dapat di kurangi secara alami, namun pada sisi barat merupakan daerah tanpa adanya vegetasi penghalang sinar.



Gambar 4.8 Analisa Matahari (eksisting)
Sumber : Hasil analisa, 2009

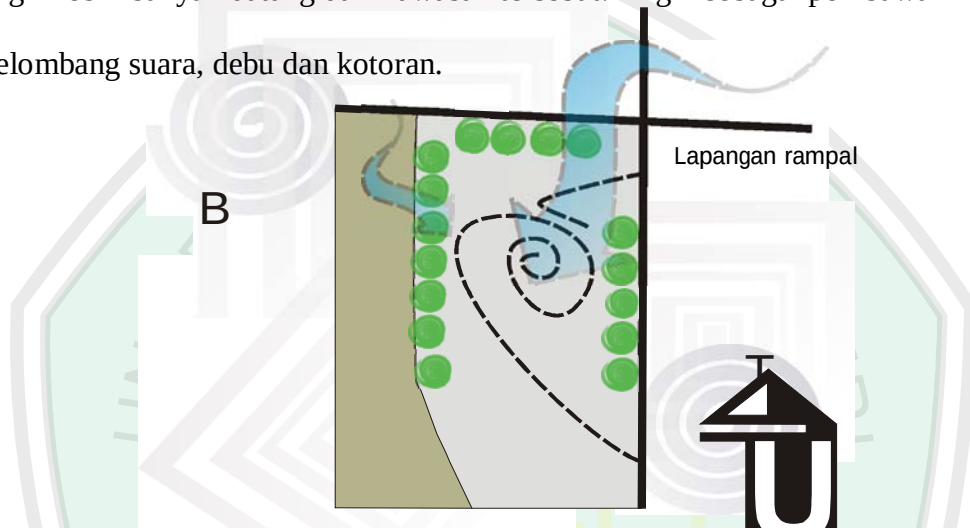


Gambar 4.9 Analisa Matahari (solusi)
Sumber : Hasil analisa, 2009

4.1.5. Analisa Angin

1. Kondisi eksisting

Bagian timur laut tapak merupakan lapangan rampal yang luas, sehingga angin lebih banyak datang dari kawasan tersebut. Angin sebagai pembawa gelombang suara, debu dan kotoran.



Gambar 4.10 Analisa Angin (eksisting)
Sumber : Hasil analisa, 2009

2. Solusi dan alternatif permasalahan

Penataan dan pengoptimalan vegetasi sebagai pengendali angin yang pada dasarnya vegetasi mengendalikan melalui penghalangan, pengarahannya, pembiasan dan penyerapan.

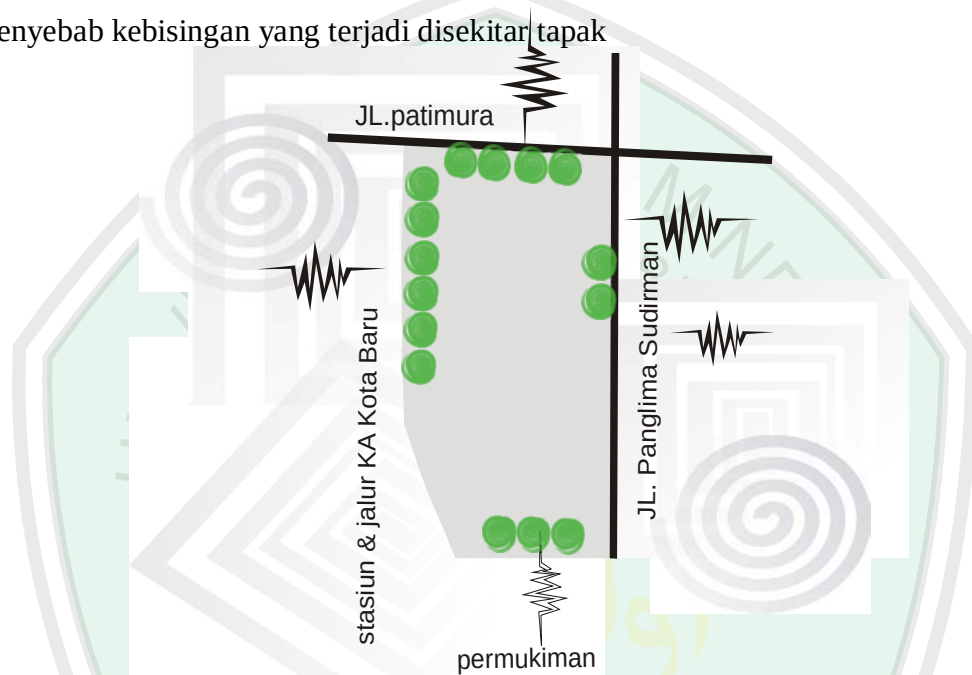


Gambar 4.11 Analisa Angin (solusi)
Sumber : Hasil analisa, 2009

4.1.6. Analisa Kebisingan

1. Kondisi Eksisting

Lalu lintas kendaraan baik itu kendaraan bermotor maupun kereta api merupakan penyebab kebisingan yang terjadi disekitar tapak



Gambar 4.12 Analisa kebisingan (eksisting)
Sumber : Hasil analisa, 2009

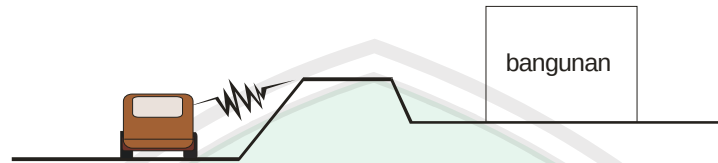
Keterangan :

1. Kebisingan dengan intensitas tinggi
2. Kebisingan dengan intensitas relatif rendah

2. Solusi

Kebisingan lebih dominan dikarenakan kendaraan bermotor, solusi untuk dapat mengatasi kebisingan yang disebabkan oleh kendaraan bermotor dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

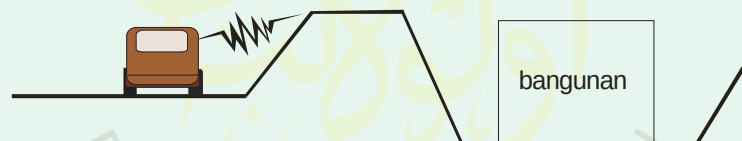
Dapat dilakukan dengan peninggian tapak agar terhalangi dengan ketinggian tanah



Gambar 4.13 Analisa kebisingan (alternatif)

Sumber : Hasil analisa, 2009

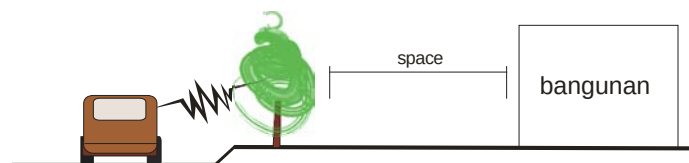
1. Dapat dilakukan dengan pemotongan dan pendalaman lahan dimana letak jalan lebih tinggi dari lahan tapak. Pada solusi ini masih terbilang kurang baik karena view yang ditimbulkan dari bangunan tidak dapat terlihat. Kebisingan yang ditimbulkan dari kendaraan bermotor juga teratasi



Gambar 4.14 Analisa kebisingan (alternatif)

Sumber : Hasil analisa, 2009

2. Dapat dilakukan dengan penempatan vegetasi yang diletakkan pada area kebisingan, mulai dari kebisingan kecil sampai kebisingan besar. Jadi, solusi ini sangat tepat, karena tidak mengganggu view apabila disesuaikan dengan skala bangunan dan menguntungkan juga bagi penyerapan polusi, debu, angin dan sinar matahari.



Gambar 4.15 Analisa kebisingan (alternatif)

Sumber : Hasil analisa, 2009

Poin ke 3 merupakan solusi yang tepat karena disamping hemat dalam pengaplikasiannya, optimal dalam pemanfaatannya.

4.1.7. Analisa Pandangan

Posisi tapak yang sangat strategis dengan sempadan bangunan yang sesuai yaitu 10 meter, dengan penerapan banyak pohon peneduh merupakan keuntungan yang besar, karena sebagai wahana belajar membutuhkan view pandangan ke pepohonan agar berkesan bebas, leluasa, sekaligus dapat berelaksasi.



Gambar 4.16 Analisa view
Sumber : Sketsa, 2009

4.1.8. Analisa Sirkulasi

Sirkulasi pada tapak terbagi menjadi 2 yaitu sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan, pejalan kaki menggunakan trotoar sedangkan pengguna kendaraan menggunakan jalanan beraspal.



Gambar 4.17 Analisa sirkulasi pejalan kaki dan pengendara kendaraan
Sumber : Sketsa, 2009

4.1.9. Analisa Kenyamanan

Analisa kenyamanan ini terbagi menjadi 3 yaitu pencahayaan, penghawaan dan akustik. Pencahayaan sudah dibahas pada analisa angin hasil pengamatan Stasiun Klimatologi Karangploso Curah hujan yang relatif tinggi terjadi pada bulan Januari, Pebruari, Maret, April, dan Desember. Sedangkan pada bulan Juni, Agustus, dan Nopember curah hujan relatif rendah.. Sehingga suhu udara tertinggi 32° C dan terendah 26° C dengan kelembaban udara berkisar 85 %. Dari besarnya suhu dan kelembaban tersebut berpengaruh pada pengunjung, penghuni , bangunan, dan alat-alat

Solusi yang dipakai untuk menanggulangi suhu dan kelembaban yaitu dengan penghawaan alami dan buatan. Lingkungan bangunan yang teduh dengan banyak tanaman sekitar akan menurunkan suhu ruang bangunan. Penggunaan ventilasi alami atau penerangan alami akan diperoleh penghematan biaya energi yang harus kita keluarkan. Tidak demikian halnya dengan upaya kenyamanan buatan, karena energi yang dipakai untuk megaktifkannya perlu dikeluarkan sejumlah biaya tambahan. Namun yang harus dilakukan adalah merancang nya dalam kapaitas yang optimal, atau secukupnya. Pembuatan penahan panas / shading yang berfungsi sebagai sirip penahan panas. Sinar yang masuk kedalam ruang lebih sedikit , yang dapat disesuaikan dengan standar minimal kebutuhan kekuatan cahaya untuk ruanyang bersangkutan. ASHRAE (American Society of Heating, Refrigerating and Air Conditioning Engineers) mensyaratkan tingkat kenyamanan, dipengaruhi oleh: suhu udara ruangan, kelembaban ruangan, dan

kecepatan angin dalam ruangan. Batasan kenyamanan suhu efektif 23° C - 27° C, kecepatan angin 0,1 - 1,5 m/s , kelembaban relatif antara 50 – 60%.

4.1.10. Analisa Vegetasi

1. Kondisi eksisting

Kawasan tapak merupakan kawasan dengan vegetasi yang cukup banyak disepanjang lokasi tapak.



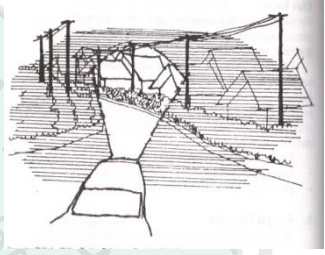
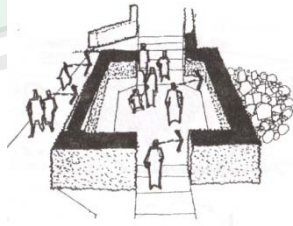
Gambar 4.18 Kondisi eksisting penempatan vegetasi pada tapak
Sumber : Hasil analisa, 2009

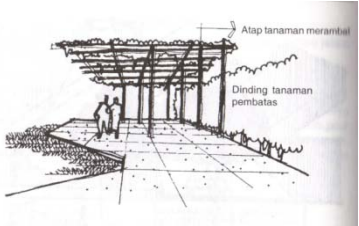
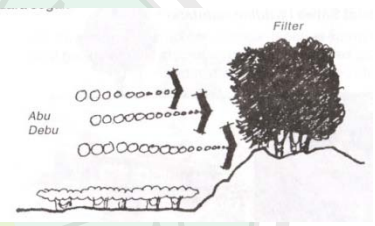
2. Solusi permasalahan

Vegetasi yang mendukung dari vegetasi asli pada tapak tanpa menghilangkan atau menebangnya, dapat dimanfaatkan sebagai berikut,

Tabel 4.1 Fungsi vegetasi/tanaman jalanan

No	Fungsi	Gambar
1	Tanaman peneduh, percabangan mendatar, daun lebat, tidak mudah rontok, 3 macam (pekat, sedang, transparan)	Gambar 4.19 vegetasi peneduh Sumber : Mata kuliah

		Lansekap 2008
2.	Tanaman pengarah, bentuk tiang lurus, tinggi, sedikit/tidak bercabang, tajuk bagus, penuntun pandang, pengarah jalan, pemecah angin.	 Gambar 4.120 vegetasi pengarah Sumber : Mata kuliah Lansekap 2008
3.	Tanaman penghias jalan, sifat musiman, karakter individual, kuat dan menarik, dapat soliter ataupun berkelompok	 Gambar 4.21 vegetasi penghias Sumber : Mata kuliah Lansekap 2008
4.	Tanaman pembatas, tinggi 1-2m, pembentuk bidang dinding, pembatas pandang, penyekat pemandangan buruk, jenis semak atau rambat.	 Gambar 4.22 vegetasi pembatas Sumber : Mata kuliah Lansekap 2008

5.	Tanaman pengatap, massa daun lebat, percabangan mendatar, atap ruang luar, bisa dioleh dari tanaman menjalar di pergola	 Gambar 4.23 vegetasi pengatap Sumber : Mata kuliah Lansekap 2008
6.	Tanaman penutup tanah, melembutkan permukaan, membentuk bidang lantai pada ruang luar, pengendali suhu dan iklim.	 Gambar 4.24 vegetasi pengendali Sumber : Mata kuliah Lansekap 2008

Sumber : mata kuliah lansekap 2008

4.2. Analisa Pengguna

4.2.1. Analisa KeLompok Pengguna

Data pengguna :

1. Pembimbing/tutor dan Pengelola :

- Jenis kelamin : laki-laki dan perempuan
- Usia : 20 tahun keatas

2. Anak didik :

- Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
- Usia : dibagi menjadi dua *range* usia

1) Usia 6-12 tahun (anak-anak)

2) Usia 13-18 tahun (remaja)

Batasan usia anak didik tersebut merupakan penyaring dari hasil survey lapangan dan yang menyatakan pada umumnya anak didik yang berusia di atas 18 tahun sangat tidak mudah untuk dibimbing dalam suatu rumah singgah. Banyak sekali kendala yang ditemui oleh beberapa rumah singgah yang mencoba membimbing anak jalanan di atas usia tersebut, selain itu aktifitas anak didik yang berusia anak-anak dipisah dengan anak didik yang berusia remaja. Hal ini disebabkan karena perbedaan kebutuhan diantara rentang jarak usia tersebut.

3. Masyarakat umum

4.2.2. Analisa perilaku pengguna

Analisa pengguna lebih di khususkan pada perilaku Anak jalanan, perilaku yang umum dan sering kali dilakukan antara lain :

- Berkumpul bersama teman sebaya
- Duduk-duduk (*nongkrong*)
- Bermain dan bekerja di jalanan (mengemis, mengamen, buruh angkut, dsb)
- Merokok
- Mabuk
- Berpindah-pindah tempat
- Berkelahi
- dsb.

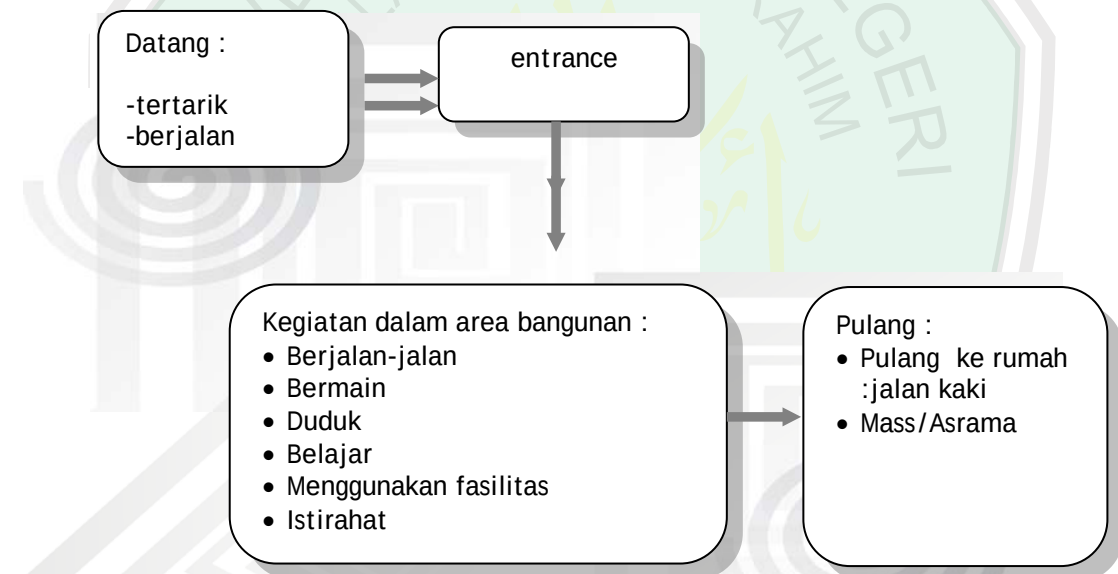
Solusi yang sesuai dengan perilaku anak jalanan sesuai:

4.3. Analisa Aktivitas

Analisa aktifitas disini untuk mengetahui aktifitas apa saja yang diwadahi dan dilakukan oleh pengguna.

Aktifitas Pengguna

- Anak Jalanan



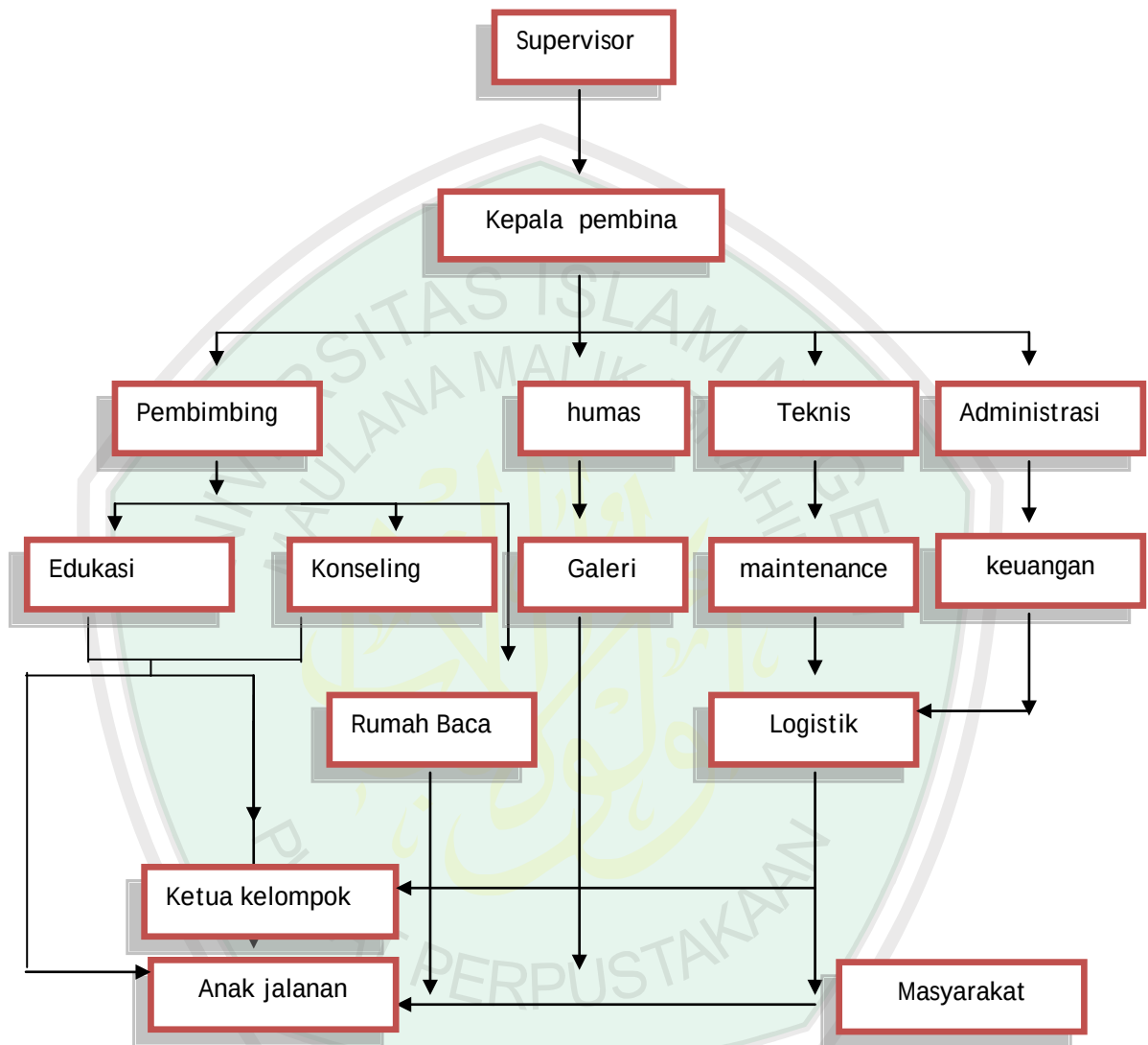
Gambar 4.25 Bagan Aktivitas pengguna khusus (anak jalanan)

Sumber : Hasil analisa, 2009

- Pengelola

Merupakan kelompok yang memiliki wewenang dalam mengatur kebijakan yang di buat, kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pengelola

Struktur organisasi pengguna :



Gambar 4.26 Bagan struktur organisasi pengguna

Sumber : Hasil analisa, 2009

Dari struktur organisasi tersebut, penghuni wahana ini hanya tiga komponen, yaitu pembimbing, Ketua kelompok anak jalanan, dan anak jalanan/anak didik. Sedangkan pemimpin rumah singgah dan bagian administrasi beraktifitas sehari-hari di dalam kantor.

Tugas dan aktifitas :

1. Supervisor :

- Membimbing para pembina dalam merumuskan rencana program yang akan diberikan saat pembinaan
- Membantu kesulitan para Pembina
- Membantu pekerja sosial dalam hubungan dengan instansi pemerintah.
- Memantau para pelaksana.
- Memberi laporan pada kakanwil dan dinas sosial

2. Kepala Pembina :

- Mengkoordinasikan kegiatan manajemen maupun pelayanan dan kegiatan.
- Memimpin rapat.
- Berkunjung ke lapangan dan keluarga anak jalanan
- Melakukan monitoring kegiatan
- Melakukan monitoring terhadap pelaksana menghubungi dan membuat kesepakatan dengan sumber yang berkaitan dengan program pelayanan.

3. Pembimbing memiliki tugas-tugas sebagai berikut :

- Melakukan kunjungan lapangan.
- Mengisi formulir anak jalanan dan mempelajarinya.
- Memonitor dan mengunjungi keluarga anak jalanan.

- Menyusun laporan kemajuan anak yang ditangani.
- Menghubungkan anak jalanan dengan sistem sumber.
- Membuat catatan harian.
- Membuat laporan kegiatan

4. Pembimbing Bidang Edukasi

- Melakukan kunjungan lapangan.
- Mengajar dalam bidang edukasi
- Menyusun laporan kemajuan anak yang ditangani.
- Membuat catatan harian.
- Membuat laporan kegiatan

5. Pembimbing Bidang konseling

- Melakukan bimbingan dan konseling permasalahan anak jalanan
- Melakukan kunjungan lapangan.
- Mengisi formulir anak jalanan dan mempelajarinya.
- Memonitor dan dan mengunjungi keluarga anak jalanan.
- Menyusun laporan kemajuan anak yang ditangani.
- Menghubungkan anak jalanan dengan sistem sumber.
- Membuat catatan harian.
- Membuat laporan kegiatan

6. Ketua kelompok anak jalanan :

- Menjalinkan komunikasi sesama anak jalanan.
- Menjalinkan komunikasi dengan orang lain di sekitar anak jalanan.
- Menjalinkan komunikasi dengan masyarakat sekitar wahana.

- Membuat laporan mengenai perkembangan anak baik di jalanan maupun di dalam wahana pembinaan
- Membantu membimbing menganalisa masalah.
- Mendampingi kegiatan anak-anak jalanan.

7. Tenaga administrasi :

- Membuat laporan berkala.
- Mencatat anak yang masuk rumah singgah, memeriksa dan membuat laporan.
- Membuat absensi dan laporan pelaksanaan kegiatan pembinaan.
- Mengerjakan tugas administrasi keuangan.
- Mengerjakan tugas administrasi surat menyurat.

8. Humas

- Melakukan sosialisasi dengan masyarakat.
- membuat laporan.

4.4. Analisa Fungsi

Berdasarkan jenis aktifitas yang akan diwadahi oleh Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan

1. Sosial : meliputi

Kebutuhan akan sosialisasi dan interaksi terhadap masyarakat seperti kehidupan masyarakat pada umumnya, tanpa adanya stigma negatif masyarakat akan anak jalanan yang sering dianggap sebagai generasi yang tidak berguna dan seringkali terlibat kriminalitas

2. Edukasi

Pelayanan edukasi meliputi fasilitas yang menunjang untuk kegiatan pendidikan dan pembinaan yang bermanfaat bagi masa depan anak jalanan sebagai generasi penerus.

3. Apresiasi

Juga dapat dimanfaatkan sebagai wahana pementasan karya dan apresiasi dari kepedulian masyarakat tentang anak jalanan, juga dapat digunakan sebagai fungsi interaksi dan sosialisasi

4. Hiburan

Pelayanan hiburan yang menunjang proses didik anak jalanan serta memberikan hiburan terhadap masyarakat.

4.5. Analisa Ruang

Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan sebagai pusat dalam pembentukan mental dalam berkreaitifitas dan pelatihan leterampilan akan kecakapan dalam hidup, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya

1. Kelompok fasilitas primer

- a. Bangunan kantor
- b. Galeri
- c. wahana wirausaha

Sebagai wahana pelatihan kewirausahaan,

- d. Gedung belajar mengajar

2. Kelompok fasilitas sekunder

a. Bangunan hunian

Asrama untuk anjal dan hunian untuk pembina, peneliti dan pengelola

b. Klinik

Merupakan fasilitas pertolongan pertama bagi pengguna fasilitas ini yang mengalami kecelakaan dalam melakukan aktivitasnya yang kemudian akan dirujuk ke rumah sakit terdekat.

c. Kantin umum

Sebagai fasilitas untuk makan dan minum, dan berwirausaha

d. Griya baca

Sebagai wahana penambah ilmu pengetahuan dan informasi.

e. Workshop

Sebagai sarana pelatihan dan pengajaran

f. Laboratorium

Sebagai ruang penelitian.

g. Studio musik

Sebagai ruang berkeaktifitas dalam bermusik

h. *amphitheatre*

area pertunjukan terbuka sebagai wahana pertunjukkan berinteraksi dengan masyarakat sekitar

i. Taman

Terdiri dari taman dalam dan taman luar sebagai penunjang dan memberikan pelayanan segar bagi masyarakat sekitar serta pengunjung.

3. Kelompok fasilitas tersier

- a. Pos keamanan (luar dan dalam bangunan)
- b. Masjid
- c. Gudang Alat/*storage*
- d. Fasilitas parkir
- e. Area hijau
- f. Toilet

4.5.1. Tuntutan Persyaratan Ruang

Analisa persyaratan ruang ini mengacu pada beberapa tinjauan teori dan studi banding yang telah dilakukan. Analisa dilakukan untuk mendapatkan kenyamanan dan kepuasan pemakai ruang yang sesuai dengan tuntutan aktifitas yang telah diwadahnya. Setelah didapatkan kebutuhan ruang maka diperlukan penganalisaan lebih lanjut terhadap persyaratan ruang yang bersangkutan. Hal-hal yang dianalisa mengenai persyaratan ruang yaitu perlu atau tidaknya pencahayaan alami dan buatan, penghawaan alami dan buatan serta view yang mendukung sebagai luasan ruang pameran. Terdapat beberapa jenis ruang yang terdapat pada galeri budaya dan ruang-ruang tersebut memiliki tuntutan ruang berdasarkan karakteristik masing-masing ruang yang berlangsung didalamnya. Untuk memenuhi tuntutan ruang tersebut diperlukan persyaratan ruang yang

berhubungan dengan pengkondisian dalam ruang. Persyaratan ruang tersebut akan mendukung pembuatan suasana dan kesan yang ditimbulkan oleh tiap ruangan yang sesuai dengan fungsi galeri sebagai memamerkan hasil koleksi budaya. Analisa ini berdasarkan studi komparasi objek sejenis dan disesuaikan dengan objek perancangan.

4.5.2. Kebutuhan Ruang

Sebelum menentukan kebutuhan ruang pada bagian permassa obyek ini ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan yaitu :

a. View :

- Aktifitas membaca/melihat suatu obyek dalam jangka waktu lama membutuhkan relaksasi mata view ke tumbuh-tumbuhan, aktifitas seperti misalnya membaca dan menulis
- Aktifitas yang menggunakan pengajaran yang membutuhkan media audio visual, membutuhkan view yang focus terhadap media tersebut (OHP, LCD Proyektor, TV) missal penyuluhan ataupun seminar.
- Aktifitas yang berupa praktek, membutuhkan view ke tutor. Misalnya : tata rias rambut, seni music, sablon, daur ulang, menggambar dan melukis

b. Pencahayaan:

- Aktifitas yang menggunakan media visual membutuhkan pencahayaan minim. Untuk mengontrol pencahayaan dapat menggunakan tirai.
- Aktifitas dengan computer seperti halnya pada ruang kantor dan ruang pembimbing pengaturan pencahayaan seperti perletakan jendela/posisi meja

- Pemaksimalan pencahayaan alami, karena pencahayaan alami merupakan elemen penerangan yang paling baik dalam belajar, bekerja dan berlatih.

c. Ketenangan:

- Aktivitas yang membutuhkan konsentrasi tinggi seperti belajar dan membaca.
- Aktivitas yang membutuhkan kualitas suara yang baik membutuhkan ketenangan dan penataan system akustik yang baik.

d. Security :

- Ruang dengan peralatan elektronik serta peralatan berharga membutuhkan pengamanan
- Ruang yang digunakan untuk public membutuhkan pengamanan.

e. Sebagai tempat bagi anak jalanan, maka kesederhanaan ditunjang dengan penggunaan pencahayaan alami, kecuali bangunan kantor dan studio musik.

Tabel 4.2 Kebutuhan ruang

Kelompok Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Standar	Sumber	Pendekatan	Luasan
KANTOR	Information center	0,65m ² /orang	DA	0,65 x 500 orang	325 m ²
	Ruang kerja supervisor	0,65 m ² /orang	Asumsi	3 x 3 m	9 m ²
	Ruang tamu	0,65	Asumsi	6 x 5 m	30 m ²

	Ruang santai	0,65	Asumsi	2 x 2,5 m	5 m ²
	Ruang rapat	0,65 m ² /orang	Asumsi	20 x 20 m	400 m ²
	Ruang kepala pembimbing	0,65 m ² /orang	Asumsi	2 x 3 m	6 m ²
	Lobby	0,65 m ² /orang	Asumsi	6 x 6 m	36 m ²
	Locker room	0,65 m ² /orang	Asumsi	6 x 5 m	30 m ²
	Ruang administrasi	0,65 m ² /orang	Asumsi	6 x 4 m	24 m ²
	Ruang pembimbing			3 x 2 m	6 m ²
	Toilet	2,52/unit	DA	6 x 2,52	15,12 m ²
	Sirkulasi	20% luas total		20 % x 886,12 m ²	177,224 m ²
				Total	1063,34 m²
GALERI	R. Display		Asumsi	20 x 20 m	400 m ²
	R. Arsip		Asumsi	3x3 m	9 m ²
	Gudang		Asumsi		36 m ²
	Lobby	0,65 m ² /orang	Asumsi	6 x 6 m	36 m ²

GEDUNG BELAJAR MENGAJAR	R. Pengurus		Asumsi	3 x 2 m	6 m ²
	R. Tamu	0,65	Asumsi	6 x 5 m	30 m ²
	R. Pameran		Asumsi	20 x 20 m	400 m ²
	Toilet	2,52/unit	DA	6 x 2,52	15,12 m ²
	Sirkulasi	20% luas total		20% x 932,12 m ²	186,42m ²
				Total	1118,54 m²
	R. Duduk	1 m ² /orang	Asumsi	Kapasitas 80 orang + sirkulasi (20% x total)	96 m ²
	R. Pembimbing		Asumsi	3 x 2 m	6 m ²
	R. Tutor (menulis di meja, mengetik dengan computer, menyimpan barang		Asumsi		40 m ²
	R. Belajar	1 m ² /orang	Asumsi	Kapasitas 50 orang+ sirkulasi (20% x total)	60 m ²

	Studio	-1 m ²	DA	Kapasitas	36 m ²
	Menggambar/Melu	(meja		30	
	kis	kursi)		(30 m ²)	2,07 m ²
		-1,68		Kapasitas 1	
		(storage)		(1,68 m ²)	
	R. Menjahit	• Storage	DA	• Kapasitas	2,88 m ²
		(0,12		20 (2,4	
		m ²)		m ²)	14,4 m ²
		• Meja		• Kapasitas	
		kursi		10 (12	18 m ²
		(1,2 m ²)		m ²)	
		• Mesin		• Kapasitas	
		jahit		10 (15	
		(1,5 m ²)		m ²)	

	R. Masak	• Meja dapur (0,6 m²) • Sink (0,6 m²) • Kursi (0,5 m²) • Storage (0,12 m²) • Lemari es (1 m²)		Kapasitas 25 (15 m ²) Kapasitas 2 (1,2 m ²) Kapasitas 12 (6 m ²) Kapasitas 25 (3 m ²) Kapasitas 1 (1 m ²)	18 m ² 1,44 m ² 19,2 m ² 3,6 m ² 1,2 m ²
--	----------	--	--	--	---

	Studio Musik				
	-Set Musik(10 M ²)	10 m ²	DA	+ sirkulasi	12 m ²
	-Duduk Lesehan (1 M ²)	1 m ² x 60(kapasitas)		+ sirkulasi (12m ²)	72 m ²
	-Storage (0,12 m ²)	0.12 m ²			10 m ²
	R. Sablon/daur ulang	-Kursi (1m ²)	Asumsi	Kapasitas 40	48 m ²
		-Storage (0,12 m ²)	DA	+sirkulasi(20%)	8,64 m ²
		-Meja sablon (1 m ²)		Kapasitas 60 +sirkulasi(20%)	24 m ²
		-Meja komputer (1m ²)		Kapasitas 20 +sirkulasi(20%)	2,4 m ²
				Kapasitas 2	

	R. Rias/tata rambut	-meja Rias+ kursi (3,84 m ²) -kursi (1 m ²) -Storage (0,12 m ²)		Kapasitas 10 Kapasitas 12 Kapasitas 22	46,08 m ² 14,4 m ² 3,19 m ²
	R. Pembimbing		Asumsi	3 x 2 m	6 m ²
	R. <i>Multiuse</i>		Asumsi	8 x 5 m	40 m ²
	Toilet	2,52/unit	DA	4 x 2,52 m ²	10,8 m ²
	Sirkulasi			20% x Luas total	124,86 m ²
				Total	749,16 m ²
WORKS HOP	Seni rupa		Asumsi	5 x 5 m	25 m ²
	Seni musik		Asumsi	5 x 5 m	25 m ²
	Konveksi		Asumsi	5 x 5 m	25 m ²
	Sablon		Asumsi	5 x 5 m	25 m ²

ASRAMA	Bengkel Servis		Asumsi	5 x 5 m	25 m ²
	Motor				
				Total	125 m ²
	R. Tidur	20 m ² /4 org	DA	100 org	500 m ²
	R. Makan	1 meja=4 org ;1,9x2,55= 4,845 m ²	DA	100 x 4,845m ²	484,5 m ²
	R. Duduk	1 m ² /orang	Asumsi	Kapasitas 100 orang + sirkulasi (20% x total)	120 m ²
	R. Pengawas	1m ² /org	Asumsi	3 x 4	12 m ²
	R. Belajar	1 m ² /orang	Asumsi	Kapasitas 100 orang+ sirkulasi (20% x total)	120 m ²
	Gudang		Asumsi	4 x 2 m	8 m ²

				Total	1244,5 m²
GRIYA BACA	Lobby	0,65 m ² /org	DA	100 x 0,65 m ²	65 m ²
	R. Penitipan	0,4 m ² /org	DA	100 x 0,4 m ²	40 m ²
	R. Koleksi buku	200 buku/ m ²	TSS	Jumlah koleksi 2000 buku 2000/200= 10	10 m ²
	R. Baca	1,4 m ² /org	DA	Asumsi pengunjung 100 orang 1,4 x 100	140 m ²
	R. Administrasi	10,5 m ² /org	DA	Tempat peminjaman dan pengembalian dilayani 2 orang staff.	21 m ²

	Sirkulasi		Asumsi	20% x 278,4 m ²	55,68 m ²
				Total	331,68 m²
KLINIK	Lobby	0,65 m ² /org	DA	5 x 0,65 m ² /org	3,25 m ²
	R. Periksa		Asumsi	3 x 4	12 m ²
	R. First Aid		Asumsi	3 x 4	12 m ²
	R. Obat		Asumsi	3 x 3	9 m ²
	Gudang		Asumsi	4 x 2	8 m ²
	KM/WC	2,52 m ² /unit	Asumsi	1 x 2,52 m ²	2,52 m ²
	Sirkulasi		Asumsi	20% x 46,77 m ²	9,35 m ²
				Total	56,13 m²
MASJID	T. Wudlu		Asumsi	4x5	20 m ²
	Penitipan		Asumsi		4 m ²
	R sholat		Asumsi	20x20	400 m ²
	Gudang	20	Asumsi		20 m ²
	Toilet	2,52/unit	DA	4 x 2,52 m ²	10,8 m ²

	Sirkulasi			20% x 503,8 m ²	20 m ²
				Total	474 m²



IR	Parkir umum	1 mobil = 12,5 m ² 1 spd motor = 2 m ² 1 bus = 50 m ²	Asumsi	Asumsi jumlah pengunjung = 500 orang dengan asumsi 40% pejalan kaki, sisanya berkendara an. Asumsi pengunjung 60% masyarakat umum = 60% x 300 =180 orang Asumsi pengunjung dengan menggunak an bus	Luas total parkir = p.bus + p. Mobil + p.spd mtr = 300 + 108 + 300+ 500 = 1208 m ²

				professiona l $= 40\% \times$ 300 $= 120$ Orang Alat transportasi mobil $= 120 : 3$ $= 40$ $= 40 \times 12,5$ m^2 $= \underline{\underline{500 \text{ m}^2}}$	
--	--	--	--	---	--

	Parkir pengelola dan karyawan			Jumlah pegawai 75 orang Diasumsikan supervisor, kepala pembina, pembimbing 20 orang, keuangan dan administrasi 20, humas 15, teknis 10, yang memakai mobil = 15 x 12,5 = <u>187,5 m²</u> 60% dari (75-15) memakai sepeda motor = 60% x 60	Luas total parkir = p.mobil + p..spd mtr + p. Mobil box = 187,5 + 72 + 60+60 = 379,5 m²
--	-------------------------------	--	--	---	--

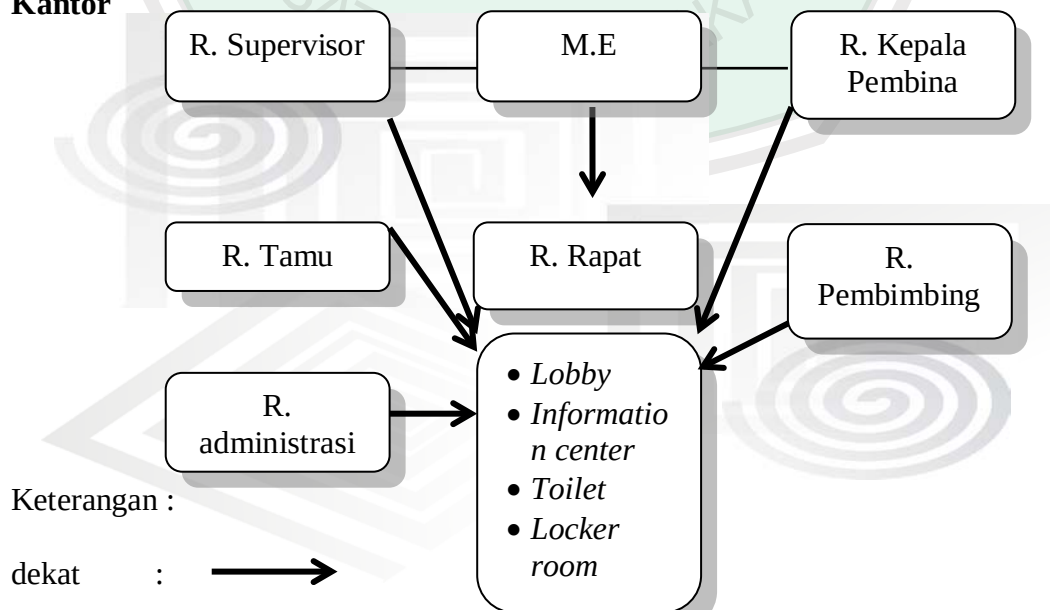
	Sirkulasi			100% x 1592 m ²	1592 m ²
				Total lahan parkir	1592 m²
				Total kebutuhan ruang	<u>6754,35</u> m²

Sumber : Hasil analisa 2009

Dari kebutuhan ruang yang dianalisa total *landuse* adalah **6754,35 m²**+playground + tamn bermain, *amphitheatre*, dan taman relaksasi = 40% dari total keseluruhan lahan 2,246 ha

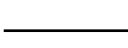
4.5.3. Hubungan Ruang

Kantor



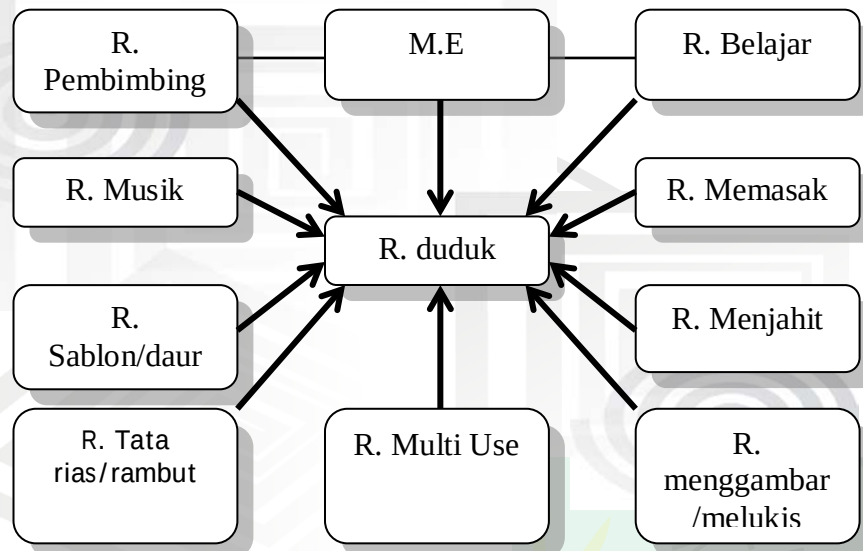
Keterangan :

dekat : 

sedang : 

Gambar 4.27 Bagan hubungan ruang (kantor)
Sumber : Hasil analisa, 2009

Gedung belajar mengajar



Gambar 4.28 Bagan hubungan ruang (gedung belajar mengajar)

Sumber : Hasil analisa, 2009

Keterangan :

dekat : 

sedang : 

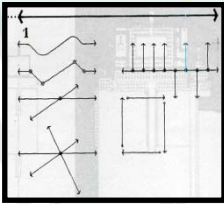
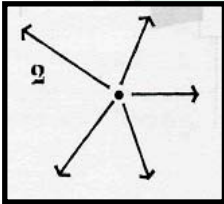
4.5.4. Analisa Sirkulasi Ruang

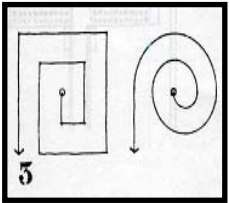
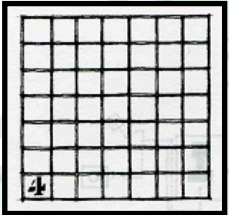
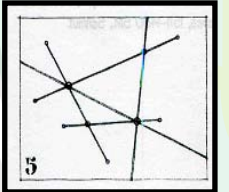
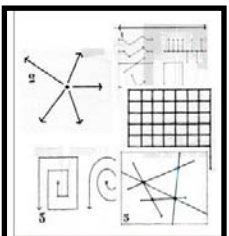
Faktor yang juga berpengaruh pada keberhasilan suatu bangunan selain dalam bentuk bangunan, faktor sirkulasi juga mempengaruhi. Dalam perancangan Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan, pola sirkulasi Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Fleksibilitas bentuk dan ruang untuk dapat mengurangi kekakuan dalam bangunan.

- b. Menghindari terciptanya suasana monoton karena adanya hubungan antara ruang yang satu dengan ruang yang lain dalam satu garis lurus.
- c. Penataan masa bangunan harus optimal untuk menciptakan sirkulasi yang baik.
- d. Bentuk lahan dimanfaatkan sebagai optimalisasi sirkulasi dalam ruang maupun luar ruangan.

Tabel 4.3 Sirkulasi ruang

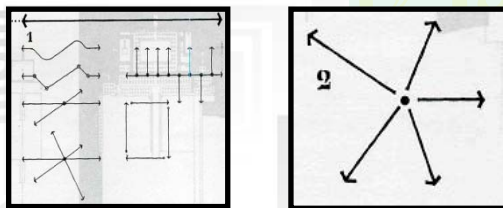
No	POLA Sirkulasi	KELEBIHAN	KEKURANGAN
1	Linier 	pola ini baik untuk alur gerak ke dalam bangunan, karena teratur dan rapi sebagai sudut pandangan.	Pola alur gerak ini sifatnya monoton.
2	Radial 	Pola ini baik bagi pengguna karena bisa leluasa mengamati keseluruhan dengan alur gerak yang bebas.	Untuk pola ini pada ruang akan terdapat banyak terdapat tempat kosong karena pola ini lebih memaksimalkan pergerakan pengguna.
3	Spiral	Adanya alur dalam sirkulasi ini, sehingga adanya tahapan dalam	Alur Pengguna pada pola ini akan lebih banyak memakan waktu

		setiap ruang maupun bangunan.	dibanding dengan pola-pola lainnya
4	Grid 	Pola alur ini sangat bagus karena pola ini membentuk alur menjadi segi empat.	Pola ini hanya cocok untuk obyek-obyek 3D dan terlihat monoton.
5	 Jaringan	Pola ini sangat bagus untuk menghindari rasa bosan dari pengguna karena alur gerak dari pengguna bisa menghubungkan ketitik tertentu dalam ruang.	Alur ini arahnya kurang menentu.
6	Komposit 	Pola komposit mempunyai banyak alternatif alur gerak karena pola ini merupakan penggabungan dari berbagai pola alur gerak yang sebelumnya sehingga pengunjung	Penerapan pola ini pada wahana ini sangat bagus bagus karena alur gerak tidak yang abstrak Namun dapat disesuaikan dengan proses transformasi menjadikan

		mempunyai banyak variasi dalam menentukan arah alur gerak pengamatan	kesan <i>Tells story</i> pada pengunjung dan pemerhati anak jalanan
--	--	--	---

Sumber : Hasil analisa 2009

Dari hasil analisa sirkulasi diatas, pola sirkulasi yang dipakai dalam perancangan sirkulasi dalam Pusat Pembinaan Kreatifitas Dan Keterampilan Anak Jalananini adalah pola sirkulasi linier dan radial agar memunculkan konsep dan tema di dalamnya.



Gambar 4.29 Pola sirkulasi yang diambil
Sumber : Hasil analisa, 2009

4.6. Analisa Bentuk

Analisa ini untuk memperoleh bentuk-bentuk yang sesuai dengan perilaku anak jalanan anamun dengan proses transformasi sebagai alur perubahan kearah yang lebih baik. Analisa ini disajikan dalam bentuk sketsa dan program yang mendukung analisa. Wujud dasar bentuk analisa ini adalah lingkaran, segitiga dan persegi. Pemilihan bentuk ini didasari dengan tema perilaku anak-anak.

4.7. Sistem Bangunan

4.7.1. Sistem Struktur

Pemilihan sistem struktur pada Pusat Pembinaan Kreatifitas Dan Keterampilan Anak Jalanan ini didasarkan pada:

1. Struktur pondasi bor pada bangunan utama, karena bangunan utama terdiri dari 3 lantai.
2. Struktur dinding menggunakan struktur bata dan baja karena baja dapat dimodifikasi dalam berbagai bentuk. Sebagai penutup dinding adalah bata dan gipsum pada sekat struktur kolom praktis. Sedangkan pada penutup struktur kolom utama menggunakan batako dan bata.
3. Bentangan struktur yang digunakan dalam aula menggunakan struktur rangka ruang, batang.
4. Pada ruang kesenian, audiovisual menggunakan bahan peredam dan menggunakan struktur yang sesuai dengan anak-anak yaitu bahan yang tidak keras.
5. Pada sistem utilitas menggunakan beering wall karena sebagai core yang menerus dari pondasi sampai lantai yang dituju.

4.7.2. Sistem Modul

Modul merupakan sistem perancangan yang menekankan pada efisiensi dan penggunaan ukuran yang telah disepakati. Modul perencanaan berdasarkan faktor :

- Dimensi perabot, yang terkait dengan adanya standart ukuran perabot yang ada dilingkup arsiektur.

- Studi gerak, yaitu analisa pergerakan manusia dalam satu area yang berkaitan dengan dimensi-dimensi keselarasan dan kenyamanan pengguna.
- Sistem struktur dan konstruksi yang digunakan akibat tuntutan fungsi ruang.
- Ukuran material bahan bangunan yang berlaku dipasaran.
- Kapasitas dan besaran ruang.

Penentuan modul ditetapkan sebagai berikut

1. Modul dasar

Nilai ukuran yang dipakai sebagai tuntunan dasar dalam menentukan besaran modul berikutnya. Berdasarkan kesepakatan internasional, yaitu *International Standard Organization* (ISO), modul standart yang ditetapkan adalah 10 cm. Multi modul horisontal adalah kelipatan 30 cm, 60 cm, dan 120 cm. Multi modul vertikal adalah 20 cm atau 30 cm, sedangkan modul standart adalah 90 cm.

2. Modul Fungsional

Kelipatan nilai modul dasar yang nilainya ditentukan oleh kebutuhan ruang gerak pelaku kegiatan.

3. Modul struktur

Merupakan jarak terbesar tempat diletakkannya kolom struktur yang nilainya ditentukan oleh:

4. Unit ruang terkecil yang dihasilkan

Kemampuan bentang balok baja dari konstruksi dengan perletakan kolom-kolom struktur utama merupakan kelipatan dari 8 m.

4.7.3. Bahan Bangunan

Faktor-faktor yang diperhatikan dalam pemakaian bahan dan finishing pada bangunan Pusat Pembinaan Kreatifitas Dan Keterampilan Anak Jalanan antara lain adalah :

- Kemudahan dalam pemasangan dan pemakaian
- Kemudahan perawatan
- Aspek estetika dan kesan yang ditimbulkan
- Bahan mudah di dapat dan kualitas terjamin.

Selain itu juga pemakaian bahan bangunan harus memperhatikan kesan dan karakter yang ingin ditampilkan dalam tampilan bangunan kerana pemilihan bahan bangunan secara langsung akan memperlihatkan tekstur dari tampilan bangunan tersebut.

4.7.4. Sistem Utilitas

a) Sistem penghawaan

Pembahasan mengenai sistem penghawaan dalam bangunan Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan tidak lepas dari sistem tata udara dimana dalam dasar perencanaannya, sistem pengkondisian dan pengaturan udara didalam suatu bangunan meliputi antara lain,

- Menurunkan suhu dan kelembaban relatif udara di dalam ruangan, sehingga tercapai suhu ruangan secara standart maupun permintaan terpenuhi.
- Mengatur agar kualitas udara yang bersirkulasi didalam ruangan cukup bersih dengan standart yang lazim berlaku.

- Mengatur aliran dengan sistem ventilasi mekanis agar pertukaran udara di dalam ruangan tetap memenuhi persyaratan.
- Mengatur bila terjadi kebakaran dengan pengendalian asap yang timbul (*smoke exhaust*).
- Mengatur bila terjadi kebakaran agar tangga atau jalan keluar (*escape route*) bebas asap dengan sistem presurisasi.

o Penghawaan alami

Penanggulangan sistem penghawaan secara alamiah dilakukan dengan pengaturan layout dan konstruksi bangunan atas dasar sifat jalan dan arus udara melalui prinsip utama, yaitu udara mengalir dengan sendirinya dari bagian-bagian yang bertekanan tinggi ke arah yang bertekanan rendah. Untuk itu diperlukan penempatan bukaan-bukaan yang dapat mengoptimalkan pemakaian penghawaan alami.

Sistem penghawaan alami digunakan secara optimal pada ruang-ruang yang tidak memerlukan penggunaan penghawaan buatan secara terus menerus, misal pada ruang pengelola dan fasilitas pendukung. Pada ruang-ruang tersebut walaupun pemakaian penghawaan alami diusahakan maksimal tetapi juga tetap digunakan penghawaan buatan sebagai alternatif apabila udara luar terlalu panas. Pada ruang-ruang lainnya, selain menggunakan sistem penghawaan buatan, juga menggunakan penghawaan alami agar proses pergantian udara dapat tetap berlangsung dan tidak membuat udara dalam ruangan pengap, hanya tidak secara optimal, karena bagaimanapun juga dengan banyaknya bukaan-bukaan tersebut harus memperhatikan arah cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan.

o Penghawaan buatan

Penanggulangan sistem penghawaan secara buatan dilakukan apabila kondisi alami tidak memungkinkan atau dibutuhkan penghawaan secara khusus, dengan mempertimbangkan :

- Rasa kesegaran temperatur pada kulit manusia rata-rata pada perbedaan 5°C.
- Letak kenikmatan temperatur pada manusia, rata-rata pada temperatur 20°C-25°C, dengan kelembaban antara 45%-60%.

Sistem penghawaan buatan pada Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan di kota Malang untuk ruang-ruang yang dikondisikan dengan temperatur nyaman (20° - 25° C), dengan sistem tata udara yang digunakan yaitu sistem *Central Unit*, jenisnya yaitu *Chiled Water Sistem* dengan AHU pada tiap lantai (menggunakan *cooling tower* sehingga kapasitas ducting tidak terlalu banyak, hal ini dilakukan dengan pertimbangan :

- Ruang yang dipakai mempunyai luasan yang besar
- Kapasitas pendinginan mesin cukup besar
- Kebisingan mesin AC dapat dihindari
- Efisiensi biaya operasional
- Pemeliharaan dan perawatan lebih mudah dan murah

b) Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi yang ada dalam bangunan juga sebagai sistem kontrol aktifitas didalam bangunan, yang meliputi sistem telepon dan internet.

1. Telepon digunakan sebagai sarana percakapan yang terbagi menjadi :

- Didalam bangunan menggunakan sistem *intercommunication* (di dalam ruangan/antar ruangan/antar lantai) yang tidak bisa dihubungkan dengan telepon umum.
- Fasilitas telepon IDD untuk komunikasi luar dan sambungan international.
- Teleks dan faksimile, terdapat dalam suatu ruang yang dapat digunakan bersama (pada kantor pengelola)
- Telepon umum, beberapa wartel untuk pelayanan masyarakat umum.

2. Jaringan internet

Jaringan internet yang digunakan dalam Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan ini untuk sarana penunjang bagi pengunjung yang ingin menikmati fasilitas dalam bangunan. Jaringan yang dipakai adalah *wireless* yang dihubungkan langsung dengan jaringan komputer yang ada pada pengelola, sebagian diletakkan pada ruang komputer.

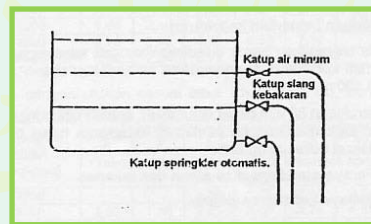
c) SPAB (Sistem Penyediaan Air Bersih)

Sumber air bersih di peroleh dari PDAM dan sebagai cadangan apabila kapasitas PDAM terganggu, maka disediakan sumur dalam yang digunakan untuk keperluan kamar mandi, WC, wastafel, air minum, masak dll. Dan penyediaan air untuk bahaya kebakaran pada hidran dan tandon.

Sistem distribusi yang digunakan adalah sistem *downfeed* (sistem disrtibusi dari sumber air masuk kedalam tandon bawah dan dipompa menuju tandon atas kemudian didistribusikan kemasing-masing ruangan yang memutuhkan persediaan air. Didalam tandon juga diperhatikan konsrtuksinya agar air tetap bersih dan higienis.

Untuk diperhatikan dalam *konstruksi* tangki :

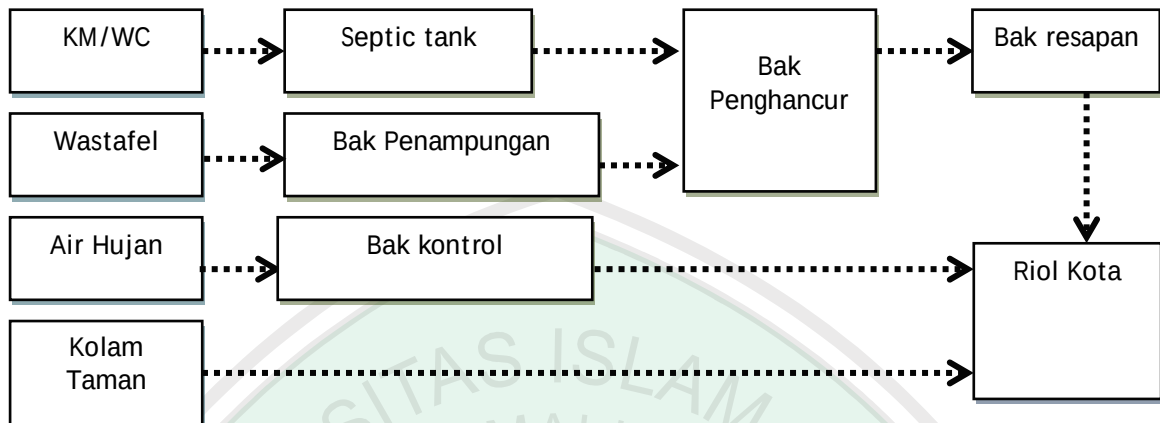
- Pemasangan tangki dalam bangunan :
 - o Tidak memakai lantai, dinding, langit-langit
 - o Perlu ruang bebas untuk pemeriksaan di sekeliling tangki
 - o Pipa peluap
- Pemasangan tangki di luar bangunan:
 - o Jarak minimal dengan pengumpul air kotor adalah 5 meter
 - o Gabungan dengan tangki pemadam kebakaran



Gambar 4.30 Sistem air bersih
Sumber : Hasil analisa, 2009

d) SPAK (Sistem Pembuangan Air Kotor)

Sistem pembuangan air kotor dari bangunan dengan menggunakan shaff tersendiri guna kemudahan dalam pembuangan air kotor dan perawatan saluran pembuangan. Pembuangan air kotor ini terlebih dahulu memulai perangkat lemak (*grace trap*) hal ini bertujuan untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Seperti yang ada dalam diagram berikut.



Gambar 4.31 Sistem pembuangan air kotor
Sumber : Hasil analisa, 2009

e) Sistem pengaliran listrik

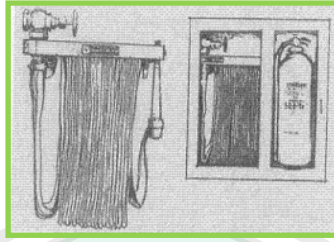
Sistem pengaliran listrik utama diperoleh melalui PLN dengan sumber listrik cadangan dari generator listrik atau genset yang berfungsi secara otomatis apabila listrik dari PLN mengalami pemadaman.

f) Sistem keamanan

Sistem keamanan pada bangunan harus dipertimbangkan sebagaimana mestinya. Sistem keamanan yang harus memadai pada Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan anak jalanan ini terutama pada bahaya kebakaran, kriminal, dan bencana alam.

Untuk mencegah bahaya kebakaran bila terjadi, maka bangunan dipersiapkan peralatan sebagai berikut:

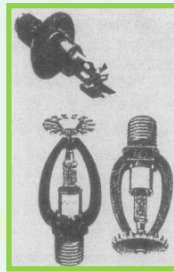
- a. **Fire hydrant**, alat ini menggunakan bahan baku air, dimana terbagi dalam 2 zona, yaitu zona dalam bangunan dan zona luar bangunan.



Gambar 4.32 *Fire Hydrant*

Sumber : Sistem Bangunan Bertingkat Tinggi

b. *Sprinkler*, yaitu alat pemadam yang akan bekerja secara otomatis bila terjadi bahaya kebakaran.



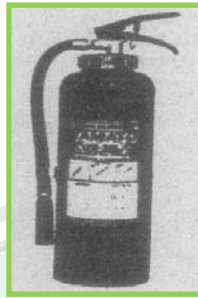
Gambar 4.33 *Spinkler*

Sumber : Sistem Bangunan Bertingkat Tinggi

c. *Halon gas*.

Pada daerah yang tidak boleh menggunakan air untuk memadamkan kebakaran misalnya ruang arsip, maka pemadaman api akibat kebakaran dapat menggunakan gas halon, dimana tabung halon diletakkan dan dihubungkan dengan kepala *sprinkler*.

Ketika terjadi kebakaran, kepala *sprinkler* akan pecah dan gas halon secara otomatis mengalir keluar untuk memadamkan api. Selain gas ini, bisa juga memakai busa / *foam*, *dry chemical* seperti CO₂.



Gambar 4.34 *Halon gas*
Sumber : Sistem Bangunan Bertingkat Tinggi

d. Fire damper

Alat ini untuk menutup *ducting pipe* yang mengalirkan udara supaya asap dan api tidak menjalar kemana-mana. Alat ini bekerja secara otomatis, sehingga bila terjadi kebakaran akan segera menutup pipa-pipa tersebut.

e. Smoke and Heating Ventilating

Alat ini dipasang di area yang terhubung dengan udara luar, sehingga bila terjadi kebakaran, asap yang timbul segera mengalir keluar bangunan.

f. Vent and Exhaust,

dimana alat ini dipasang di:

1. Depan tangga kebakaran dan akan berfungsi untuk mengisap asap yang akan masuk pada tangga yang terbuka pintunya.
2. Dalam tangga, sehingga secara otomatis berfungsi memasukkan udara untuk memberi tekanan pada udara di dalam ruangan tangga.
3. Bangunan dengan *Atrium system* (ruangan lantai yang terbuka menerus), sehingga bila terjadi suatu kebakaran, maka asap dapat keluar ke atas melalui alat ini.

g. Tangga kebakaran.

Tangga ini berfungsi sebagai tempat melarikan diri bila terjadi kebakaran. Adapun syaratnya antara lain,

1. Terbuat dari konstruksi beton dan baja yang tahan selama 2 jam.
2. Dipisahkan dari ruangan2 lain dengan dinding beton yang tebalnya min.15 cm / tebal tembok 30 cm dan tahan terhadap kebakaran selama 2 jam.
3. Bahan2 *finishing*, seperti lantai dari bahan yang tidak mudah terbakar dan tidak licin. *Hand rail* dari besi.
4. Lebar minimum 120 cm (untuk lalu lintas 2 orang)
5. Pintu paling atas membuka ke arah luar (atap bangu-nan) dan semua pintu lainnya membuka ke arah ruangan tangga,kecuali pintu paling bawah membuka keluar dan langsung berhubungan dengan lingk.luar.
6. Pintu tidak terbuka secara otomatis, kecuali pintu di bagian paling atas dan bawah. Seluruh komponen pintu terbuat dari bahan tahan api, mulai dari daun pintu, engsel, kunci dan pegangannya.
7. Letak pintu terjauh dapat dijangkau oleh pengguna dalam jarak radius 25 m.
Oleh karena itu diperlukan satu tangga kebakaran di dalam sebuah bangunan dengan luas 600m2, yang ditempati 50 – 70 orang.
8. Perlu adanya alat penerangan secara otomatis dan bersifat *emergency*, sebagai penunjuk arah tangga.
9. Perlu adanya *Exhaust fan* penghisap asap di depan tangga dan *Pressure fan* pemberi tekanan dalam ruang tangga.

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1. Konsep Perancangan

Konsep dasar perancangan obyek pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan menggunakan konsep “Transformasi”.

Transformasi sendiri diambil dari perilaku anak jalanan yang tidak teratur dianalogikan sebagai abstraksi dan kemudian dirubah melalui penyajian arsitektural menjadi lebih teratur dengan melalui beberapa syarat pada perancangan dan analisa karakteristik perilaku anak jalanan kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman

Karakteristik anak jalanan

5. Kelompok anak yang hidup dan bekerja di jalanan
 - a. Menghabiskan seluruh waktunya di jalanan hidup dalam kelompok kecil atau perorangan
 - b. Tidur di ruang-ruang / cekungan diperkotaan, seperti: terminal, emper toko, kolong jembatan dan pertokoan
 - c. Hubungan dengan orang tuanya biasanya sudah putus
 - d. Putus sekolah
 - e. Bekerja sebagai : pemulung, ngamen, mengemis, semir, kuli angkut barang
 - f. Berpindah-pindah tempat

6. Kelompok anak jalanan yang bekerja dijalanan dan masih pulang kerumah orang tua mereka setiap hari
 - a. Hubungan dengan orang tua masih ada tetapi tidak harmonis
 - b. Sebagian besar dari mereka telah putus sekolah dan sisanya rawan untuk meninggalkan bangku sekolah
 - c. Rata-rata pulang setiap hari atau seminggu sekali kerumah
 - d. Bekerja sebagai : pengemis, pengamen diperempatan, kernet, asongan koran dan ojek payung
7. Kelompok anak jalanan yang bekerja dijalanan dan pulang ke desanya antara 1 hingga 2 bulan sekali
 - a. Bekerja dijalanan sebagai : perdagangan asongan, menjual makanan keliling, kuli angkut barang.
 - b. Hidup berkelompok bersama dengan orang-orang yang berasal dari satu daerah dengan cara mengontrak rumah atau tinggal di sarana-sarana umum/tempat ibadat seperti masjid
 - c. Pulang antara 1 hingga 3 bulan sekali
 - d. Ikut membiayai keluarga didesanya
 - e. Putus sekolah
8. Anak remaja jalanan bermasalah (ABG) Karakteristiknya :
 - a. Menghabiskan sebagian waktunya dijalanan
 - b. Sebagian sudah putus sekolah
 - c. Terlibat masalah narkoba dan obat-obatan lainnya
 - d. Sebagian dari mereka melakukan pergaulan seks bebas, pada

beberapa anak perempuan mengalami kehamilan dan mereka rawan untuk terlibat prostitusi

- e. Berasal dari keluarga yang tidak harmonis

Tabel 5.1 Ciri fisik dan psikis anak jalanan

Ciri Fisik	Ciri Psikis
Warna kulit kusam	Mobilitas tinggi
Rambut Kemerah-merahan	Acuh tak acuh
Kebanyakan berbadan kurus	Penuh curiga
Pakaian tidak terurus	Sangat sensitif
	Berwatak keras
	Kreatif
	Semangat hidup tinggi
	Berani menanggung resiko
	Mandiri

Sumber : Dwiastuti,2005 Jalanan

Kemudian lebih lanjut dijelaskan dalam buku tersebut

10 Usia berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun

11 Intensitas hubungan dengan keluarga :

- a. Masih berhubungan secara teratur minimal bertemu sekali setiap hari
- b. Frekwensi berkomunikasi dengan keluarga sangat kurang
- c. Sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga

12 Waktu yang dihabiskan dijalanan lebih dari 4 jam setiap hari.

13 Tempat tinggal :

- a. Tinggal bersama orang tua
- b. Tinggal berkelompok dengan teman-temannya
- c. Tidak mempunyai tempat tinggal.

14 Tempat anak jalanan sering dijumpai di : Pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokasi WTS, perempatan jalan atau jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), tempat pembuangan sampah.

15 Aktivitas anak jalanan : menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran / majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.

16 Sumber dana dalam melakukan kegiatan : modal sendiri, modal kelompok, modal majikan / patron, stimulan / bantuan.

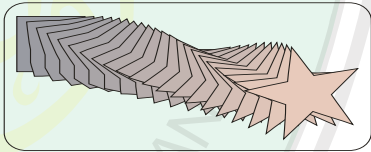
17 Permasalahan : korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, ditolak masyarakat lingkungannya.

18 Kebutuhan anak jalanan : aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan, bimbingan ketrampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orangtua keluarga dan masyarakat

5.2. Konsep Tapak

Tabel 5.2 Konsep perancangan berdasarkan perilaku pengguna

No	Konsep Arsitektural dan Perlakuan Terhadap Proses Perancangan	kriteria perancangan
I	PoLa abstraksi (pola penyesuaian terhadap lingkungan yang baru)	
1	Mobilitas tinggi (aktif dan sering Berpindah-pindah tempat)	- Penggunaan pola sirkulasi radial dan Linier (<i>direct move</i>) serta memperbanyak ruang terbuka agar merasa leluasa dan berkesan bebas namun tetap batas dalam syariah - pola penataan massa yang tersebar dan terpisah serta dikelompokkan dan disesuaikan dengan fungsi bangunan (pola cluster)
3	Sangat sensitif Berwatak keras	- ruang terbuka dengan penataan lansekap dan kolam sebagai elemen relaksasi untuk mengurangi stress

4	Kreatif	- pola pewarnaan menggunakan warna cerah dan ceria agar tidak cepat muncul rasa bosan dan jenuh
5	mandiri	- dimunculkan dengan penataan masa tidak terpaku pada satu massa melainkan dengan pola penataan massa yang tersebar dan terpisah serta dikelompokkan dan disesuaikan dengan fungsi bangunan (pola cluster)
II	Pola Transformasi	
		 Gambar 5.1 Pola transformasi bentuk Sumber : Sketsa, 2010
III	Pola teratur	
		Ditunjukkan dengan pemberian bentukan yang lebih teratur

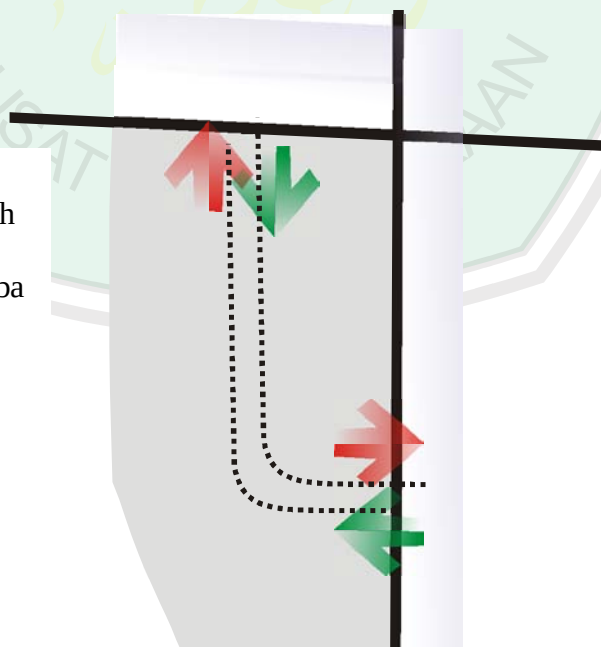
5.2.1. Konsep Aksesibilitas

Sirkulasi cukup padat pada waktu tertentu pagi 07.00 WIB, siang 12.00 WIB dan sore pada menjelang maghrib sering terjadi kemacetan diantaranya yaitu sirkulasi menuju pasar klojen, sirkulasi menuju pusat kota solusi yaitu dengan memperbesar jalan akses

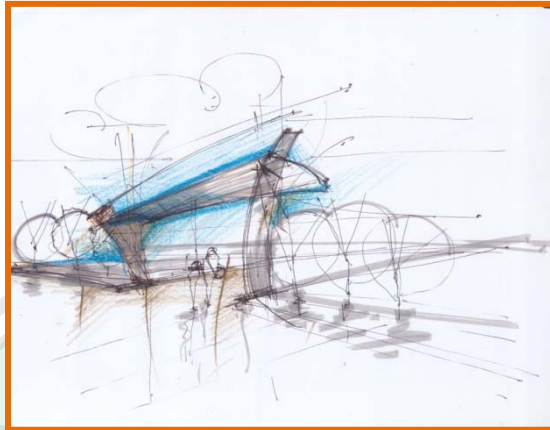
Akses pada jalan Panglima Sudirman, cenderung padat dengan keberadaan kendaraan bermuatan besar, solusinya adalah memperbesar jalan entrance untuk kendaraan

Gambar 5.2 Analisa aksesibilitas
Sumber : Hasil analisa, 2009

Sirkulasi dibuat 2 arah dengan mempertimbangan lebar jalan akses



Gambar 5.3 Konsep Aksesibilitas
Sumber : hasil analisa, 2009



Gambar 5.4 Sketsa Entrance
Sumber: Sketsa, 2009

5.2.2. Konsep sirkulasi

Sirkulasi pada obyek perancangan pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan menggunakan type sirkulasi linier dan radial

Menggunakan tipe Linier karena lebih mudah dalam proses pencapaian namun berkesan monoton, akan tetapi dapat diatasi dengan pengolahan diantaranya penambahan selasar, serta view menuju taman untuk mengurangi kesan monoton



Gambar 5.5 Selasar penghubung antar massa (sirkulasi interior)
Sumber : Rancangan Tapak & Pembuatan Detail Konstruksi (walker,2006)

Menggunakan sirkulasi radial karena pola ini lebih leluasa dalam pengamatan dan pengawasan kondisi sekitar anak jalanan, sehingga pengawasan dan pengamatan terhadap anak jalanan bias dilakukan dengan praktis

5.2.3. Konsep pandangan

Aktifitas membaca/melihat suatu obyek dalam jangka waktu lama membutuhkan relaksasi mata view ke tumbuh-tumbuhan, aktifitas seperti misalnya membaca dan menulis

Aktifitas yang menggunakan pengajaran yang membutuhkan media audio visual, membutuhkan view yang focus terhadap media tersebut (OHP, LCD Proyektor, TV) missal penyuluhan ataupun seminar.

Aktifitas yang berupa praktek, membutuhkan view ke tutor. Misalnya : tata rias rambut, seni music, sablon, daur ulang, menggambar dan melukis

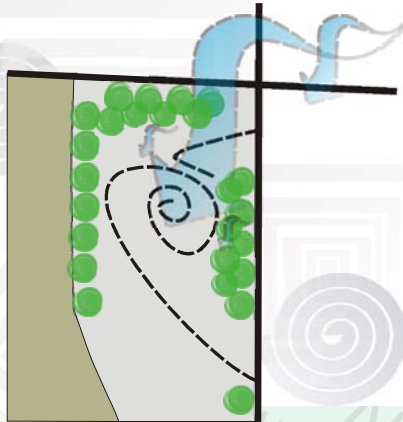


Gambar 5.6 Dinding beton untuk duduk beristirahat sejenak ataupun sebagai fasilitas pengajaran

Sumber : Rancangan Tapak & Pembuatan Detail Konstruksi (walker,2006)

5.2.4. Konsep Kenyamanan

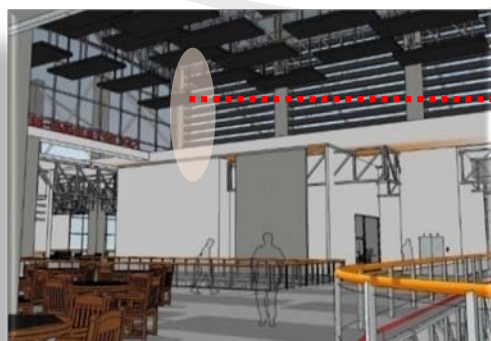
a. Penghawaan



Gambar 5.7 Pengoptimalan vegetasi di areal tapak
Sumber: Sketsa, 2009

Bagian timur laut tapak merupakan lapangan Rempal yang luas, sehingga angin lebih banyak datang dari kawasan tersebut. Angin sebagai pembawa gelombang suara, debu dan kotoran.

Dari hasil analisis pada BAB IV, solusi dalam regulasi angin yaitu dengan Mempertinggi jarak antara atap dan lantai sehingga udara bisa mengalir keatas dan menghilangkan sumber panas. Sehingga dapat mencegah perilaku masyarakat yang kasar pada bangunan karena suasana yang sejuk dapat mendinginkan suasana.



Mempertinggi
jarak atap

Gambar 5.8 konsep penghawaan
Sumber : kriswanto,2008

Penataan dan pengoptimalan vegetasi sebagai pengendali angin yang pada dasarnya vegetasi mengendalikan melalui penghalangan, pengarahannya, pembiasan dan penyerapan.

Pemberian vegetasi yang berbeda ketinggian sehingga dapat mengatur pergerakan angin dan dapat memberikan suasana sejuk pada bangunan sehingga mengurangi panas yang ada dan mencegah perilaku kasar dan keras pada masyarakat saat berada di bangunan.



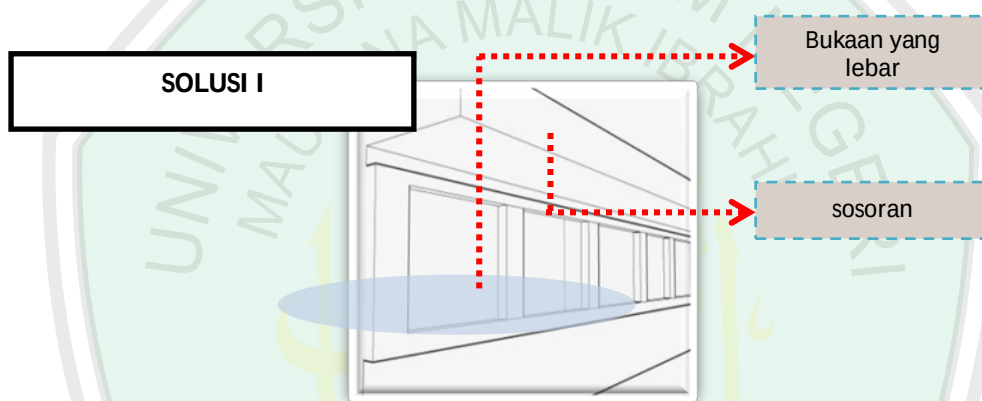
Gambar 5.9 Konsep Angin
Sumber : Hasil Analisis, 2009

b. Konsep Pencahayaan

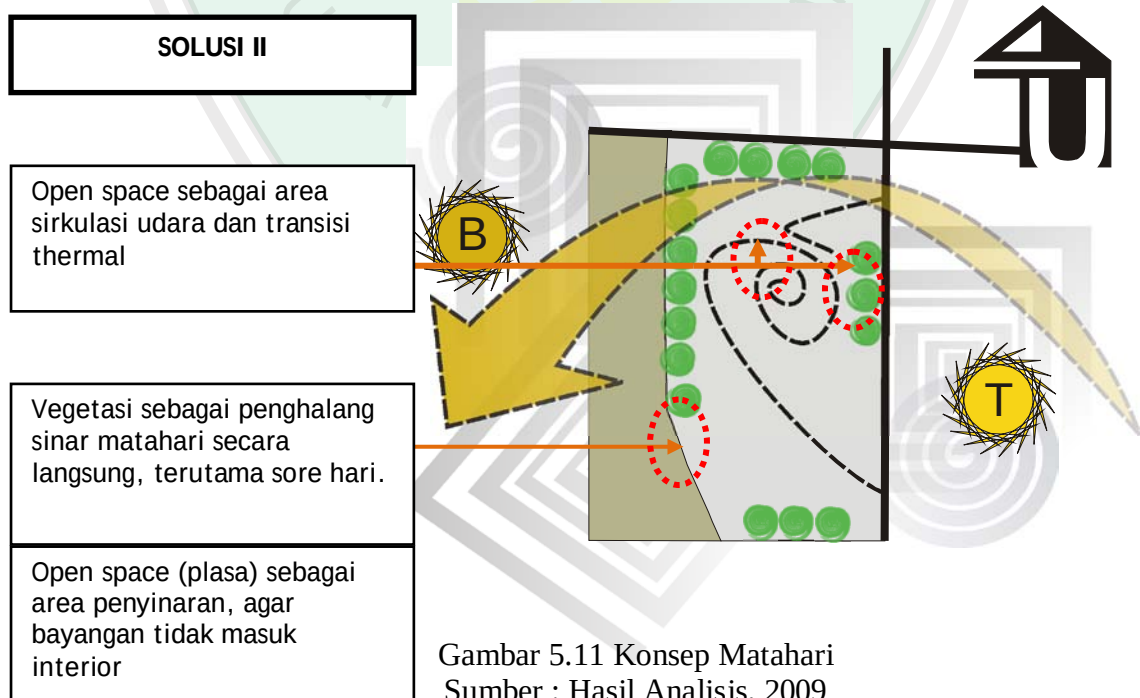
Pencahayaan pada perancangan pusat pengembangan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan menggunakan sebagian pencahayaan alami pada siang hari secara optimal hal ini dapat dilakukan dengan cara Memberi bukaan yang lebar sehingga cahaya matahari bisa masuk dengan optimal sehingga user mendapatkan cahaya matahari secara maksimal tanpa harus keluar ruangan. pemberian sosoran sebagai *shading devices*/penghalang masuknya cahaya matahari diatas pukul 09.00 sehingga *user* tidak merasa kepanasan dan tidak silau.

Aktifitas yang menggunakan media visual membutuhkan pencahayaan minim. Untuk mengontrol pencahayaan dapat menggunakan tirai. Aktivitas dengan computer seperti halnya pada ruang kantor dan ruang pembimbing pengaturan pencahayaan seperti perletakan jendela/posisi meja

Pemaksimalan pencahayaan alami, karena pencahayaan alami merupakan elemen penerangan yang paling baik dalam belajar, bekerja dan berlatih.



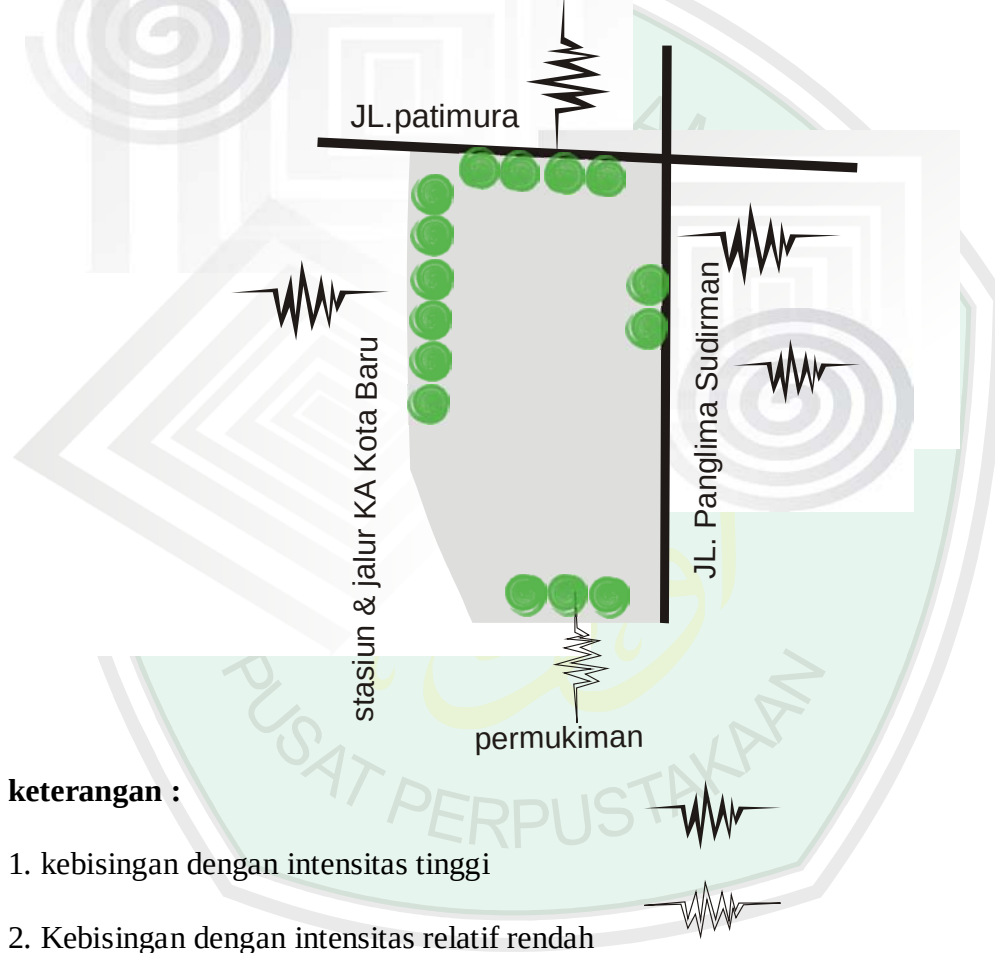
Gambar 5.10 Konsep Matahari
Sumber : hasil Analisis, 2009



Gambar 5.11 Konsep Matahari
Sumber : Hasil Analisis, 2009

c. konsep kebisingan

Aktifitas yang membutuhkan konsentrasi tinggi seperti belajar dan membaca. Aktivitas yang membutuhkan kualitas suara yang baik membutuhkan ketenangan dan penataan system akustik yang baik



keterangan :

1. kebisingan dengan intensitas tinggi
2. Kebisingan dengan intensitas relatif rendah

Gambar 5.12 Konsep kebisingan
Sumber : Hasil Analisis, 2009



Pemilihan dan penataan vegetasi berdasarkan tingkat intensitas kebisingan yang tinggi seperti halnya pada kawasan panglima sudirman(sebelah timur tapak) yang seringkali dilewati kendaraan bermuatan besar, dan kereta api pada bagian selatan barat tapak

Pohon palem/ pohon kelapa sebagai vegetasi pengarah

Penataan Pohon rimbun sebagai vegetasi peredam kebisingan dan terjangan angin dengan intensitas yang tinggi

Gambar 5.13 Konsep kebisingan
Sumber : mata kuliah SPA V, 2009

5.2.5. Konsep Vegetasi

a. Vegetasi pengarah

konsep penggunaan Vegetasi sebagai pengarah dapat dilakukan sedemikian rupa dengan penggunaan pohon palem, kelapa, cemara sehingga memudahkan dalam proses pencapaian disamping itu dengan pengolahan yang bagus dapat digunakan sebagai view yang bagus sehingga tidak berkesan panas, kaku dan monoton.



Gambar 5.14 Vegetasi pengarah
Sumber hasil analisis 2009

b. Vegetasi peneduh

Menggunakan pohon sono ataupun pohon asem berdaun rimbun sangat efektif sebagai vegetasi penyeimbang iklim



Gambar 5.15 Pohon Sono
Sumber: 3ds max

5.2.6. Konsep Ruang

- **Ruang Luar**

Konsep ruang luar pada bangunan ini ditunjukkan dari pengolahan lansekap dan vegetasi yang berfungsi sebagai elemen relaksasi sehingga tidak berkesan membosankan kemudian dengan *open space* antar massa sehingga berkesan bebas dan leluasa.

- **Ruang Dalam**

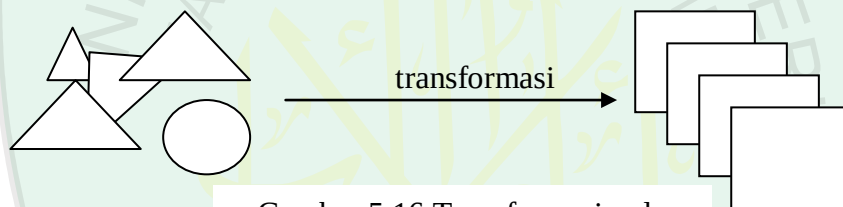
Pola penataan ruang menggunakan pola penataan linier bercabang dimana dari area sirkulasi yang lurus atau simple bercabang ke ruang-ruang pelatihan. Dari pola penataan ruang tersebut, diharapkan terwujudnya sirkulasi yang sedrhana dan mempermudah pengawasan pada gedung pelatihan . sirkulasi yang sedrhana itu bertujuan untuk mempermudah proses sosialisasi antar penghuni.

Pola penataan bentuk, bahan, warna, dari elemen-elemen pembentuk ruang

Pola penataan bentuk, bahan, serta warna dari elemen-elemen pembentuk ruang difokuskan pada dua hal yang saling berkaitan, yaitu fungsi ruang serta tema perancangan.

5.3. Konsep Bentuk

Konsep ataupun ide bentuk diambil dari pola abstrak seperti halnya dengan perilaku anak jalanan saat ini yang kemudian di transformasikan menuju pola yang lebih teratur



Gambar 5.16 Transformasi pola
Sumber : Sketsa, 2009

5.4. Konsep Struktur

Struktur bangunan mengikuti bentuk dan tatanan ruang yang dihasilkan. Struktur utama dari massa bangunan adalah beton, namun beberapa bagian menggunakan baja, mengingat kebutuhan ruang-ruang yang bebas kolom. Dengan konstruksi yang sederhana.



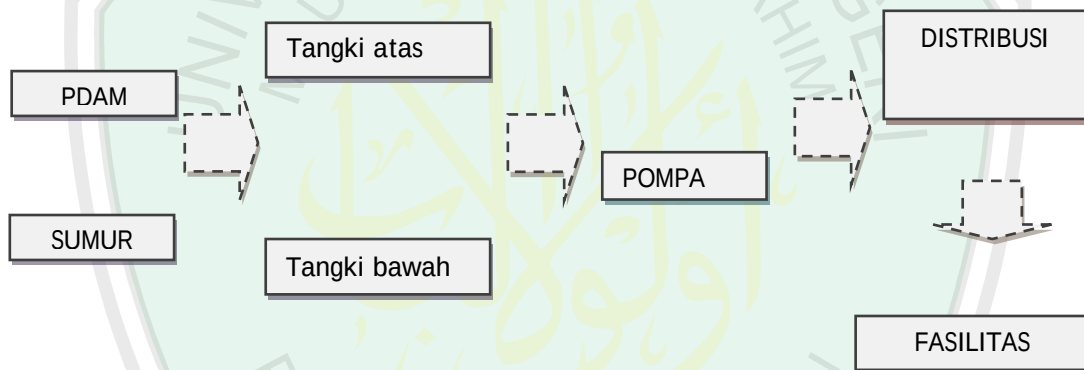
Kolom beton dengan
modul 8 x 8

Gambar 5.17 konsep struktur pada masjid
Sumber: Hasil Analisis 2009

5.5. konsep Utilitas

a. Sistem penyediaan air bersih

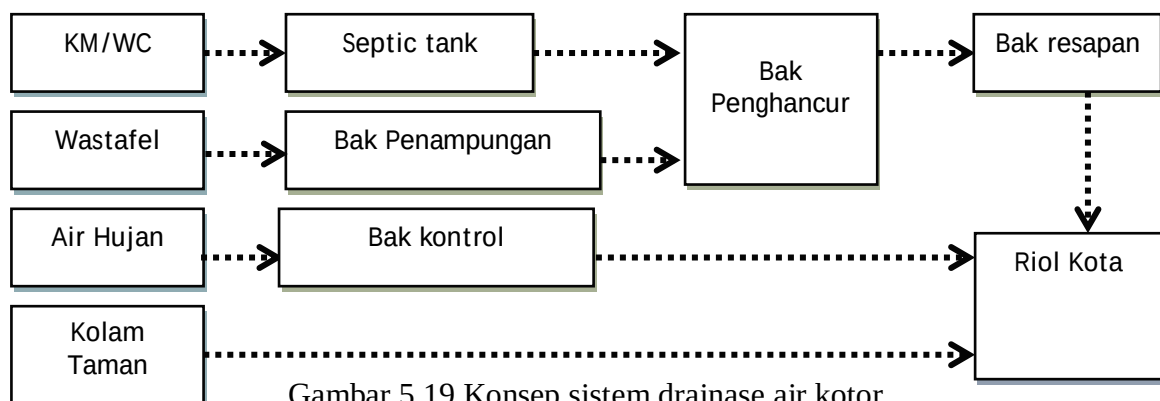
Konsep utilitas menyesuaikan dari tatanan ruang dan bentuk yang dihasilkan. Konsep sistem penyediaan air bersih pada bangunan dipisah antara kebutuhan air pada fasilitas umum (kamar mandi) agar tidak mengganggu kebutuhan air sehari-hari pada fasilitas lainnya. Untuk mencukupinya maka digunakan sistem tangki air bawah tanah dan tangki air di luar bangunan. Penyediaan air bersih bersumber dari PDAM dan sumur.



Gambar 5.18 Konsep sistem penyediaan air bersih bersumber dari PDAM dan sumur.
Sumber: Hasil Analisa, 2009

b. Sistem pembuangan air kotor

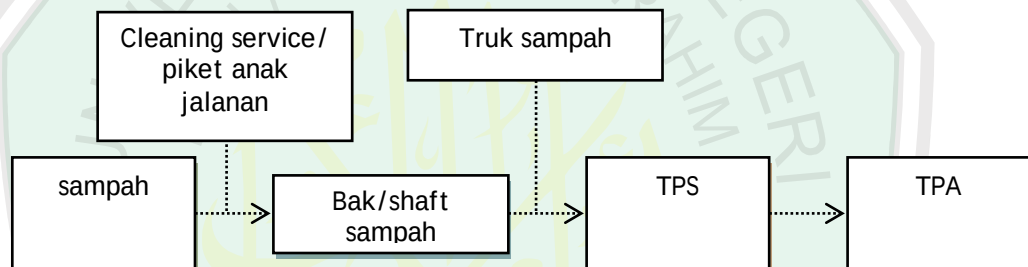
1. Sistem pembuangan dari seluruh gedung disalurkan secara gravitasi ke instalasi pengolahan air limbah kemudian ke gorong-gorong kota.



Gambar 5.19 Konsep sistem drainase air kotor
Sumber: Hasil Analisis

c. Sistem pembuangan sampah

Sistem pembuangan sampah pada bangunan serta organisasi tapak menggunakan tempat sampah yang diletakkan pada titik tertentu, terutama pada Lingkup asrama dan wahana pelatihan kemudian dibuang melalui shaft sampah mengingat bangunan terdiri dari tiga lantai. Sampah-sampah tersebut kemudian diangkut oleh truk sampah menuju tempat pembuangan sampah dan berakhir di TPA.



Gambar 5.20 Konsep sistem pembuangan sampah
Sumber: Hasil Analisa 2009

d. Sistem Telekomunikasi

Pola jaringan sistem telekomunikasi ini mengikuti seperti halnya sistem jaringan telepon lainya.

e. Sistem Jaringan listrik

Sistem jaringan listrik mengikuti seperti halnya jaringan di sekitarnya

f. Pemadam Kebakaran



Gambar 5.21 Fire Hydrant.
Sumber: Hasil Analisa, 2009

Pada daerah yang tidak boleh menggunakan air untuk memadamkan kebakaran misalnya ruang arsip, maka pemadaman api akibat kebakaran dapat menggunakan gas halon, dimana tabung halon diletakkan dan dihubungkan dengan kepala *sprinkler*.

Ketika terjadi kebakaran, kepala *sprinkler* akan pecah dan gas halon secara otomatis mengalir keluar untuk memadamkan api. Selain gas ini, bisa juga memakai busa/*foam*, *dry chemical* seperti CO₂.



Gambar 5.22 Gambar Halon Gas
Sumber : Sistem bangunan bertingkat tinggi

5.6. Karakter gaya dan suasana ruang

Untuk mewujudkan tema arsitektur perilaku maka konsep perancangan dibuat dengan karakter, gaya dan suasana ruang yang menunjang tema Arsitektur dalam pembentuk perilaku Perilaku tersebut. Karakter dari gedung pelatihan bagi anak jalanan ini adalah interaktif, natural, ceria dan atraktif. Karakter atraktif tersebut memiliki tujuan yaitu menstimulasi anak didik untuk berpikir secara unik dan melatih kreatifitas. Gedung pelatihan bagi anak jalanan yang dirancang ini memiliki nuansa interaktif, natural dimana gaya yang ditampilkan adalah gaya modern dengan penggunaan material alam. Sedangkan suasana yang ingin dicapai pada pusat medis adalah akrab, semi formal, dan menstimulasi. Menstimulasi

disini berarti memberikan minat serta semangat bagi anak didik untuk melakukan aktifitas yang ada di gedung pelatihan.

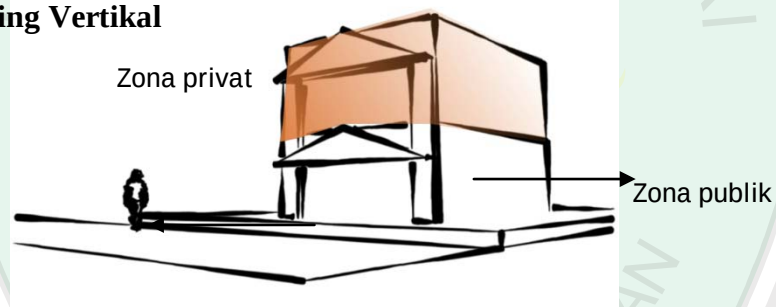


Gambar 5.23 Interactive Sequence

Sumber : Sketsa, 2009

5.7. Konsep Zoning

5.7.1. Zoning Vertikal



Gambar 5.24 Gambar konsep zoning vertikal

Sumber : Sketsa 2009

Menempatkan ruang-ruang yang bersifat privat pada lantai 2, yaitu ruang-ruang yang membutuhkan konsentrasi tinggi, dan sensitif terhadap kebisingan, seperti halnya kantor, ruang belajar mengajar, perpustakaan dan ruang lain yang membutuhkan konsentrasi tinggi.

5.7.2. Zoning Horisontal

Pada penzoningan secara horizontal bangunan dengan tingkat sensitifitas tinggi terhadap kebisingan seperti halnya tempat belajar mengajar, perkantoran dan tempat yang lain yang membutuhkan konsentrasi tinggi, maka ditempatkan pada zona privat, kemudian pada zona servis seperti halnya lobby dan tempat yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas dan pelayanan umum.

5.8. Konsep Islam

Nilai-nilai islam yang di terapkan pada perancangan pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan di kota malang ini adalah.

1. Manfaat

Penerapan Nilai manfaat pada Pusat Pembinaan Kreatifitas Dan Keterampilan Anak Jalanan di kota Malang. Manfaat yang dapat ditelaah dari wahan ini, yaitu :

5. Bagi anak-anak jalanan

anak jalanan dapat mengembangkan potensi dalam berkreatifitas, baik akademik maupun *life skill* dan kesempatan bagi anak jalanan untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat umum

6. Bagi akademis

Dengan keberadaan wahana ini diharap dapat belajar memahami perilaku anak jalanan, serta dapat membantu dalam mengentaskan kehidupan negatif anak jalanan

7. Bagi masyarakat umum

Dapat memanfaatkan fasilitas umum yang terdapat dalam wahana ini

8. Bagi Pemerintah

Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat membantu dan mendukung pemerintah dalam mengurangi pengentasan kemiskinan, sesuai dengan bunyi UUD 1945 pasal 34 ayat 1 yang dengan jelas mengamanatkan, “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Oleh karena itu sudah seharusnya pemerintah terus berjuang mencari strategi efektif penanganan kemiskinan dan nasib anak-anak jalanan yang senantiasa terlantar.

2. Kesederhanaan

Penerapan nilai kesederhanaan ditunjukkan dengan pengoptimalan pencahayaan dan penghawaan alami disamping itu pemanfaatan material bambu Disamping murah juga ramah lingkungan dan mudah dari segi perawatan serta tidak boros, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Israa' (26-27) :

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ

كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ

26. dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.



BAB VI

HASIL PERANCANGAN

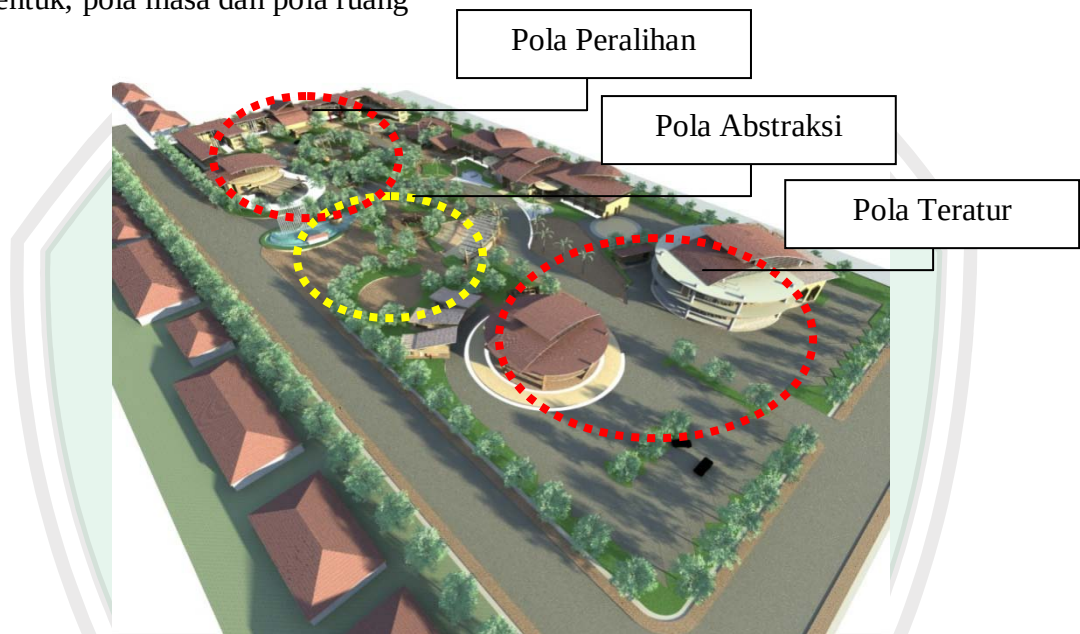
Perancangan Pusat Pengembangan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan di Kota Malang diintegrasikan dengan konsep transformasi yakni pola abstrak, pola peralihan, dan pola teratur, dengan dasar behaviour arsitektur sebagai tema perancangan arsitektur perilaku yang di dengan hasil perancangan sebagai berikut:

6.1. Perspektif Kawasan Pusat Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan

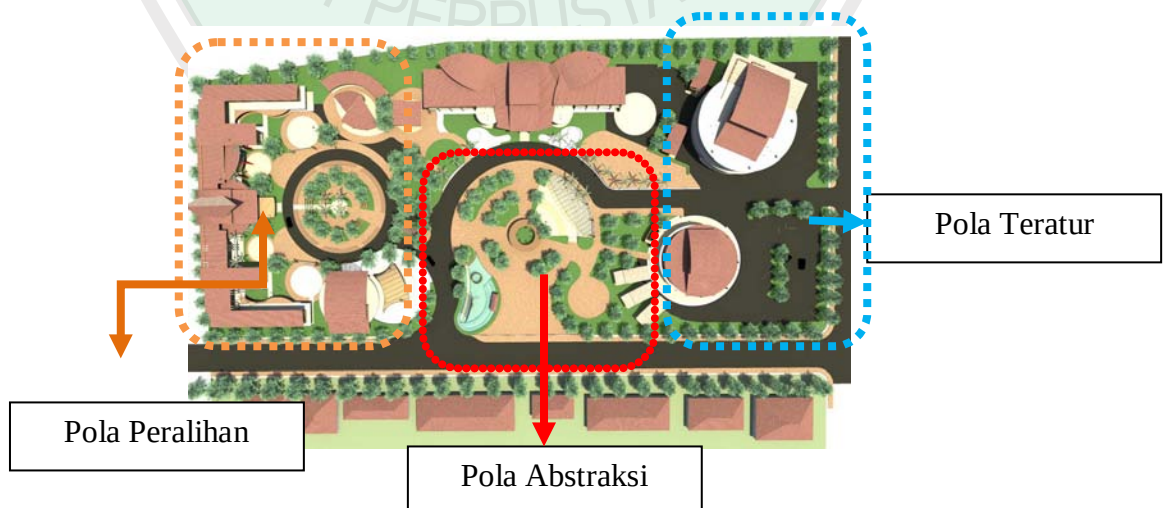


Gambar 6.1 Perspektif Kawasan
Sumber : Hasil Perancangan, 2010

Konsep transformasi dari pola yang tidak teratur menuju pola yang lebih teratur dapat dilihat dari pola entrance yang disesuaikan dengan keadaan sosial mereka yakni dengan pola yang abstrak, yang mengiringi perubahan perilaku dari ketidak teraturan menuju yang perilaku lebih teratur, begitu juga dengan bentuk, pola masa dan pola ruang



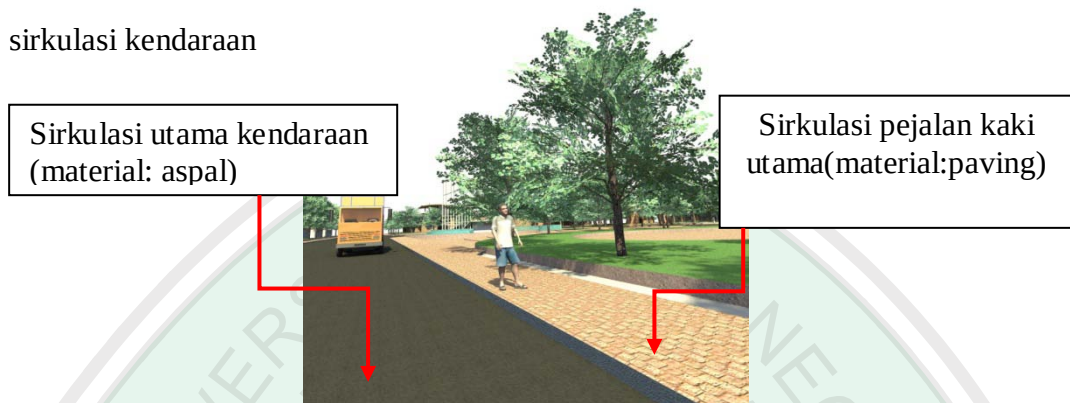
Gambar 6.2 Perspektif Kawasan
Sumber : Hasil Perancangan, 2010



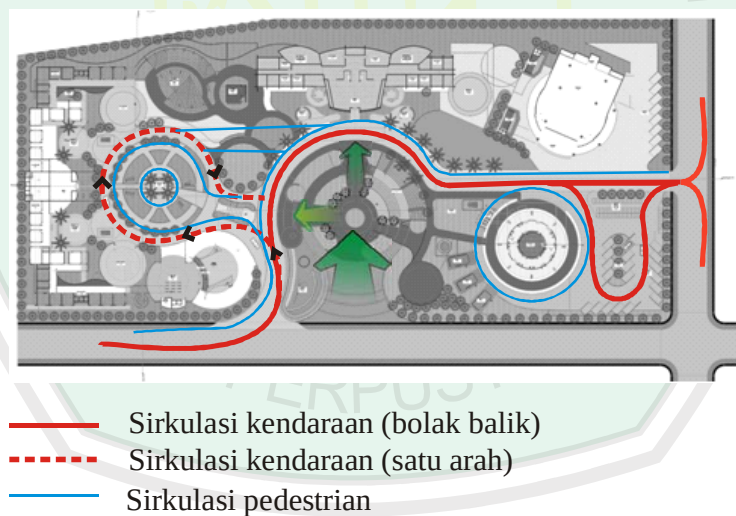
Gambar 6.3 Site Plan
Sumber : Hasil Perancangan, 2010

6.2. Sirkulasi Kawasan

Sirkulasi kawasan dapat dibagi menjadi dua yaitu sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan



Gambar 6.4 Sirkulasi Kendaraan dan *Pedestrian*
Sumber : Hasil Perancangan, 2010



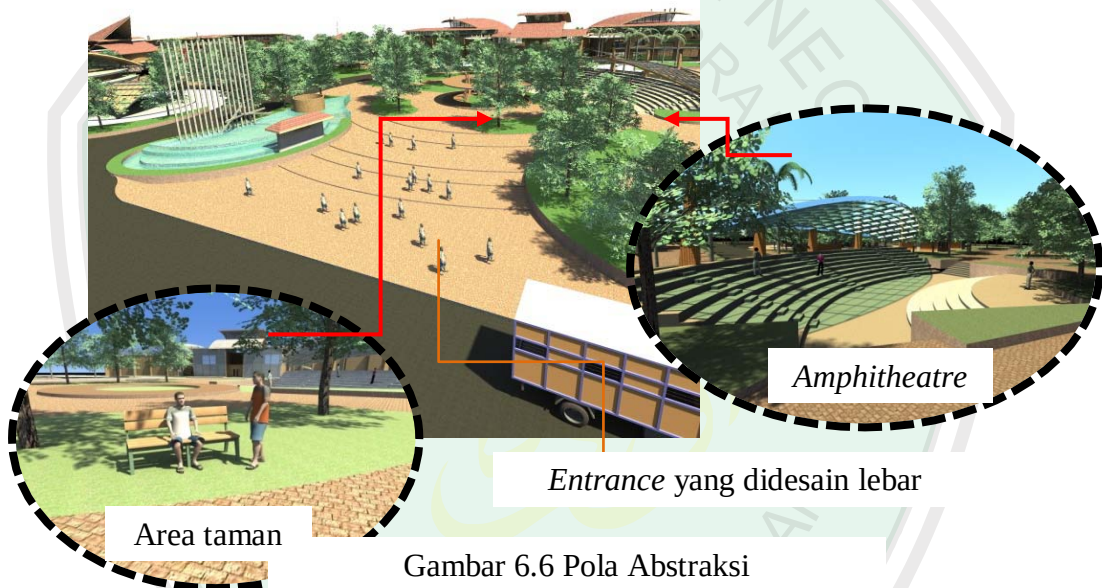
Gambar 6.5 Sirkulasi Kendaraan dan *Pedestrian*
Sumber : Hasil Perancangan, 2010

6.3. Pola abstrak

Merupakan zona awal yang disesuaikan dengan karakteristik sosial perilaku anak jalanan, agar mereka lebih mudah dalam beradaptasi serta tidak menimbulkan perasaan canggung untuk bergabung ke dalam wahana ini.

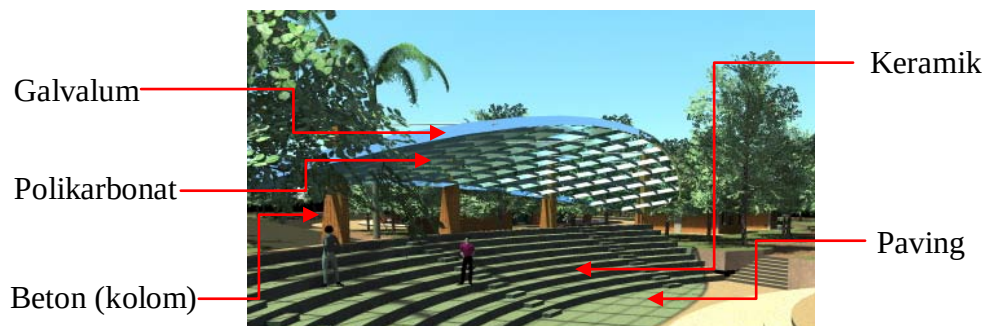
A. Entrance

Pada entrance didesain agar anak jalanan tidak canggung dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan pada wahana ini, sebelum mendapatkan pembinaan, diantaranya penerapan lebar jalan masuk dengan pola abstrak, kemudian pengadaan papan pengumuman serta tempat duduk-duduk kecil. Kemudian dengan keberadaan *Amphitheatre* menambah nuansa interaktif .



B. Material

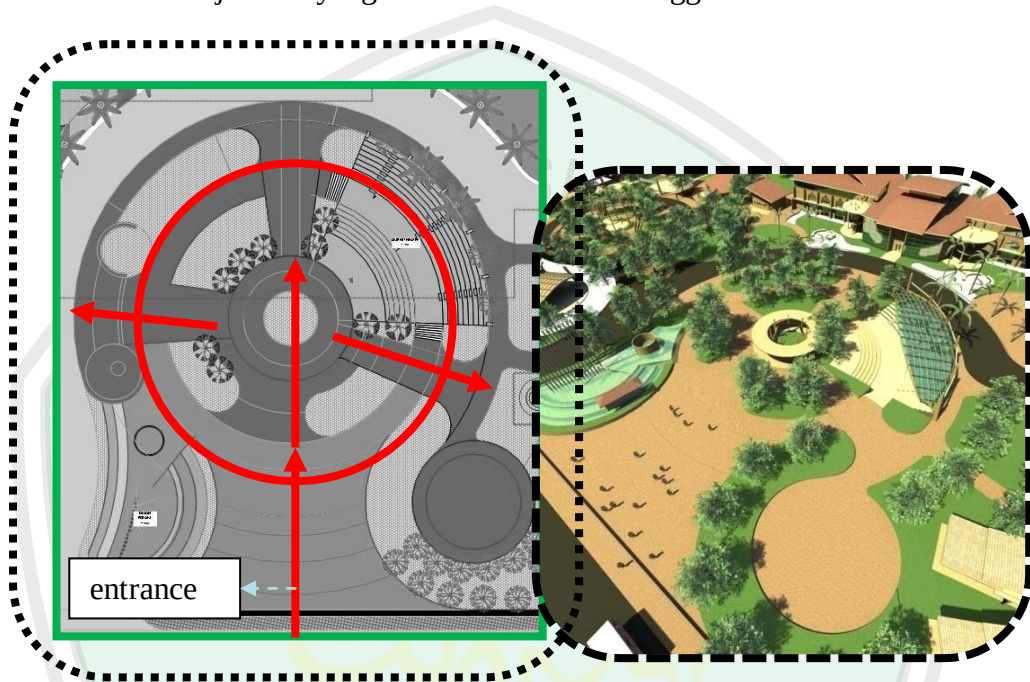
Material yang digunakan pada pola abstraksi khususnya pada panggung terbuka *Amphitheatre* adalah:



Gambar 6.7 Amphitheatre
Sumber: Hasil perancangan, 2010

C. Sirkulasi

Sirkulasi pada pola abstraksi memakai sirkulasi radial, berangkat dari karakteristik anak jalanan yang memiliki mobilitas tinggi dalam beraktifitas.



Gambar 6.8 Pola Abstraksi
Sumber: Hasil perancangan, 2010

6.4. Pola Peralihan

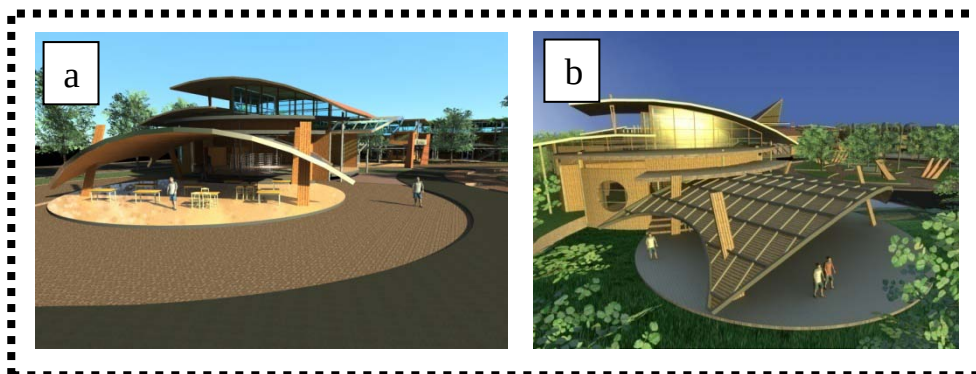
Pola peralihan merupakan pola yang mewadahi keberadaan sistem yang mengatur wahana ini yaitu dengan keberadaan griya baca, mess, kantor, klinik kesehatan , klinik konseling,, bengkel karya, sanggar seni serta gedung pembinaan dan pelatihan.



Gambar 6.9 Pola peralihan
Sumber: Hasil perancangan, 2010

6.4.1. Griya Baca

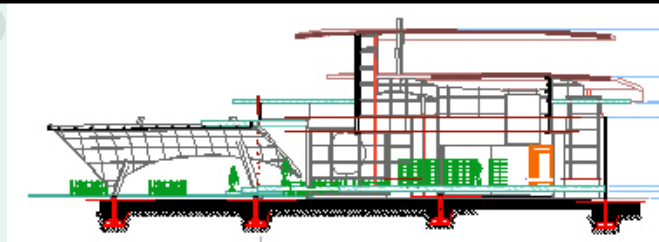
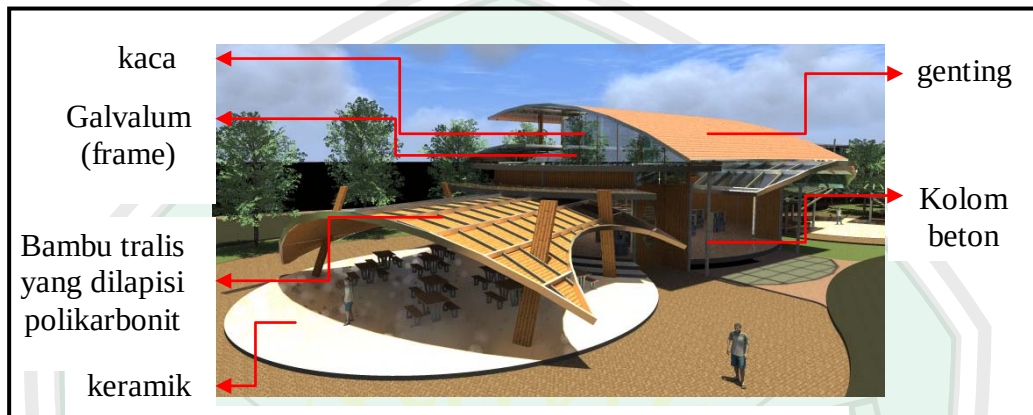
Pada pola peralihan penempatan griya baca sebagai salah satu fasilitas penunjang berkesan sedikit menganut pola abstrak sebagai tahap transisi dari pola abstrak menuju pola peralihan, berkesan fleksibel dengan bentukan lengkung sebagai penyertainya.



Gambar 6.10 griya baca sequence siang(a) dan sore hari(b)
Sumber: Hasil perancangan, 2010

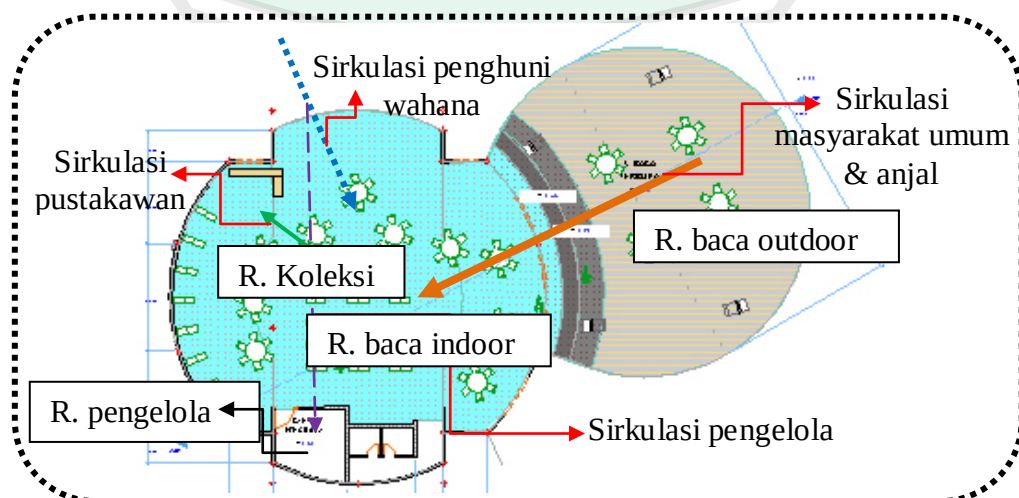
A. Material

Material yang digunakan dalam bangunan griya baca adalah: bambu, keramik, trails, kaca, kayu, beton, dinding massif, genting dan polikarbonit



Gambar 6.11 griya baca
Sumber: Hasil perancangan, 2010

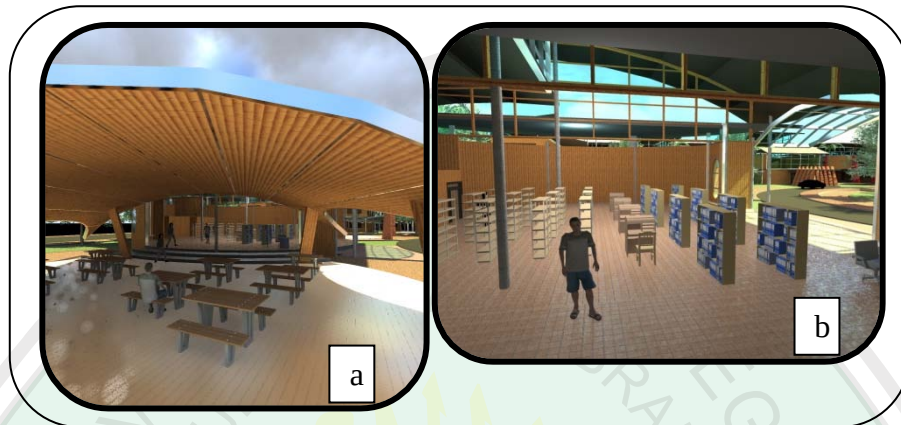
B. Sirkulasi



Gambar 6.12 denah griya baca
Sumber: Hasil perancangan, 2010

Alur sirkulasi yang ada pada griya baca yaitu:

Masuk – entrance – ruang koleksi – ruang baca *outdoor/indoor*



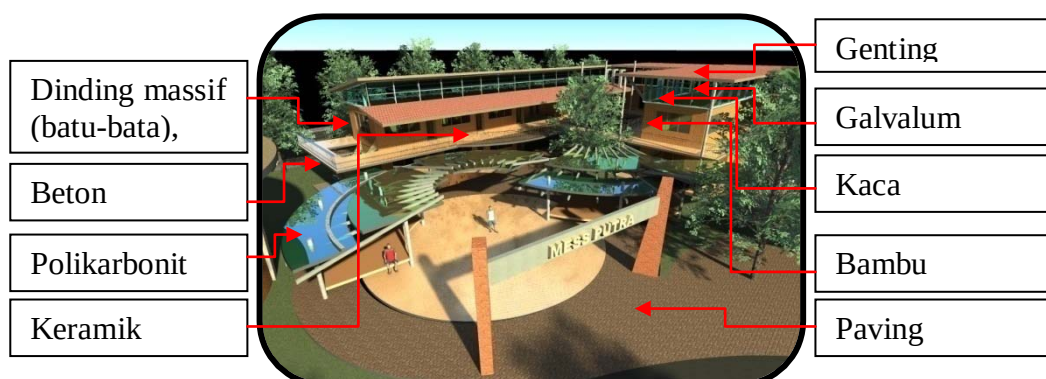
Gambar 6.13 Interior ruang baca outdoor (a) dan indoor (b) griya baca
Sumber: Hasil perancangan, 2010

6.4.2. Mess Putra

Mess putra merupakan sarana penunjang sebagai tempat tinggal anak jalanan dengan pola peralihan, fasilitas yang ada yaitu, mess, gazibu, dapur, kamar mandi dan gudang.

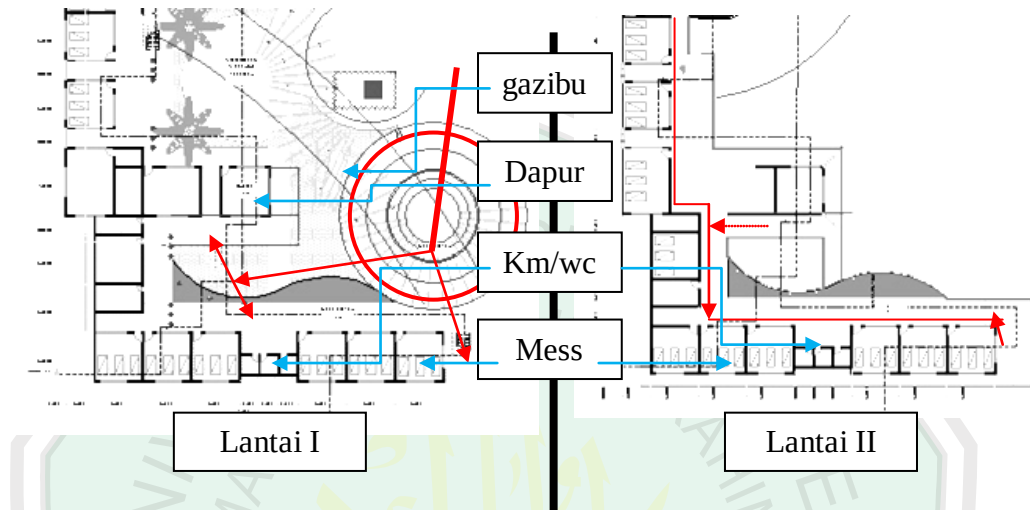
A. Material

Material yang digunakan dari bangunan mess yaitu dinding massif (batu-bata), bambu, beton, kaca, keramik, genting, kayu, polikarbonit dan galvalum (elemen struktur)

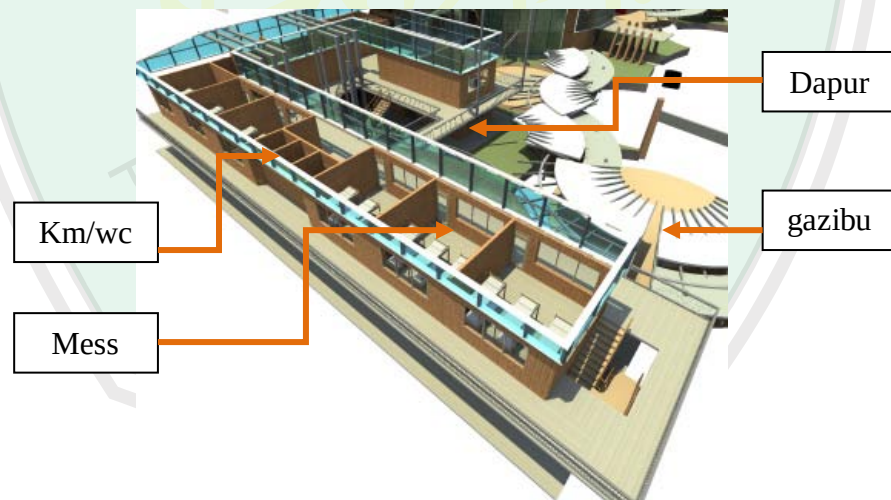


Gambar 6.14 Perspektif Mess Putra
Sumber: Hasil perancangan, 2010

B. Sirkulasi



Gambar 6.15 Denah lantai 1 dan 2 Mess Putra
Sumber: Hasil perancangan, 2010



Gambar 6.16 Perspektif Ortogonal Mess Putra
Sumber: Hasil perancangan, 2010

Pola sirkulasi yang digunakan pada bangunan mess ini adalah sirkulasi radial yang kemudian disesuaikan dengan alur linier yaitu:

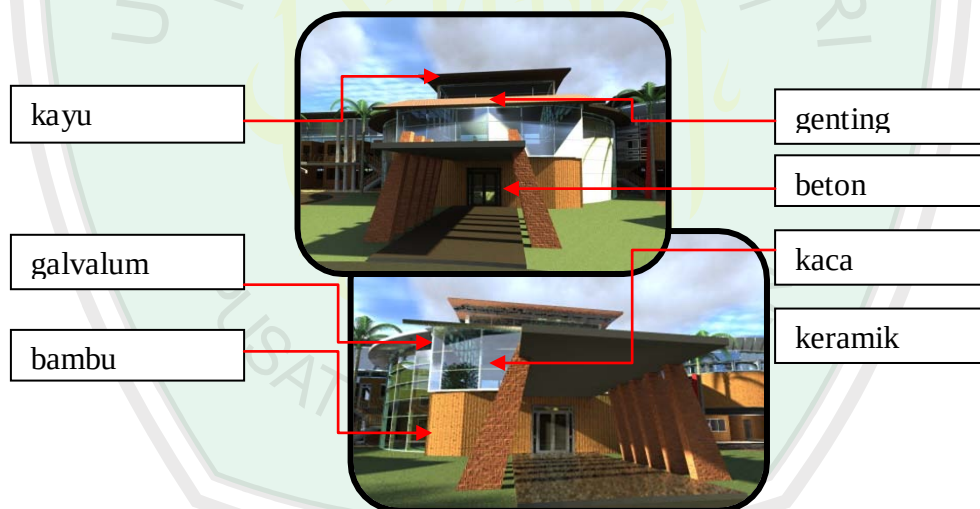
Entrance – gazibu – ruang pembina- mess .

6.4.3. Bangunan Konseling dan Kesehatan

Klinik konseling dan klinik kesehatan adalah sarana penunjang yang sangat krusial pada wahana ini, aspek psikologis dan kesehatan dikombinasikan menjadi satu massa dengan mess, agar dapat saling menunjang antara fasilitas satu dengan fasilitas yang lain.

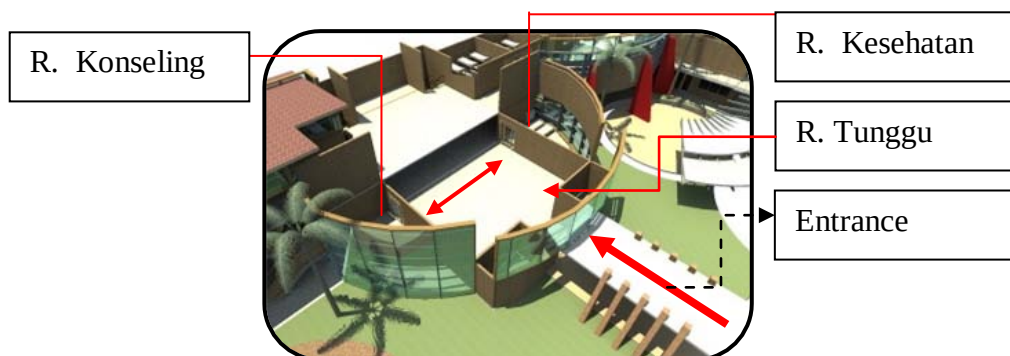
A. Material

Material yang digunakan pada klinik konseling dan klinik kesehatan adalah dinding massif, bambu, beton, kayu, kaca, keramik, genting dan galvalum (sebagai elemen struktur)



Gambar 6.17 Perspektif bangunan konseling dan kesehatan
Sumber: Hasil perancangan, 2010

B. Sirkulasi



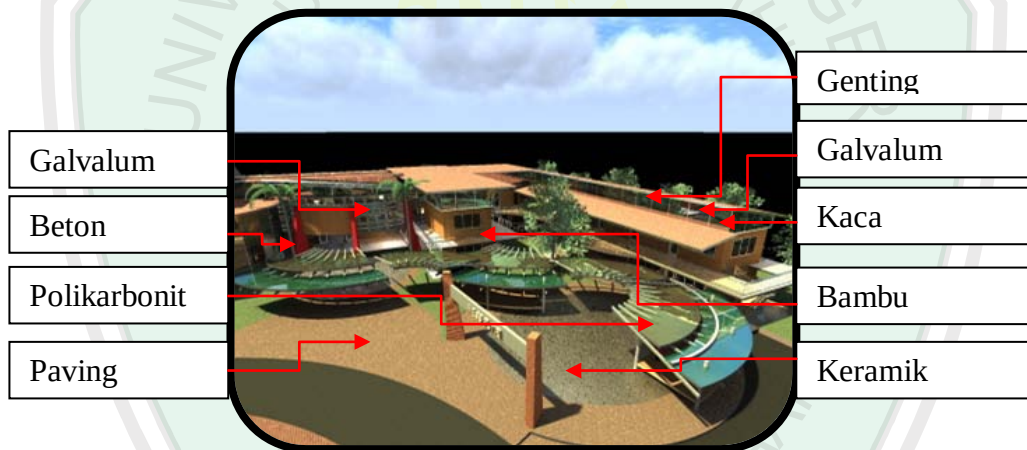
Gambar 6.18 Perspektif Ortogonal bangunan konseling dan kesehatan
Sumber: Hasil perancangan, 2010

6.4.4. Mess Putri

Mess putri merupakan sarana penunjang sebagai tempat tinggal anak jalanan putri, dengan pola peralihan, fasilitas yang ada yaitu, mess, gazibu, dapur, kamar mandi, gudang, dan ruang keputrian yang membedakan dengan mess putra.

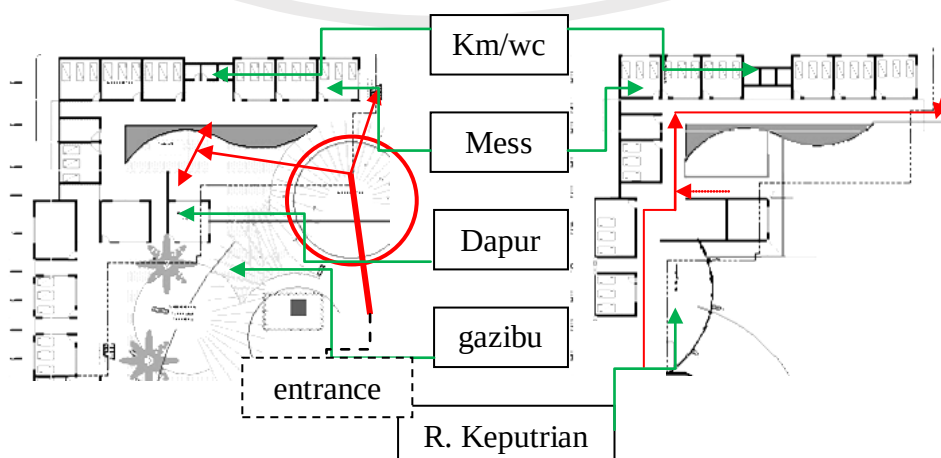
A. Material

Material yang digunakan dari bangunan mess yaitu dinding massif, bambu, beton, kaca, keramik, genting dan galvalum (elemen struktur).

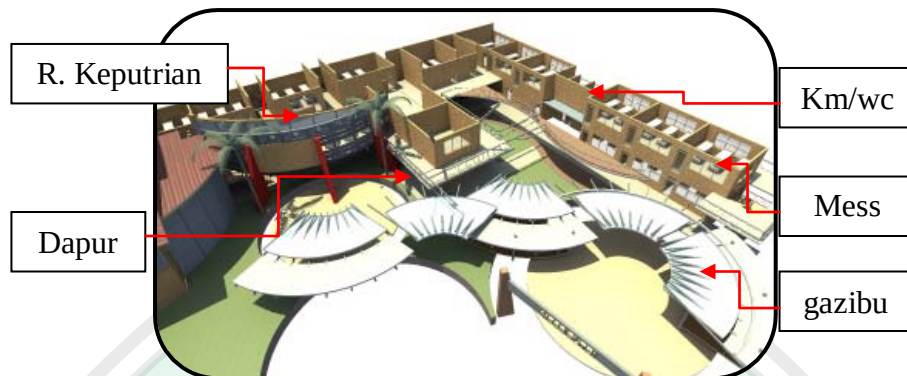


Gambar 6.19 Perspektif mess putri
Sumber: Hasil perancangan, 2010

B. Sirkulasi



Gambar 6.20 Denah lantai 1 dan 2 mess putri
Sumber: Hasil perancangan, 2010



Gambar 6.21 perspektif Orthogonal lantai 1 dan 2 mess putri

Sumber: Hasil perancangan, 2010

Pola sirkulasi yang digunakan pada bangunan mess ini adalah sirkulasi radial yang kemudian ditransformasikan menjadi alur linier Entrance – Gazibu – Ruang Pembina- Mess – R. Keputrian.

6.4.5. Bengkel karya & Studio Musik

Bengkel karya dan studio musik fasilitas merupakan sarana aplikatif dalam proses pembinaan dan proses kreatif anak jalanan.

A. Material



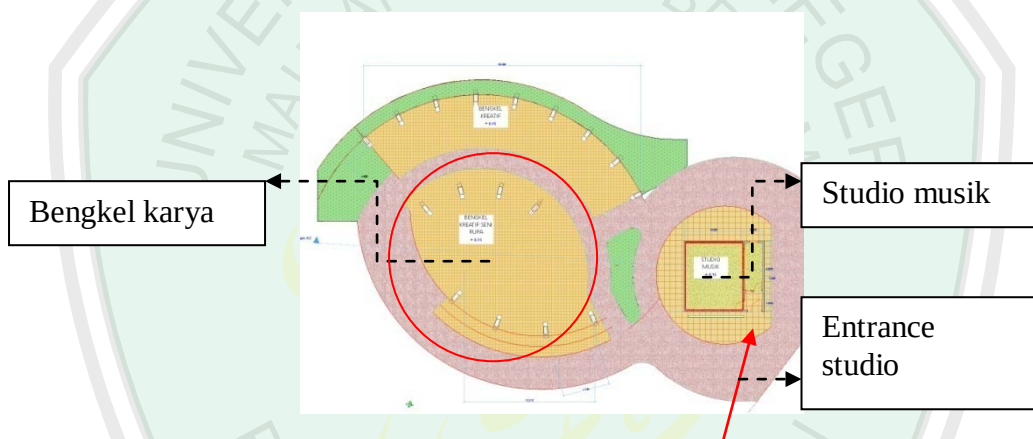
Gambar 6.22 Perspektif Bengkel Karya dan Studio Musik

Sumber: Hasil perancangan, 2010

Material yang digunakan pada bangunan bengkel karya adalah bambu, beton, kaca, keramik, genting dan galvalum (elemen struktur). Sedangkan pada studio music memakai material yang sama dengan bengkel karya namun ditambahkan material akustik sebagai pencegah kebisingan.

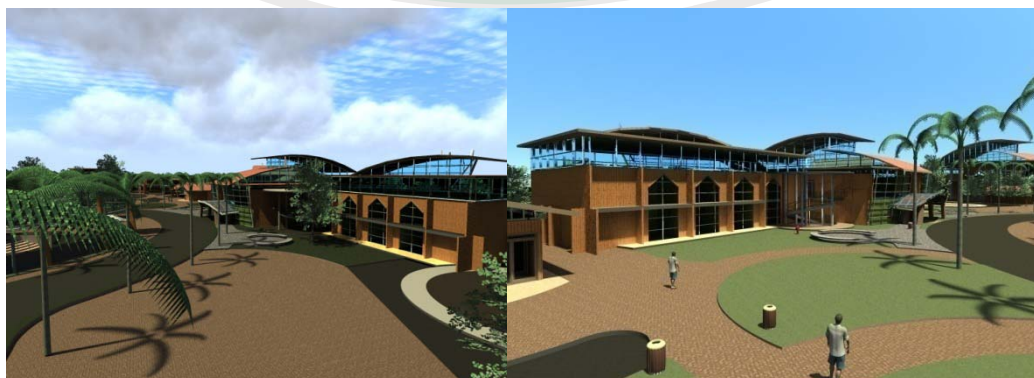
B. Sirkulasi

Sirkulasi yang diterapkan pada bangunan bengkel karya adalah radial, agar tidak cepat menimbulkan rasa bosan dan dan tidak berkesan monoton



Gambar 6.23 Denah Bengkel Karya dan Studio Musik
Sumber: Hasil perancangan, 2010

6.4.6. Gedung Pembinaan



Gambar 6.24 Perspektif Gedung Pembinaan
Sumber: Hasil perancangan, 2010

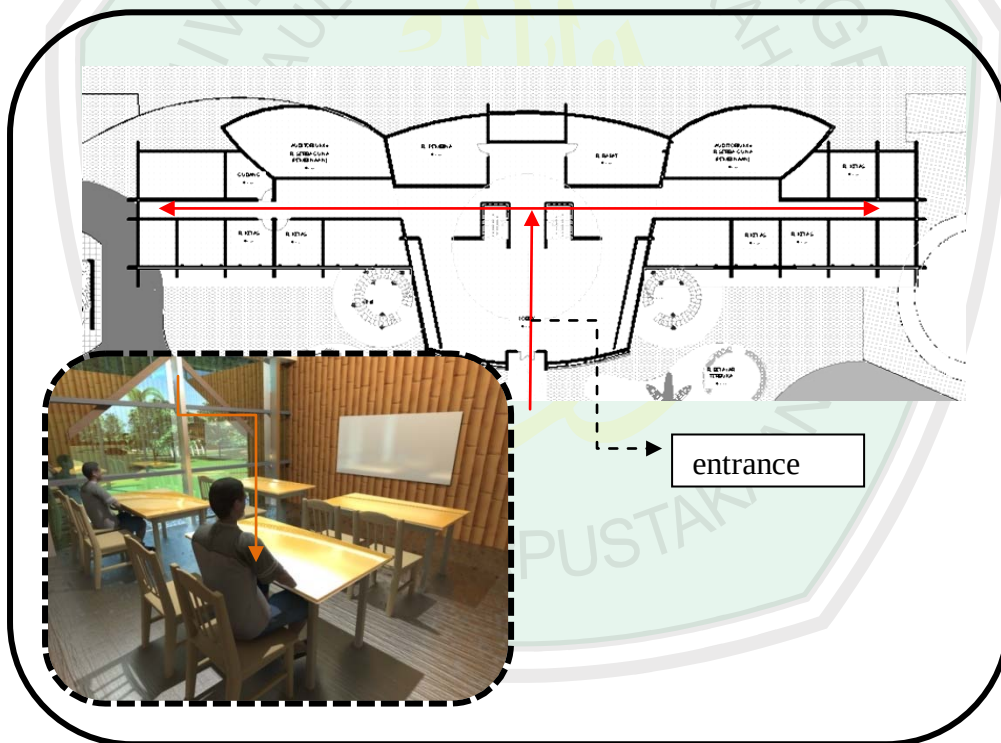
A. Material

Material yang digunakan pada bangunan gedung pembinaan yaitu dinding massif, bambu, beton, kaca, keramik, genting dan galvalum (elemen struktur).

B. Sirkulasi

Sirkulasi yang diterapkan pada gedung pembinaan adalah sirkulasi linier

Entrance – Lobby – R. Kelas – Auditorium - Kantor – R. Storage - Gudang



Gambar 6.25 (a) interior Ruang kelas, (b) denah gedung pembinaan
Sumber: Hasil perancangan, 2010

6.5. Pola Teratur

Pola teratur merupakan pola transformasi tahap akhir, yaitu pola yang diposisikan sebagai keberadaan wahana aplikatif untuk memamerkan,

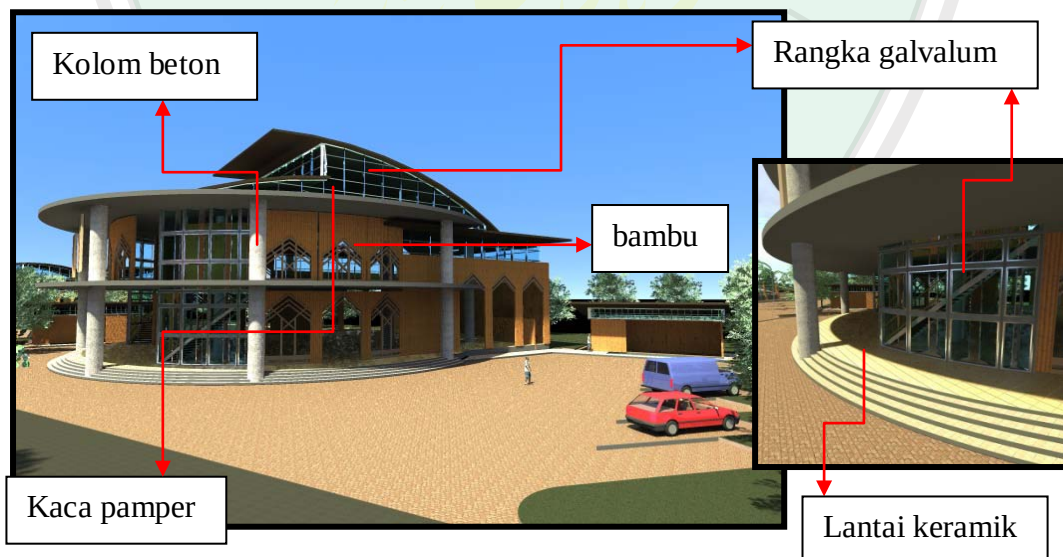
memasarkan serta wahana bersosialisasi antara anak jalanan dan masyarakat umum.

6.5.1. Masjid

Masjid diposisikan sebagai wahana sosialisasi anak jalanan dengan masyarakat umum, masjid diposisikan terekspose dari perempatan jalan panglima sudirman, serta mudah dalam pencapaian. Pola bentuk dinamis memiliki kesan tidank membosankan dengan pencahayaan dan penghawaan alami sehingga bersifat efisien dan ramah lingkungan

A. Material

Material yang digunakan dari bangunan masjid yaitu dinding massif, bambu, beton, kaca pamber, keramik, genting dan galvalum (elemen struktur).



Gambar 6.26 Perspektif bangunan masjid
Sumber: hasil rancangan, 2010

B. Sirkulasi

Konsep sirkulasi yang diterapkan pada bangunan masjid adalah sirkulasi radial.



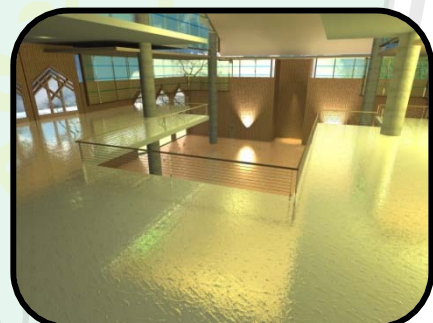
Gambar 6.27 Entrance masjid lantai 1 (samping)
sumber: hasil perancangan 2010



Gambar 6.28 interior masjid, mihrab lantai 1
Sumber: hasil perancangan 2010



Gambar 6.29 entrance masjid lantai 1 (depan) dan tangga
Sumber: hasil perancangan 2010



Gambar 6.30 Mihrab lantai 2
Sumber: hasil perancangan 2010

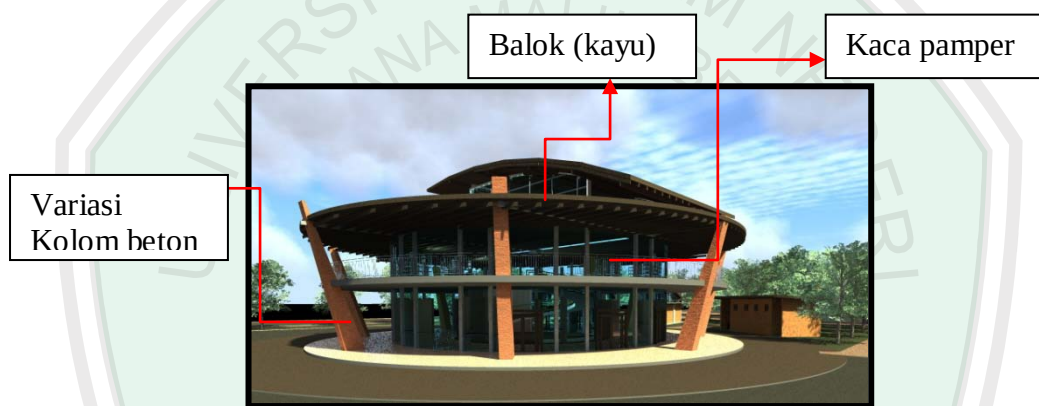
6.5.2. Galeri karya

Galeri karya merupakan wahana anak jalanan dalam memamerkan dan memasarkan hasil karya serta sebagai sarana dalam bersosialisasi dengan masyarakat umum. Konsep bentuk disesuaikan dengan karakteristik anak jalanan

yaitu dengan pola yang dinamis yaitu dengan pola melingkar sehingga berkesan bebas, tidak monoton serta tidak membosankan.

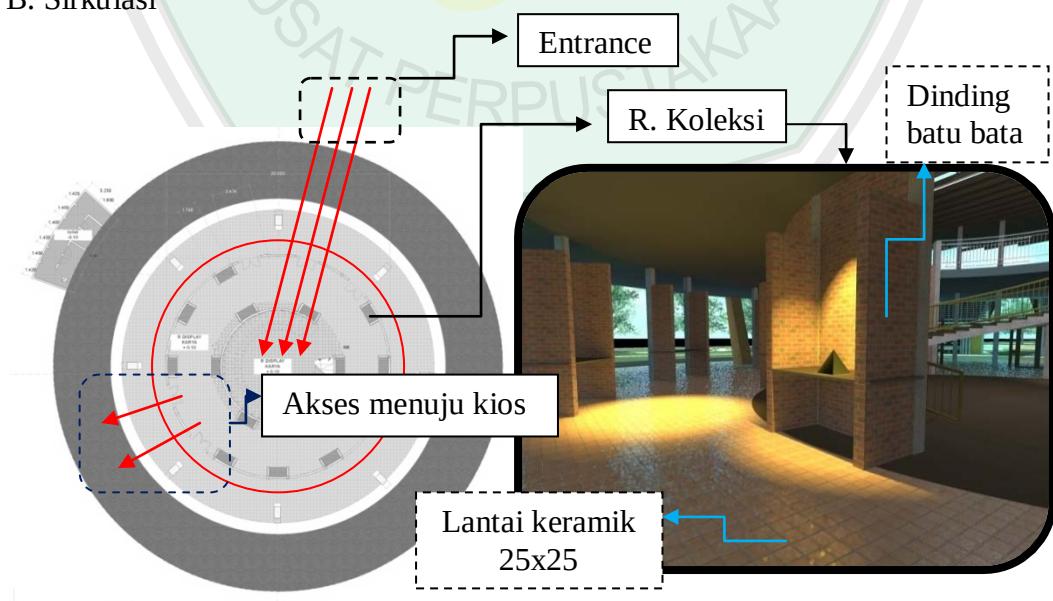
A. Material

Material yang digunakan dalam wahana ini diantaranya adalah dinding batu bata beton, kaca pamber (sebagai material dinding), keramik, genting dan galvalum.



Gambar 6.31 Perspektif bangunan galeri karya
Sumber: hasil rancangan, 2010

B. Sirkulasi



Gambar 6.32 (a) denah galeri lantai 1, (b) Interior ruang koleksi
Sumber: hasil rancangan, 2010



Gambar 6.33 interior galeri (a)tangga akses lantai 2 (b) ruang duduk dan koleksi lantai 2

Sumber: hasil rancangan, 2010

konsep sirkulasi yang diterapkan pada bangunan galeri adalah sirkulasi radial dengan alur: 1. entrance – R koleksi - Kios; 2. Entrance – R. duduk - R. koleksi – R. Pengelola – Kios.

6.5.3. Kios

Kios merupakan sarana bagi anak jalanan dalam berwirausaha memasarkan hasil karya mereka serta merupakan sarana dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.



Gambar 6.34 perspektif eksterior galeri dan kios

Sumber: hasil rancangan, 2010

A. Material

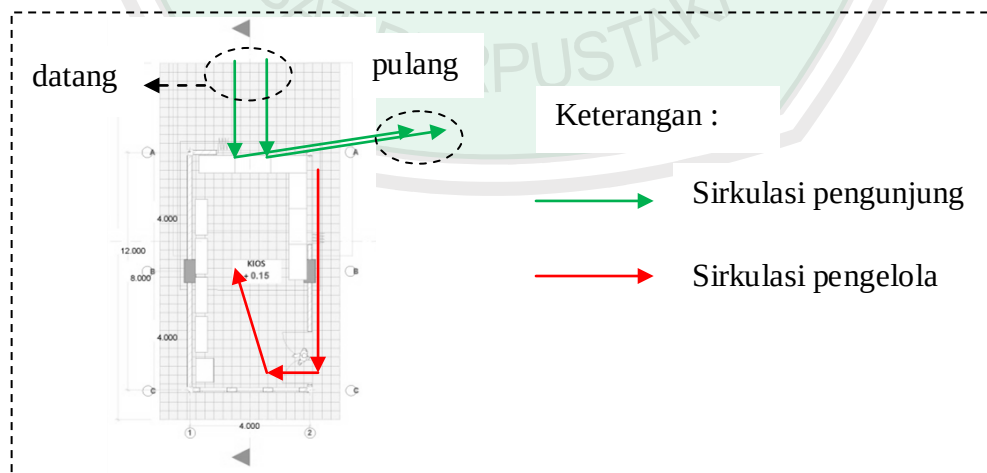
Material yang digunakan dari bangunan kios yaitu dinding batu bata, bambu, beton, kaca, keramik, genting dan galvalum (elemen struktur).



Gambar 6.35 Perspektif Kios
Sumber: hasil rancangan, 2010

B. Sirkulasi

Konsep sirkulasi yang diterapkan pada bangunan kios adalah konsep sirkulasi linier

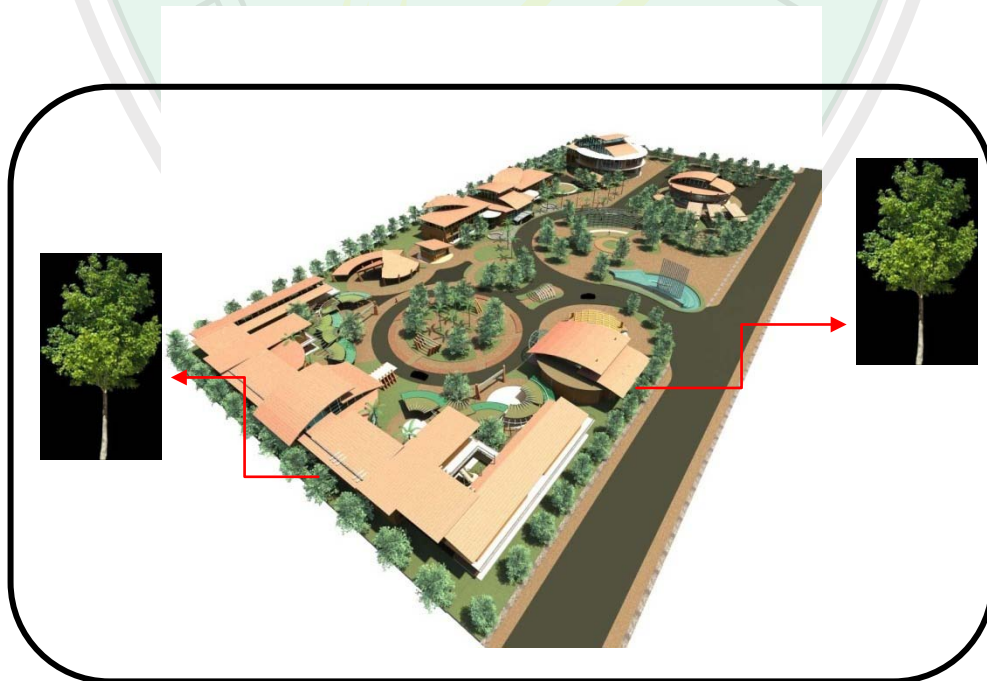


Gambar 6.36 denah alur & alur sirkulasi Kios
Sumber: hasil rancangan, 2010

6.6. Vegetasi

Jalan panglima sudirman seringkali dilewati oleh kendaraan bermuatan besar yang mengeluarkan asap hitam yang tebal serta mengeluarkan kebisingan yang sangat mengganggu oleh karena itu Konsep vegetasi yang diterapkan dalam perancangan pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan di kota malang adalah konsep vegetasi sebagai penghalang kebisingan serta konsep vegetasi sebagai penyaring debu dan kotoran, yaitu dengan menggunakan pohon sono atau asam belanda (*pithecollom dulce*) secara menyeluruh karena mampu mengatasi kebisingan antara 20,82% hingga 23,79% karena berdaun kecil dan rimbun, serta tahan terhadap kekeringan dan dapat hidup pada 300 meter di atas permukaan laut, karena tanaman ini biasanya digunakan sebagai tanaman jalan.

(<http://ppsub.ub.ac.id/berita-5-seminar-hasil-penelitian-utami-retno-pudjowati.html>, diakses 02 Februari 2010, 04:03:14)



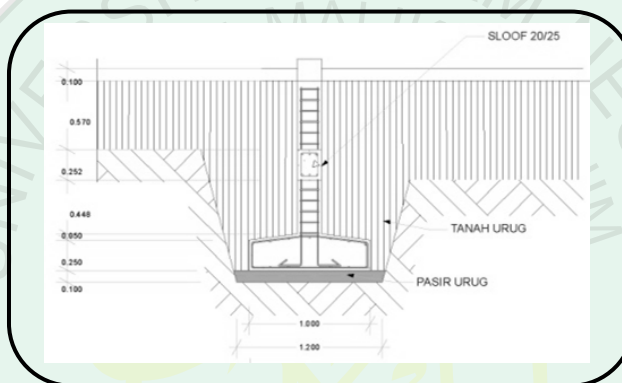
Gambar 6.37 konsep penerapan vegetasi
Sumber: hasil rancangan, 2010

6.7. Struktur

Konsep struktur yang diterapkan pada pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan anak jalanan di kota malang adalah :

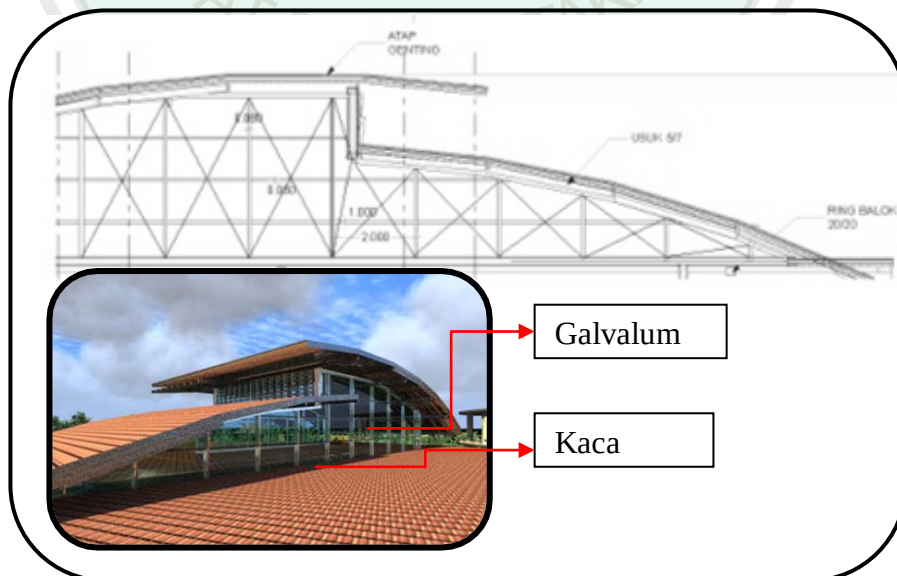
1. Pondasi telapak

Pondasi yang diterapkan pada masing masing bangunan adalah pondasi telapak, karena sesuai dengan kondisi tanah pada lokasi tapak



Gambar 6.38 Pondasi telapak
Sumber: hasil rancangan, 2010

2. Atap dari masing-masing massa menggunakan struktur yang sama yaitu atap lengkung dengan sisi kanan dan kiri yang terbuka

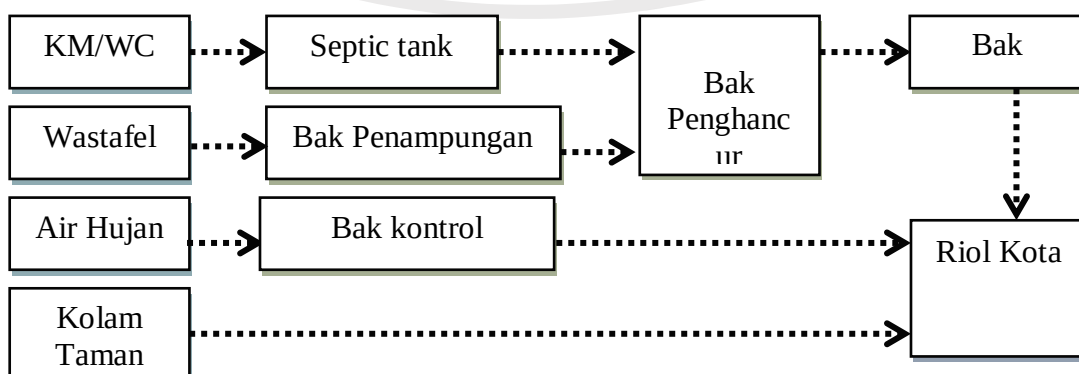


Gambar 6.39 Struktur atap
Sumber: hasil rancangan, 2010

Ket : ● = tandon
 --- = sal. air tandon
 → = jalur PDAM
 ■ = septic tank
 → = sal. air kotor
 ■ = tempat sampah
 → = jalur truk/gerobak sampah

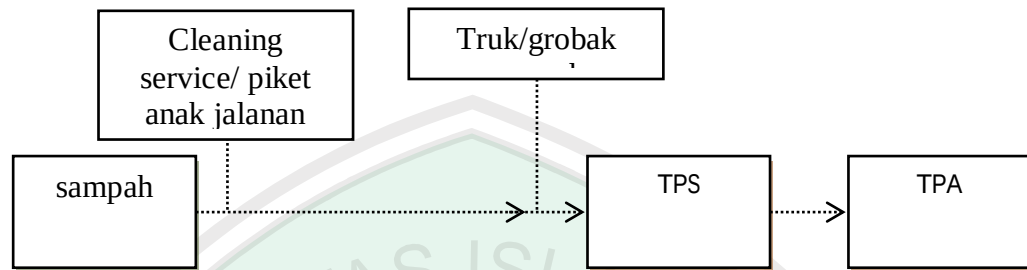
A. Air bersih

B. Air kotor



Gambar 6.41 Sistem pembuangan air kotor
Sumber: hasil rancangan, 2010

C. Skema persampahan



Gambar 6.42 Skema sistem pembuangan sampah

Sumber: Hasil perancangan, 2010

BAB VII

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Perancangan Pusat Pengembangan Kreatifitas dan Keterampilan Anak Jalanan di Kota Malang dengan dasar arsitektur perilaku (*behavior architecture*) sebagai tema perancangan arsitektur perilaku yang diintegrasikan dengan konsep transformasi yakni pola abstrak, pola peralihan, dan pola teratur

Konsep yang diterapkan adalah konsep transformasi yang diawali Dari ketidak teraturan perilaku anak jalanan kemudian, di integrasikan dengan nilai nilai islam maka terciptalah konsep transformasi, yang mengiringi perubahan perilaku dari ketidak teraturan menuju yang perilaku lebih teratur, begitu juga dengan bentuk, pola masa dan pola ruang.

Fungsi yang menyeluruh Pada Pusat Pembinaan Kreatifitas Dan Keterampilan Anak Jalanan, terlihat pada fasilitas dan kegiatan yang diwadahi oleh wahana ini, yaitu amphitheatre, griya baca, mess, bangunan kesehatan dan pelayanan konseling, bengkel karya, studio music, gedung pembinaan, masjid, dan galeri karya. Guna memberikan pembinaan dan pelatihan yang bertujuan sebagai pengembangan potensi anak jalanan, baik akademik maupun *life skill* serta kesempatan bagi anak jalanan untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat umum tanpa rasa canggung, meskipun banyak stigma negatif masyarakat tentang anak jalanan.

7.2. Saran

Mengenai penyusunan konsep rancangan yang dirasa jauh dari kesempurnaan, ada beberapa aspek yang dapat menjadi pertimbangan dalam menggunakan tema Geometri Islami. Aspek tersebut sebagai berikut:

1. Hendaknya penulis terlebih dahulu membaca do'a agar mendapatkan manfaat.
2. Dalam penyusunan seminar tugas ahir hendaknya mencari lebih banyak literatur baik yang dapat mendukung tema, obyek maupun konsep rancangan.
3. Dalam masa penyusunan hendaknya sering konsultasi (bimbingan) baik kepada dosen pembimbing, penguji dan pihak lain yang membidangnya, agar memudahkan penyusunan seminar tugas akhir.
4. Sebelum penyusunan seminar, hendaknya penulis terlebih dahulu mempertimbangkan literatur tentang tema dan obyek yang akan dirancang.
5. Penulis hendaknya banyak belajar, baik mengenai disiplin keilmuan agama maupun umum serta disiplin keilmuan arsitektur, agar lebih membuka wawasan.
6. Sebelum pengajuan seminar hendaknya penulis telah menyiapkan awal tentang arah obyek dan tema rancangan.
7. Dalam penulisan hendaknya penulis lebih teliti baik dalam penyusunan kalimat maupun penyusunan kata.
8. Penulis hendaknya selalu semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi rintangan yang menyebabkan terbengkalainya penyusunan seminar tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis D.K 2000. *Arsitektur bentuk, ruang dan tatanan*. Jakarta : Erlangga.

Duerk, Donna P, *Architectural Programming : Information Management For Design*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1993.

Harris, Cyril M, *Dictionary Of Architecture And Construction*, c. Graw Hill Book Company, New York 1993.

Laurens, Jotce Marcella 2004. *Arsitektur dan perilaku manusia*. Jakarta : PT Grasindo.

Astuti, Dwi. *Upaya pemberdayaan anak jalanan*. Surabaya. Unair, 2004

Tangoro, Dwi. *Utilitas Bangunan*, Jakarta: UI-Press, 2000.

Merriam-Webster INC, *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*, U.S.A 1986.

Weinstein, Carol Simon, and David, Thomas G, *The Built Environmental And Children's Development*.

<http://ppsub.ub.ac.id/berita-5-seminar-hasil-penelitian-utami-retno-pudjowati.html>, diakses 02 Februari 2010, 04:03:14

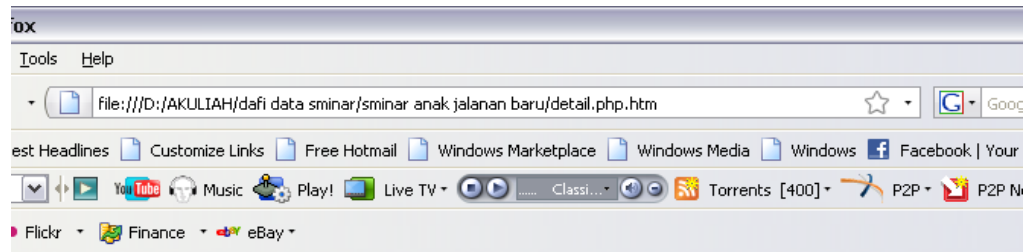
<http://www.bintekctaba@pu.go.id> Keputusan Menteri Pekerjaan Umum nomor : 441/KPTS/1998

<http://www.geocities.perilaku-lingkungan.com>

LAMPIRAN

1. Pembinaan anak jalanan

WWW.DAMANDIRI.OR.ID



PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN ANAK JALANAN MELALUI RUMAH SINGGAH DI JAWA TIMUR

Tanggal: 26 Oct 2005

Laporan: DWI ASTUTIK, S.Ag

Keberadaan anak jalanan semakin marak semenjak krisis moneter berlangsung pada tahun 1997, ditambah dengan terungkapnya kasus KKN. Hal ini berdampak pada tingginya nilai jual kebutuhan pokok, banyak orang di PHK, masalah pengangguran tak terelakkan, karena kondisi ekonomi tidak stabil-tidak diragukan lagi bermunculan kasus perceraian, dan sebagainya. Kondisi ini semakin terpuruk dengan terjadinya bencana alam dan kasus pengungsi akibat perang antar suku. Semuanya berakibat buruk pada nasib anak. Banyak anak yatim, yatim piatu, keterlantaran, kekerasan, eksploitasi anak di bidang ekonomi dan bahkan pelecehan seksual terhadap anak perempuan, sodomi dan masih banyak perlakuan salah lainnya yang menimpa pada anak-anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak hanya mengalami masalah krisis ekonomi saja akan tetapi lebih buruk lagi mengalami masalah krisis moral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pembinaan anak jalanan yang diterapkan selama ini melalui rumah singgah dan untuk mengetahui model pembinaan yang tepat sesuai kebutuhan dan harapan anak jalanan serta pengembangannya.

Oleh:
DWI ASTUTIK, S.Ag
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005

2. Rencana tata kota dan tata wilayah



3. Kegiatan anak jalanan www.suara-merdeka.com

es: Suara Merdeka dari Jalanan - Mozilla Firefox

History Bookmarks Tools Help

file:///D:/AKULIAH/dafi data sminar/arek jalanan/the baMBoes Suara Merdeka dari Jalanan.htm

Getting Started Latest Headlines Customize Links Free Hotmail Windows Marketplace Windows Media Windows

YouTube Music Play! Live TV Classi... Torrents [400]

Weather Flickr Finance eBay

(16) Sepenggal Harapan



Tidak seorang pun anak jalanan ingin selamanya berada di jalanan. Bukan keinginan mereka menjadi penyemir, pengasong, pengamen maupun pengemis. Tetapi garis tangan membawa takdir sendiri, ada beragam masalah menjadi pemicu. Bukan penyesalan untuk masa lalu, tetapi harapan masa depan yang masih buram. Mereka ingin berubah menjadi lebih baik, masih menggantungkan cita-cita untuk masa depan. Berharap suatu saat kelak, mendapat perlakuan yang lebih baik dan menjadi bagian masyarakat kebanyakan, tak lagi dianggap sebagai sampah masyarakat.

selanjutnya

Posted by editor1 at 4:06 AM 0 comments



link

naskah asli belum diedit
naskah sudah diedit

archive

▼ 2009 (23)

▼ March (23)

- (16) Sepenggal Harapan
- (15) Mendamba Kesetaraan
- (14) Eksistensi Diragukan
- (13) Getol Berdiskusi
- (12) Tekun Berlatih di Rumah Musik
- (11) Regenerasi Personel
- (10) Saatnya Rekaman
- (9) Jejak Prestasi
- (8) Manggung
- (7) Menciptakan Lagu
- (6) Memilih Alat Musik
- (5) Harus Mandiri
- (4) Rumah Singgah
- (3) Realitas di Jalanan
- (2) Anak Jalanan
- (1) Gagasan dari Warung Kopi

08 - Editor
07 - Penulis
06 - Daftar Pustaka

(15) Mendamba Kesetaraan



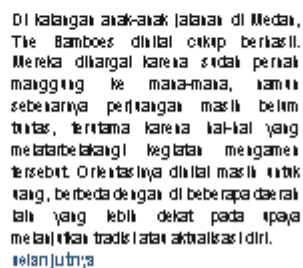
The Bamboes sangat menyadari stigma negatif yang melekat pada diri mereka. Maka itu, upaya-upaya untuk mengubah persepsi masyarakat kebanyakan tentang anak jalanan, terus diusahakan. Mereka ingin diperlakukan dengan manusiawi. Anak jalanan jangan lagi dipandang sebagai sebuah keanehan, pelaku kriminal, pengganggu ketenangan dan perusak pemandangan.

selanjutnya

Posted by editor1 at 4:04 AM 0 comments

oogle.com/khairulid/TheBamboes#5287687214652892210

► 2008 ③



0 comments

Kegiatan latihan bersama biasanya berlangsung di ruang tengah Rumah Misk. Mereka melingkar bebas mengambil posisi. Ada yang duduk di karpet sampai selanjutnya di lantai. Tak ada aturan dalam hal ini. Masih-masih personel memegang alat musik, dan mereka yang tidak

● 09/06/2017

0 comments

Hampir seluruh personel Tje Bamboes tinggal di rumah panggung yang berada di Jalan Abdul Haris Nasution, Gang Mador Nomor 17, Medan. Dari jalan utama, jaraknya sekitar 100 meter. Secara keseluruhan, rumah permanen dengan dinding bercat merah jambu tersebut terdapat

0 comments

5. Prestasi anak jalanan

es: Suara Merdeka dari Jalanan - Mozilla Firefox

History Bookmarks Tools Help

file:///D:/AKULIAH/dafi data sminar/arek jalanan/the baMBoes Suara Merdeka

Getting Started Latest Headlines Customize Links Free Hotmail Windows Marketplace Winc

YouTube Music Play! Live TV Classi...

Weather Flickr Finance eBay

Posted by edibor1 at 3:36 AM 0 comments

(11) Regenerasi Personel



Pada awal pembentukannya, Tite Bamboes memang enam orang saja, namun seiring waktu, keluar-masuk personel kelompok ini cukup tinggi. Generasi baru anak jalanan terus tumbuh, sementara generasi lama mulai meninggalkan dunia jalanan karena berbagai penyebab. Ada yang semakin dewasa dan sudah mendapatkan pekerjaan.

[Selanjutnya](#)

Posted by edibor1 at 3:27 AM 0 comments

(10) Saatnya Rekaman



Masuk studio rekaman merupakan mimpi besar bagi Tite Bamboes. Mereka berharap lagi-lagi mereka bisa di tial di pasaran. Namun untuk mencapai takapan ini, butuh perjuangan panjang. Mimpi mereka, bisa rekaman dengan sistem rekaman profesional di studio rekaman.

[Selanjutnya](#)

Posted by edibor1 at 3:21 AM 2 comments

(9) Jejak Prestasi



Dalam perjalanannya, berbagai festival musik di Sumatera Utara diikuti Tite Bamboes dengan tetap menggunakan instrumen musik sampai. Hasilnya, sejumlah prestasi diperoleh. Mereka meraih posisi pertama pada Festival Musik Karya Wani Fals untuk 8 kota yang berlangsung di Open Stage Meitah-Hrai, Berastagi, Kabupaten Karo. Kelompok musik anak jalanan ini mendapat peringkat pertama dalam Festival Musik Karya Anak-anak yang berlangsung di Gedung Waniha Karo Jalan Iskandar Muda, Medan.

[Selanjutnya](#)

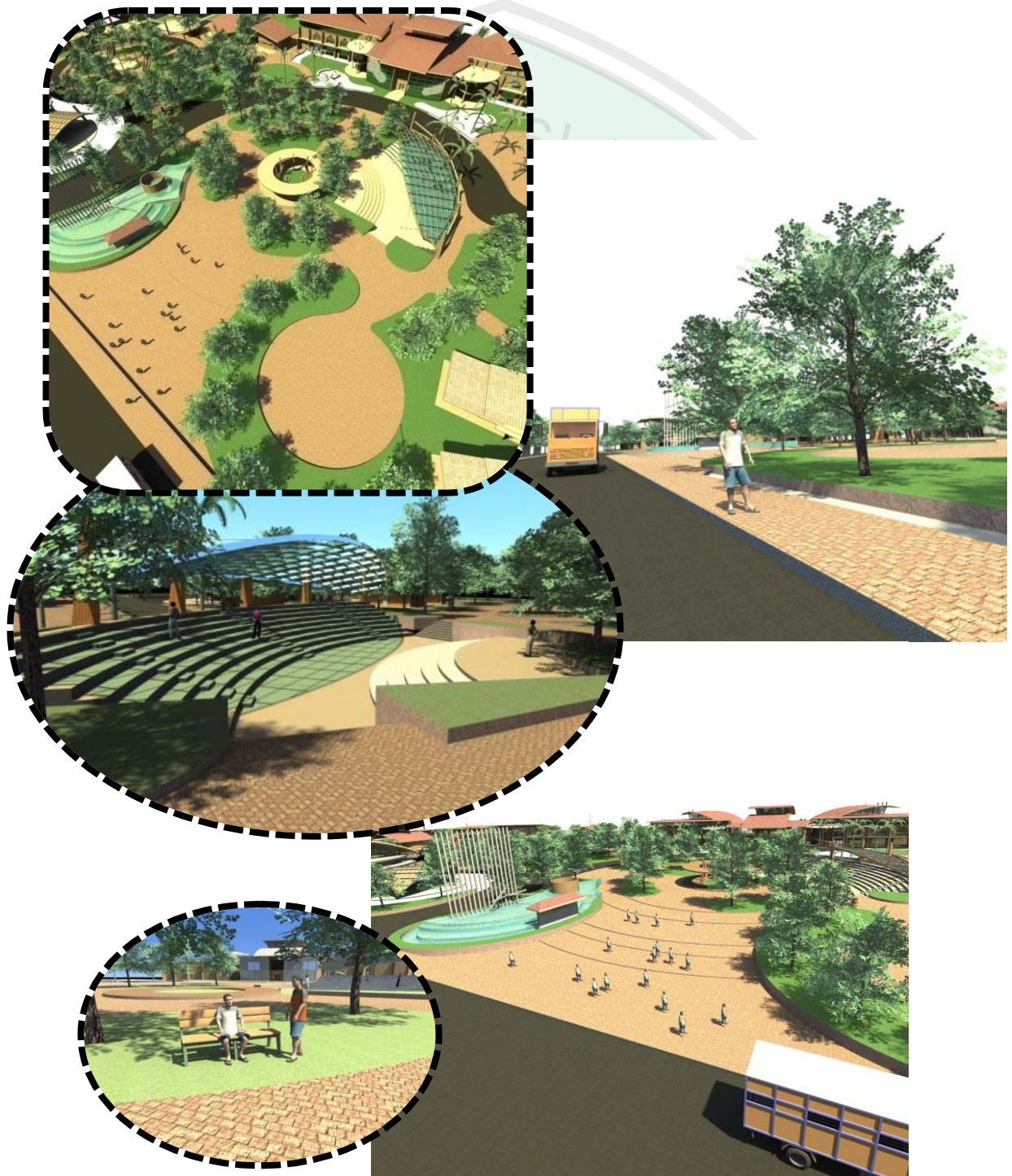
Posted by edibor1 at 3:19 AM 0 comments

Lampiran Perspektif kawasan & Siteplan





Lampiran Sirkulasi



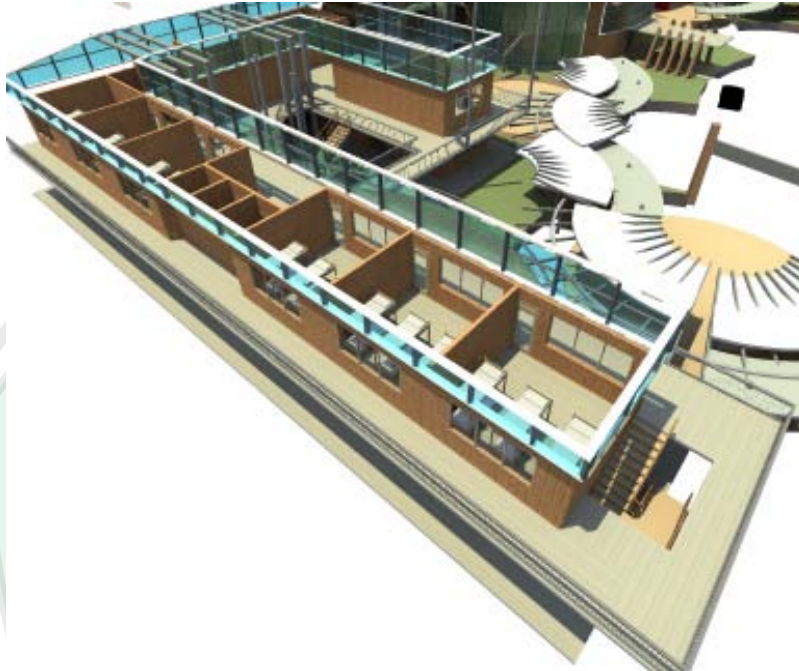
Lampiran Griya baca



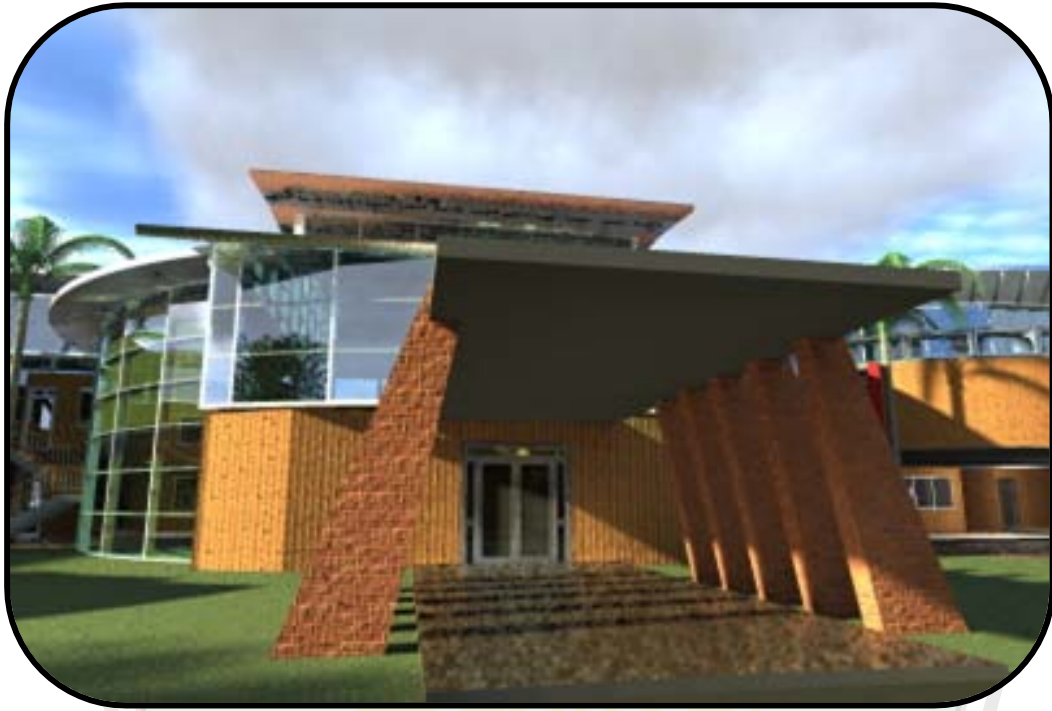


SAT PERPUSTAKA

Lampiran Mess putra



Lampiran bangunan Konseling dan Kesehatan



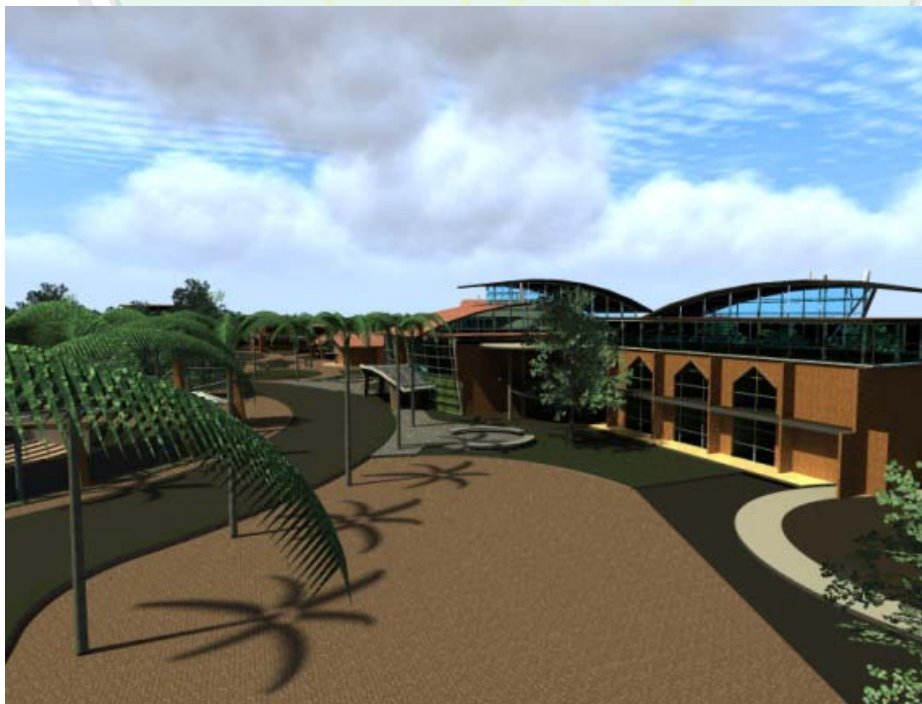
Lampiran Mess Putri



Lampiran Bengkel karya

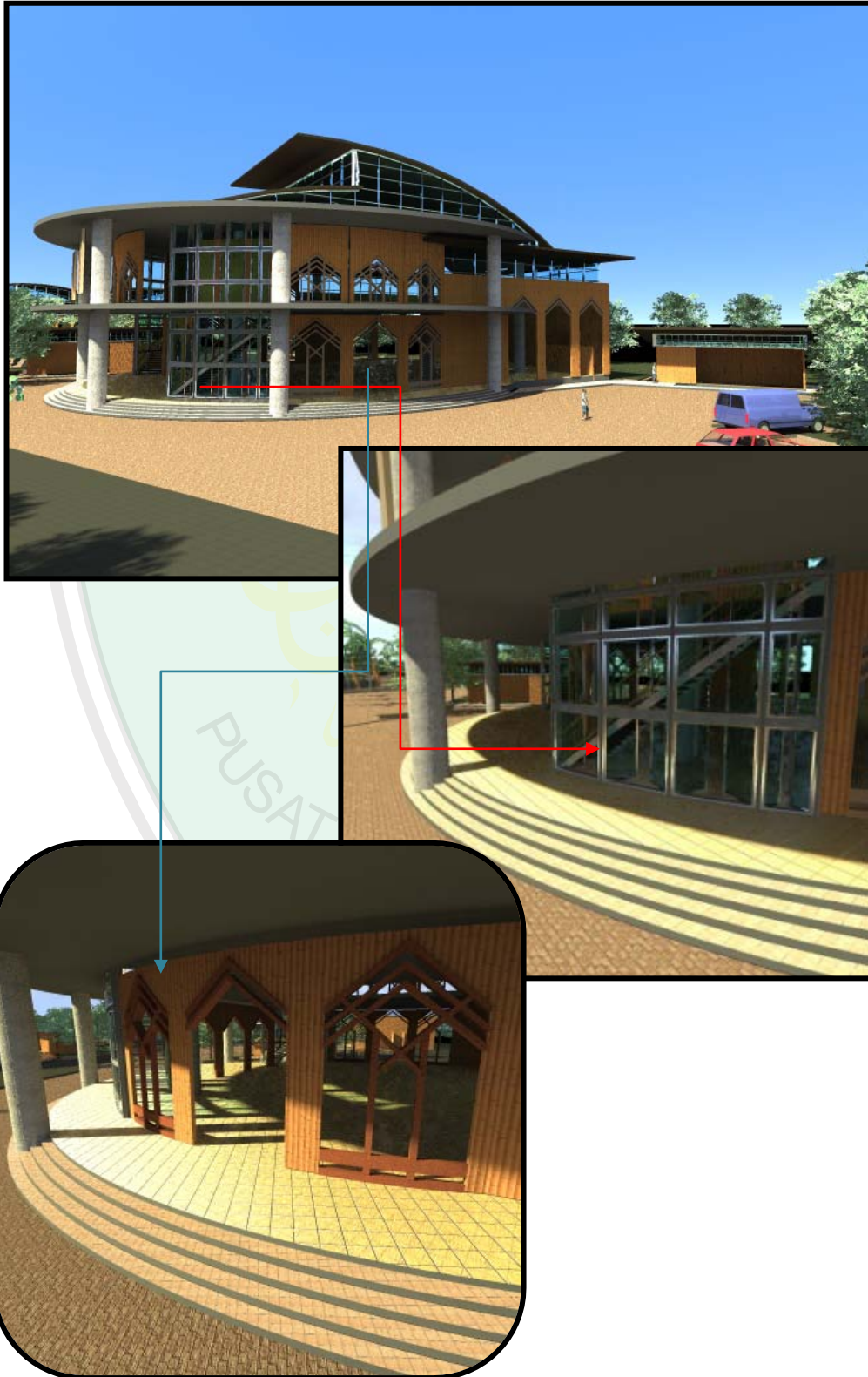


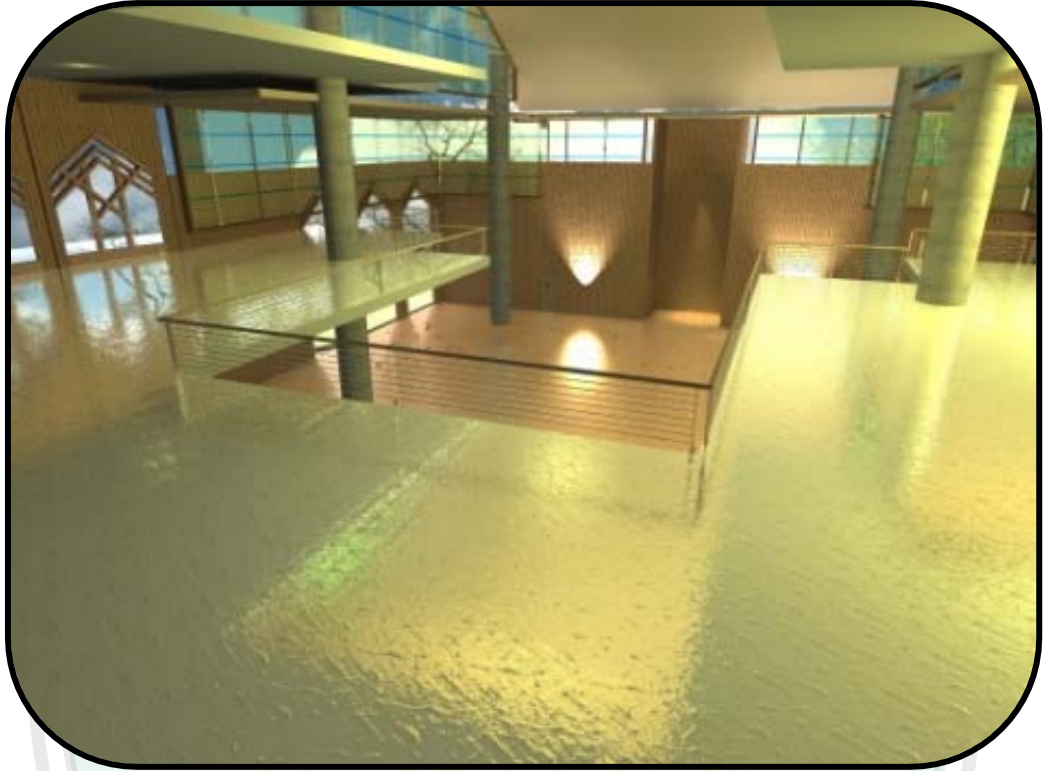
Lampiran Gedung pembinaan



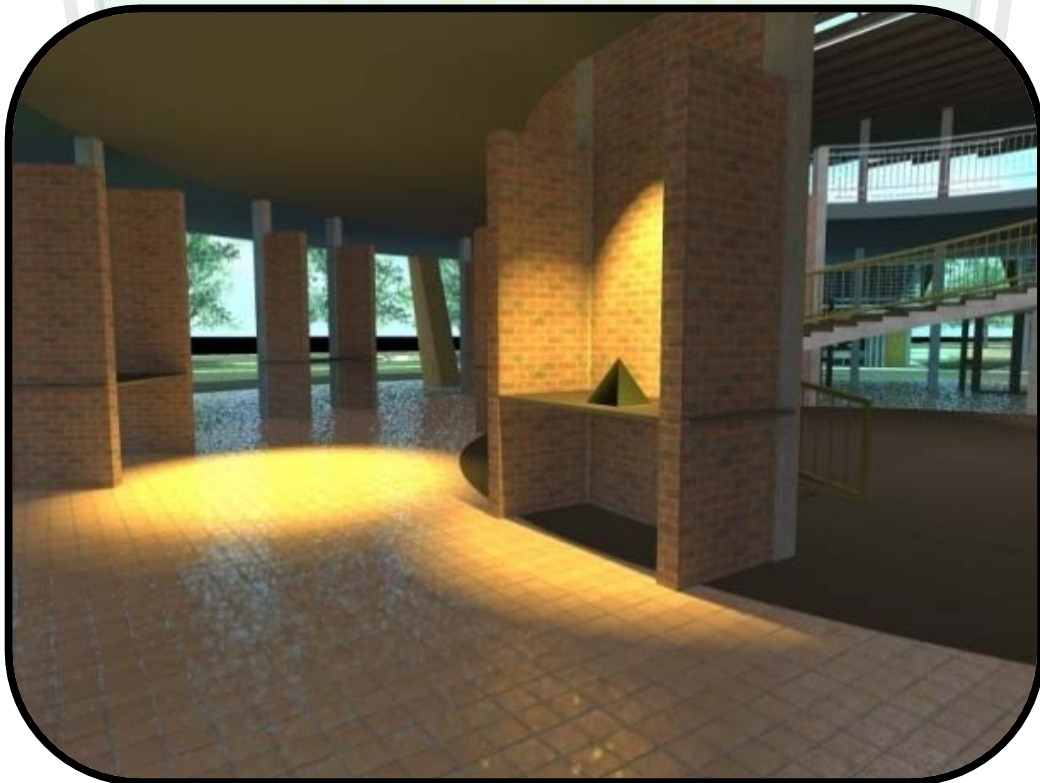
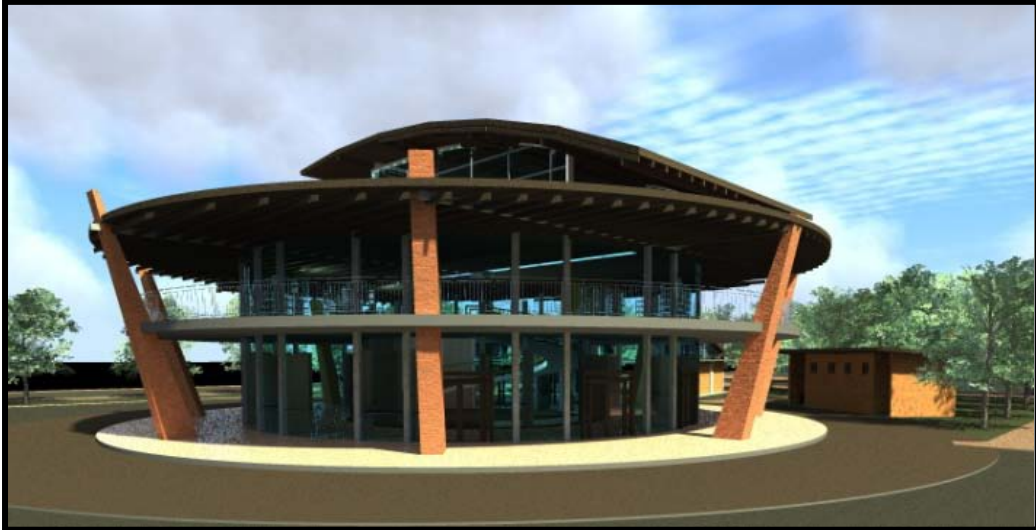


Lampiran Masjid

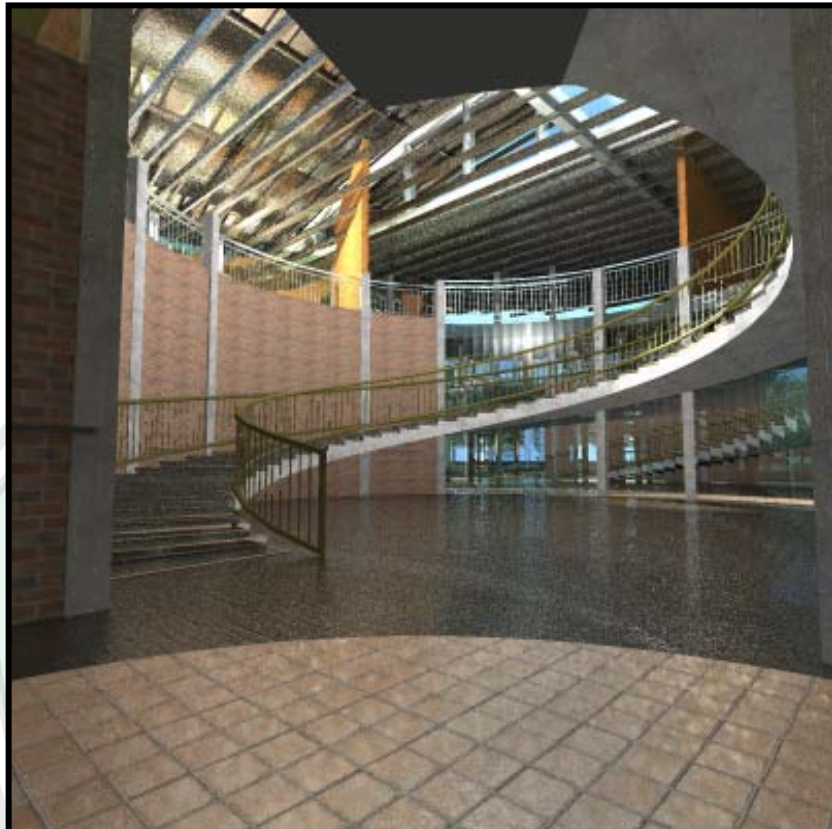




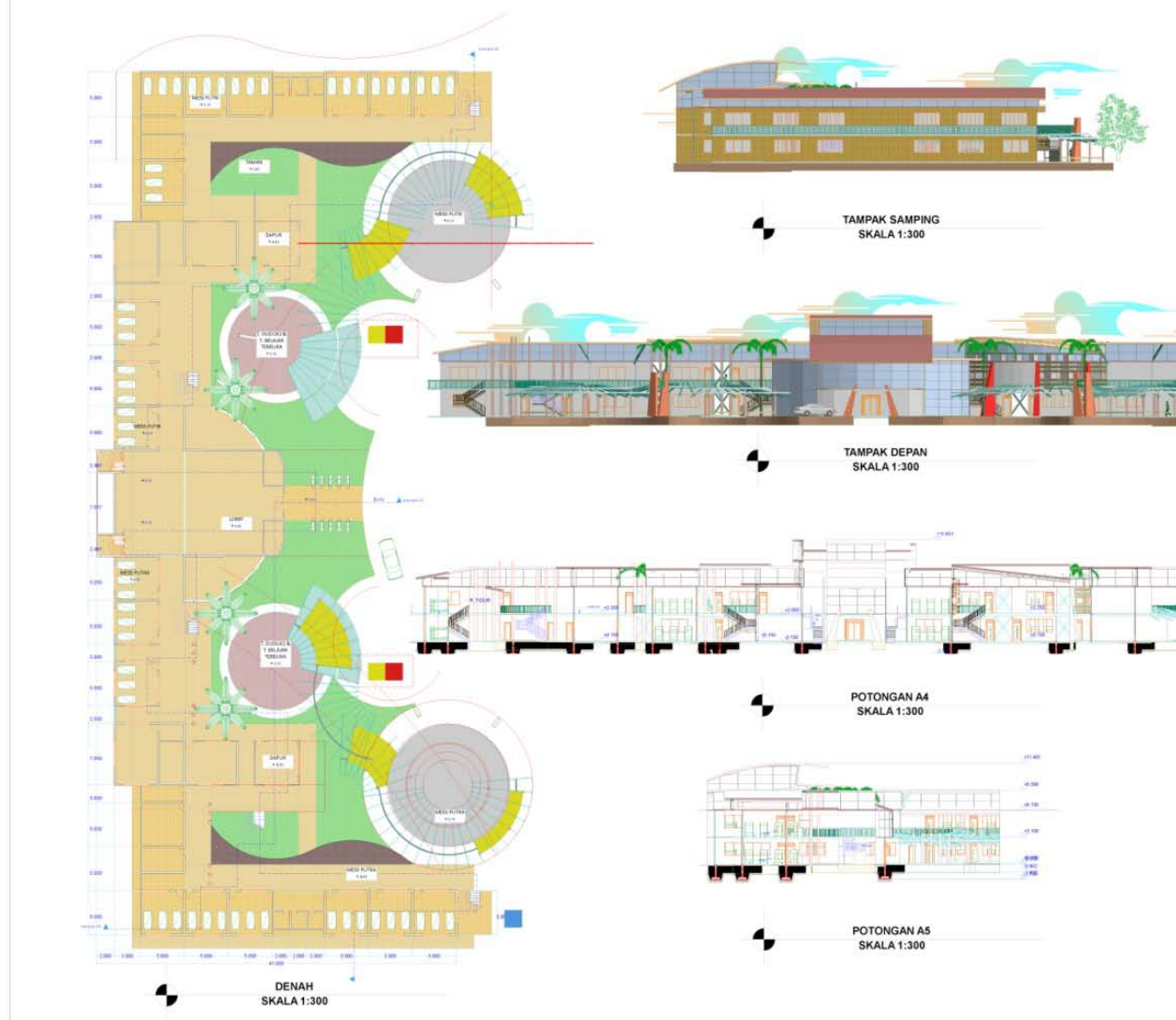
Lampiran Galeri karya



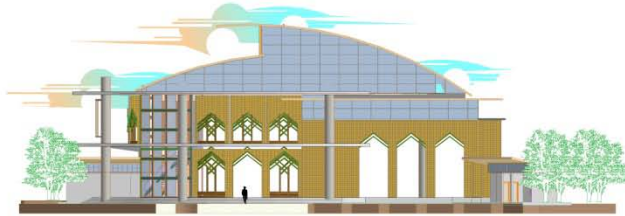
Lampiran interior galeri lantai 1 dan lantai 2



lampiran gambar kerja Mess, bangunan konseling dan kesehatan



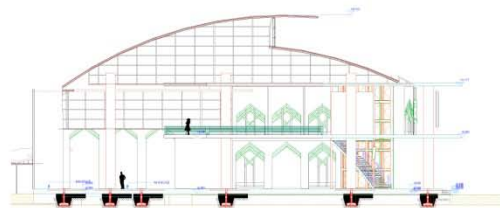
Lampiran gambar kerja Masjid



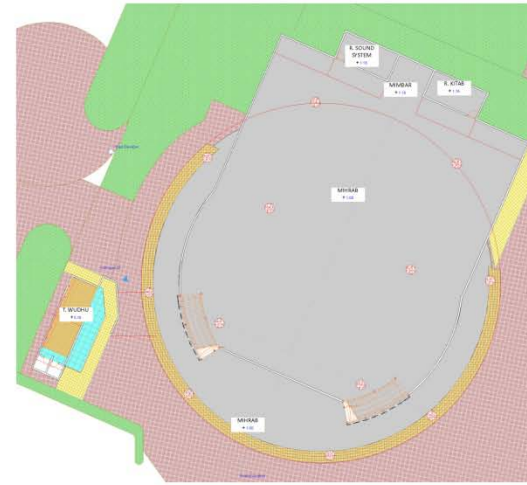
TAMPAK SAMPING
SKALA 1:300



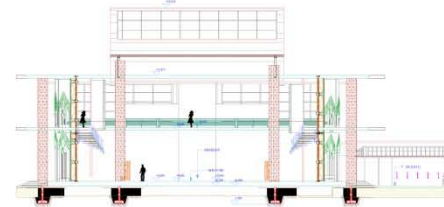
TAMPAK DEPAN
SKALA 1:300



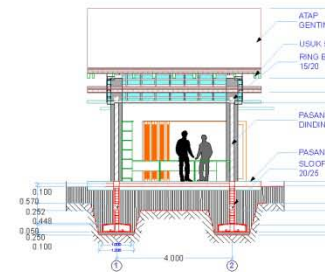
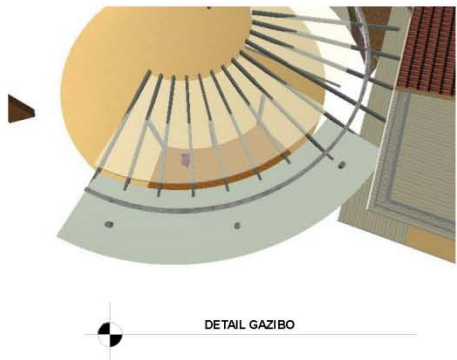
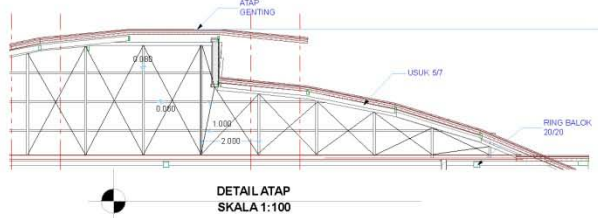
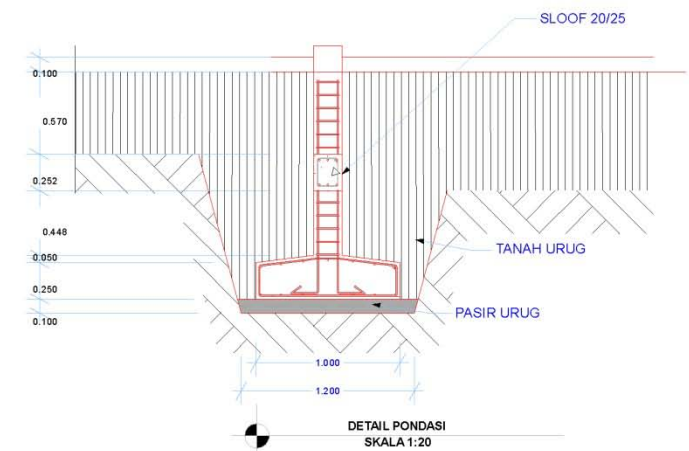
POTONGAN A1
SKALA 1:300



PERSPEKTIF 3D



POTONGAN A3
SKALA 1:300

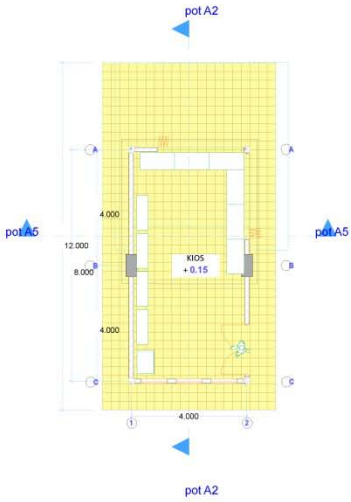




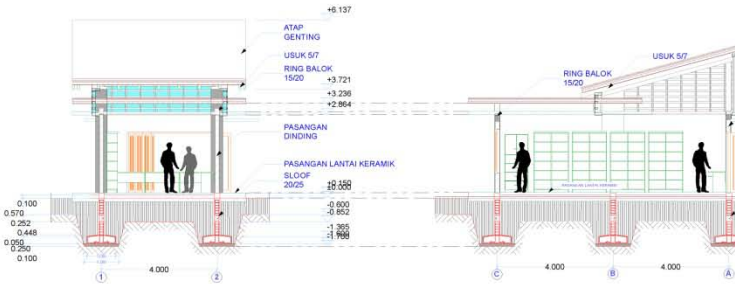
TAMPAK DEPAN
SKALA 1:100



TAMPAK SAMPING
SKALA 1:100

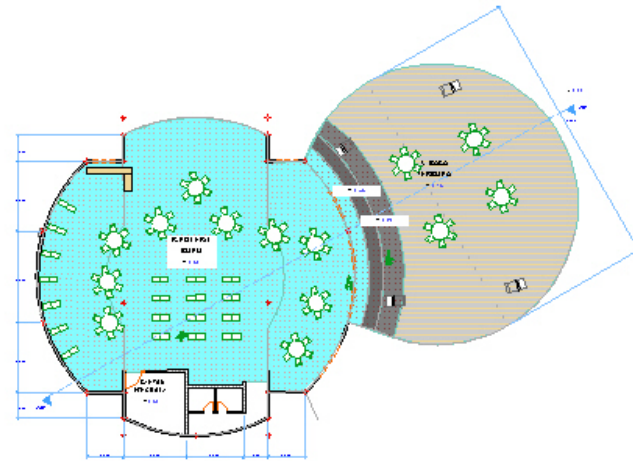


DENA
SKALA 1:100



POTONGAN A5
SKALA 1:100

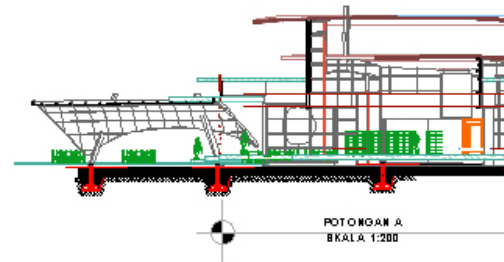
POTONGAN A2
SKALA 1:100



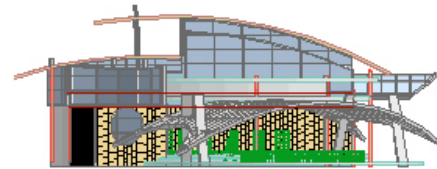
DENAH
SKALA 1:200



PERSPEKTIF 3D



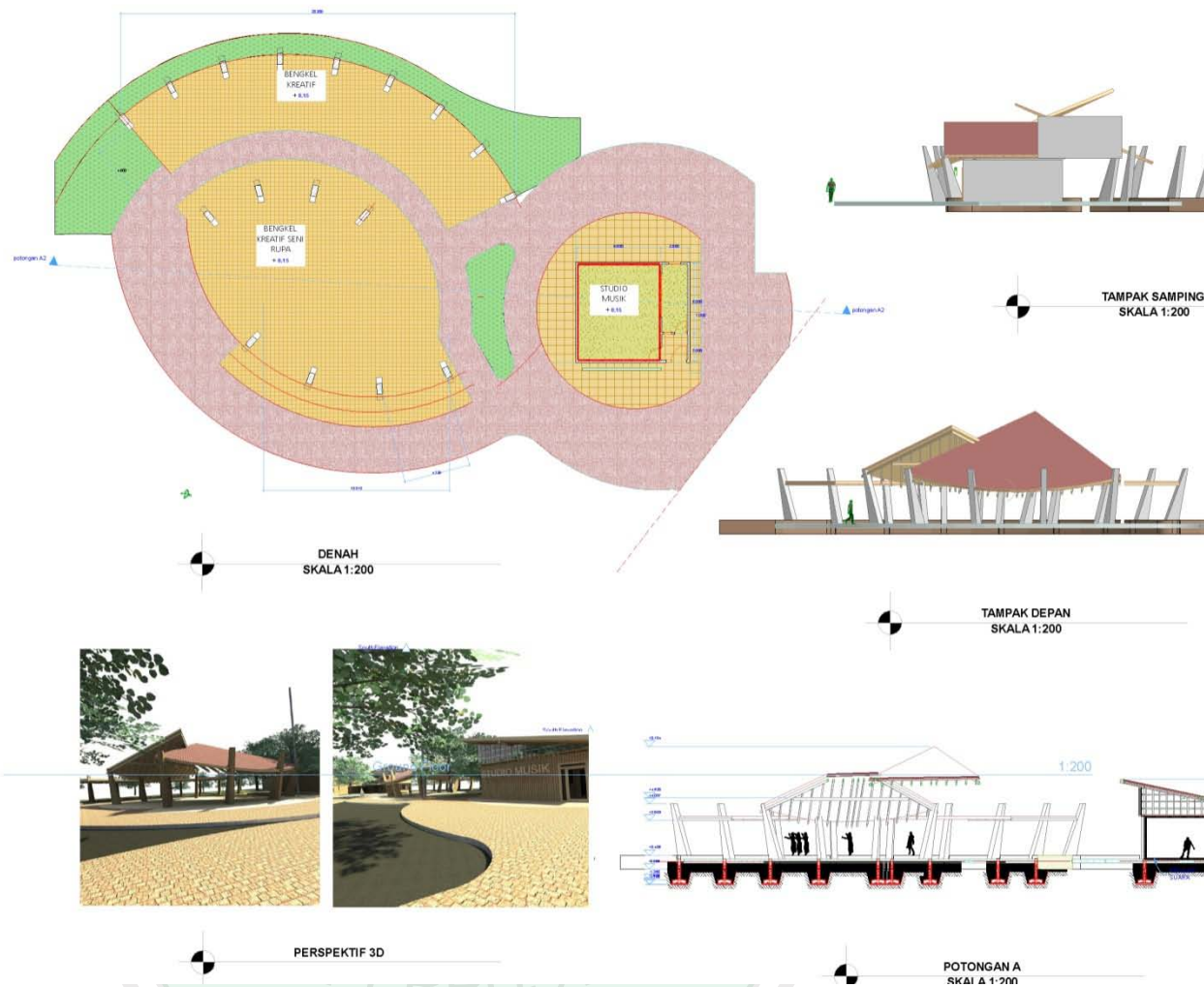
POTONGAN A
SKALA 1:200



TAMPAK DEPAN
SKALA 1:200



TAMPAK SAMPING



Lampiran Gambar Kerja Galeri Karya

